

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PENGUATAN  
MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 SAUSU**



**Tesis**

Tesis diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

**Oleh :**

**ANITA NOVI YANTI  
NIM. 02111221015**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
SULAWESI TENGAH  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 03 Juli 2023 M  
14 Dzulhijjah 1444 H

Penyusun,

Anita Novi Yanti  
NIM. 02111221015

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sausu” oleh mahasiswa atas nama Anita Novi Yanti NIM : 02111221015, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan, maka masing – masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat – syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 13 Juli 2023 M  
24 Dzulhijjah 1444 H

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Hamlan, M.Ag  
NIP. 19690606 199803 1002

Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd  
NIP. 19690308 199803 2 001

## PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudari Anita Novi Yanti, NIM: 02.11.12.21.015 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sausu” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 06 Juni 2023 M yang bertepatan dengan tanggal 17 Dzulqa’dah 1444 H dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 27 Juni 2023 M  
08 Dzulhijjah 1444 H

## DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Penguji Utama I	Dr. Hamka, S.Ag, M.Ag	
Penguji Utama II	Dr. Gusnarib, M.Pd	
Pembimbing I	Dr. Hamlan, M.Ag	
Pembimbing II	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	

## Mengetahui

Direktur,

Ketua Program Studi,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.  
NIP. 19690301 199903 1 005

Dr. Sitti Hasnah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19700831 200901 2 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی اَشْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ وَالْمُرْسَلِیْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلٰی اٰلِهِ  
وَاصْحَابِهِ اَجْمَعِیْنَ اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas selesainya tesis ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw, sebagai panyampai dakwah Islam serta segenap keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Suami dan anak tercinta atas izin dan dukungannya dalam melanjutkan pendidikan ini. Almarhum ayahanda yang sejak dulu mengharapakan penulis untuk melanjutkan pendidikan namun belum sempat terealisasi dimasa hidup beliau. Ibunda tercinta yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan penulis serta memberi semangat dalam penyelesaian studi ini. Ayah dan ibu mertua yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran studi ini. Saudara kandung yang selalu memberi bantuan, motivasi dan semangat atas penyelesaian studi ini, saudara ipar, saudara sepupu dan keluarga besar atas pengertian, doa dan dukungan selama studi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal selama studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd, S.Sos, M.Com, Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, beserta staf yang telah membantu penulis hingga studi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.
4. Ibu Dr. Sitti Hasnah, S.Ag, M.Pd, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta keluarga besar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu mengarahkan penulis.
5. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd pembimbing II, yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam membantu penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Hamka, S.Ag, M.Ag selaku penguji utama I dan Ibu Dr. Gusnarib, M.Pd selaku penguji utama II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam membantu perbaikan tesis ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak/Ibu Dosen, tenaga kependidikan dan pegawai perpustakaan UIN Datokarama Palu Pascasarjana UIN Datokarama Palu atas berbagai ilmu dan pelayanan yang diberikan selama studi.
8. Keluarga besar SMAN 1 Sausu atas kerjasamanya dalam memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.
9. Keluarga besar Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah dan Keluarga besar Kantor Kementerian Agama Kabupaten Parigi Moutong atas bantuannya dalam pemberian izin belajar.

10. Keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parigi atas suportnya selama proses penyelesaian studi ini, Para Siswa maupun Alumni MAN 1 Parigi yang selalu membantu selama masa perkuliahan.
11. Rekan – rekan seperjuangan, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu angkatan 2021 terkhusus prodi PAI 2 yang selalu bersama – sama saling memotivasi selama masa perkuliahan.
12. Tim Rumah Malika dan Bubadibako yang senantiasa meluangkan waktunya membantu penyelesaian studi ini.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, 03 Juli 2023 M  
14 Dzulhijjah 1444 H

Penulis

Anita Novi Yanti  
NIM. 02111221015

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam Tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	h	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	t	و	W
د	D	ظ	z	هـ	H
ذ	Dh	ع	'	ء	'
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
أ	<i>Fathah</i>	A
إ	<i>Kasrah</i>	I
أ	<i>Dammah</i>	U



Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	Ay	a dan y
ـَـوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa*      هَوَّلَ : *hawl*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـا... ا...ـِ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	$\bar{a}$	a dan garis di atas
ـَـيْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
ـَـوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*      قِيلَ : *qīla*  
رَمَى : *ramā*      يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

متعددة :Muta`addidah    عدة :‘Iddah    شورية :Shūriah

#### 5. Syaddah (Tasdid)

*Shaddah* atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā	الْحَجُّ	: al-hajj
نَجَّيْنَا	: najjaynā	نُعَمُّ	: nu`imma
الْحَقُّ	: al-haqq	عَدُوُّ	: `aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*ى*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*(i ).

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-shams</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )	الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> ( <i>az-zalzalāh</i> )	الْبِلَادُ	: <i>al-bilād</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>	شَيْءٌ	: <i>shay'un</i>
النَّوْءُ	: <i>al-naw</i>	أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*al-Sunnah qabl al-tadwīn*  
*al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnulāh*      بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
ملخص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Penejelasan Istilah.....	9
E. Garis – Garis Besar Isi Proposal Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	14
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	23
1. Pengertian Strategi .....	23
2. Komponen – Komponen Strategi Pembelajaran.....	26
3. Guru Pendidikan Agama .....	29
4. Guru Sebagai Jabatan Profesional.....	33
5. Kompetensi Guru .....	34
6. Macam – Macam Strategi Pembelajaran.....	35
C. Moderasi Beragama .....	46
1. Pengertian Moderasi Beragama .....	46
2. Nilai – Nilai Moderasi Beragama .....	49
3. Keterkaitan Sembilan Nilai Moderasi Beragama .....	63
4. Indikator Moderasi Beragama .....	66
5. Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah .....	70
D. Kerangka Pemikiran.....	73
BAB III METODE PENELITIAN.....	75
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	75
B. Lokasi Penelitian.....	77
C. Kehadiran Peneliti.....	77
D. Data dan Sumber Data .....	78
E. Teknik Pengumpulan Data .....	80

F. Teknik Analisis Data.....	84
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Profil SMA Negeri 1 Sausu.....	89
B. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sausu....	98
C. Nilai – Nilai Moderasi Beragama yang Diterapkan Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sausu.....	125
BAB V PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Implikasi Penelitian.....	143
KEPUSTAKAAN.....	144
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	20
2. Tabel 4.1 Sarana Prasarana .....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing Tesis
2. Surat Izin Pra Penelitian Tesis
3. Surat Izin Penelitian Tesis
4. Surat Keterangan penyelesaian penelitian Tesis
5. Surat Undangan Seminar Proposal
6. Surat Undangan Seminar Hasil Tesis
7. Surat Undangan Ujian Tutup Tesis
8. Hasil cek plagiasi
9. Pedoman Observasi
10. Pedoman Wawancara
11. Daftar Informan
12. Data Jumlah Siswa
13. Foto – Foto Hasil Penelitian
14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



## ABSTRAK

Nama : Anita Novi Yanti  
NIM : 02111221015  
Judul Tesis : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM  
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PESERTA  
DIDIK DI SMA NEGERI 1 SAUSU

---

Tesis ini berisi tentang strategi guru pendidikan Agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu ? 2) Bagaimana nilai – nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu ?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama dalam penguatan nilai – nilai moderasi beragama pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu. 2) Untuk mengetahui nilai – nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi Penelitian di SMA Negeri 1 Sausu beralamat di Desa Sausu Trans Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data – data yang diperoleh diolah dan dianalisa dengan menggunakan tehnik analisa data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) Reduksi Data, Penyajian Data dan Menarik Kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Wina Sanjaya tentang strategi pembelajaran dan teori Aceng Abdul Azis, et al tentang nilai moderasi beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, ekstrakurikuler dan nilai kearifan lokal. Adapun nilai - nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu yaitu nilai pertengahan, tegak lurus, toleransi, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan, ramah budaya, dan kerjasama.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar strategi yang digunakan guru – guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama dapat dipertahankan. Guru – guru pendidikan agama hendaknya berkolaborasi dalam pembelajaran dengan materi moderasi beragama.

## ABSTRACT

Name : Anita Novi Yanti  
NIM : 02111221015  
Thesis Title : THE STRATEGY OF RELIGIOUS EDUCATION  
TEACHERS IN STRENGTHENING THE RELIGIOUS  
MODERATION OF STUDENTS IN PUBLIC HIGH  
SCHOOL 1 SAUSU

---

This thesis contains the strategy of religious education teachers in strengthening the religious moderation of students at Senior High School (SMA) Negeri 1 Sausu. The formulation of the problems in this study is: 1) How is the strategy of religious education teachers in strengthening the religious moderation of students at SMA Negeri 1 Sausu? 2) How are the values of religious moderation applied to students at SMA Negeri 1 Sausu? The objectives of this study are: 1) To find out the strategy of religious education teachers in strengthening the values of religious moderation in students at SMA Negeri 1 Sausu. 2) To find out the values of religious moderation applied to students at SMA Negeri 1 Sausu.

This research uses a qualitative research approach. The research location at SMA Negeri 1 Sausu is located in Sausu Trans Village, Sausu District, Parigi Moutong Regency. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. The data obtained were processed and analyzed using the data analysis techniques of the Miles and Huberman model (Sugiyono, 2018): Data Reduction, Data presentation, and Drawing Conclusions. This study uses Wina Sanjaya's theory of learning strategies and Aceng Abdul Azis et al.'s theory of religious moderation values.

The results of this study indicate that the religious education teacher's strategy for strengthening the religious moderation of students at SMA Negeri 1 Sausu is carried out through learning, habituation, exemplary, extracurricular, and local wisdom values. The values of religious moderation that are applied to students at SMA Negeri 1 Sausu are the values of moderation, uprightness, tolerance, deliberation, love for the country, non-violence, cultural friendliness, and cooperation.

Based on the results of the study, it is recommended that the strategies used by religious education teachers to strengthen religious moderation be maintained. Religious education teachers should collaborate in learning religious moderation material.

## ملخص

الإسم : أنيتا نوفيانتني  
رقم الطلبة : ٠٢١١١٢٢١٠١٥  
عنوان رسالة الماجستير : إستراتيجيات لمدرسي العلوم الدينية في تقوية قيم الاعتدال الديني للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بـ ساوسو

---

تَنصَّبُ هَذِهِ رِسَالَةُ الْمَاجِسْتِيرِ إِسْتِرَاتِيجِيَّاتٍ لِمُدْرَسِي الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ فِي تَقْوِيَةِ قِيَمِ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ لِلطُّلَابِ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ الْأُولَى بِسَاوَسُو . وَ صِبَاغَةُ الْمَشَاكِلِ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ هِيَ: (١) مَا هِيَ إِسْتِرَاتِيجِيَّةُ لِمُدْرَسِي الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ فِي تَقْوِيَةِ قِيَمِ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ لِلطُّلَابِ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ الْأُولَى بِسَاوَسُو. (٢) مَا هِيَ قِيَمُ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ الَّتِي أُرِيدَتْ تَطْبِيقُهَا عَلَى الطُّلَابِ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ الْأُولَى بِسَاوَسُو. أَمَّا كَانَتْ أَهْدَافُ هَذِهِ الرِّسَالَةِ هِيَ: (١) مَعْرِفَةُ إِسْتِرَاتِيجِيَّةِ لِمُدْرَسِي الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ فِي تَقْوِيَةِ قِيَمِ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ لِلطُّلَابِ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ الْأُولَى بِسَاوَسُو، (٢) مَعْرِفَةُ قِيَمِ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ الَّتِي أُرِيدَتْ تَطْبِيقُهَا عَلَى الطُّلَابِ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ الْأُولَى بِسَاوَسُو.

كَانَ هَذَا الْبَحْثُ قَدْ إِسْتِخْدَمَ نَهْجَ الْبَحْثِ النَّوْعِيِّ: مِنْ حَيْثُ أَنَّ مَوْقِعَ الْبَحْثِ هُوَ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ الْأُولَى بِسَاوَسُو، فِي قَرْيَةِ سَاوَسُو تِرَانَسَ فِي مَنطِقَةِ فَارِيغِي مَوْتُونِغ. وَ كَانَتْ التَّقْنِيَّاتُ فِي جَمْعِ الْبَيَانَاتِ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ هِيَ الْمَقَابِلَاتُ وَ الْمَلَاخِظَاتُ وَ التَّوْثِيقُ. وَ تِلْكَ الْبَيَانَاتُ قَدْ تَمَّ تَحْلِيلُهَا بِإِسْتِخْدَامِ تَقْنِيَّاتِ تَحْلِيلِ الْبَيَانَاتِ عِنْدَ مَائِلَز وَ هُوبَرْمَان: يَعْنِي بِطَرِيقَةِ تَقْلِيلِ الْبَيَانَاتِ وَ عَرْضِهَا وَ اسْتِخْلَاصِ الْإِسْتِنْتِاجَاتِ. (مَرَجِع: سَوِغِيُونُو ٢٠١٨). وَ قَدْ اسْتِخْدَمَ هَذَا الْبَحْثُ أَيْضًا نَظْرِيَّةَ عِنْدَ وِينَا سَانَجَايَا عَنِ إِسْتِرَاتِيجِيَّاتِ التَّدْرِيسِ وَ نَظْرِيَّةَ عِنْدَ أَتْجِينِغِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنِ قِيَمِ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ.

وَ تَشِيرُ نَتَائِجُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ إِلَى أَنَّ إِسْتِرَاتِيجِيَّةَ لِمُدْرَسِي الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ لَتَقْوِيَةِ قِيَمِ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ لِلطُّلَابِ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ الْأُولَى بِسَاوَسُو قَدْ تَمَّ تَنْفِيزُهَا مِنْ خِلَالِ التَّعْلَمِ وَ التَّعَوُّدِ وَ الْقِيَمِ النَّمُوذَجِيَّةِ وَ اللَّامْنَهْجِيَّةِ وَ الْحِكْمَةِ الْمَحَلِّيَّةِ. وَ كَانَتْ قِيَمُ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ الَّتِي أُرِيدَتْ تَطْبِيقُهَا عَلَى الطُّلَابِ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ الْأُولَى بِسَاوَسُو هِيَ قِيَمُ الْإِعْتِدَالِ وَ الْإِسْتِقَامَةِ وَ التَّسَامُحِ وَ التَّدَاوُلِ وَ حُبِّ الْوَطَنِ وَ اللَّاعْنَفِ وَ الْوَدِّ وَ التَّقَاوِيِّ وَ التَّعَاوُنِ. وَ اسْتِنَادًا إِلَى تِلْكَ نَتَائِجِ الدِّرَاسَةِ، يُقْتَرَحُ الْإِبْقَاءُ عَلَى الْإِسْتِرَاتِيجِيَّاتِ الَّتِي اسْتِخْدَمَهَا مُدْرَسُو الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ لَتَقْوِيَةِ قِيَمِ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ فِي الثَّانَوِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ الْأُولَى بِسَاوَسُو. وَ يُقْتَرَحُ أَيْضًا أَنَّ يَتِمَّكَنَ مُدْرَسُو الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ مِنَ التَّعَاوُنِ فِي التَّعْلَمِ بِإِسْتِخْدَامِ مَوَادِّ قِيَمِ الْإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara multikultur dan multi agama merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang Maha pencipta. Keragaman ini menjadi berkah bagi bangsa Indonesia namun juga dapat menjadi masalah jika tidak dijaga dengan baik. Realitas multikultur dan multi agama dapat menjadi pemicu terjadinya konflik maupun gesekan yang jika tidak segera diselesaikan dapat membesar dan menjadi ancaman pemecah belah persatuan bangsa yang dapat merusak keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pemahaman yang keliru dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan sikap radikal dan intoleran terhadap penganut keyakinan berbeda serta pemeluk agama lain. Pemahaman beragama yang radikal, ekstrim dan intoleran pada kenyataannya tidak hanya terjadi pada aspek sosial, politik serta agama tetapi juga rentan terjadi di bidang pendidikan.

Berkembangnya paham radikal, ekstrim dan intoleran dapat menjadi ancaman bagi para remaja khususnya peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Diperlukan langkah preventif dalam mencegah perkembangan paham paham semacam ini. Konteks dunia pendidikan, upaya preventif bisa dilakukan melalui pendidikan keagamaan yang termuat pada mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Konflik konflik berlatar agama sangat rentan terjadi bukan hanya dalam kehidupan bermasyarakat tapi juga merambah pada dunia media sosial. Kalangan pelajar pada ranah ini sebagai pengguna aktif media sosial adalah kelompok yang paling mudah dipengaruhi oleh konten konten hoax yang

mudah menyebar dan rentan menimbulkan konflik. Pemahaman agama oleh kelompok garis keras yang tidak mentolerir dan cenderung keras terhadap kelompok yang berbeda dengannya akan sangat berbahaya jika masuk dalam kalangan pelajar. Pendidikan agama dapat menjadi benteng kuat dalam melawan radikalisme, intoleransi dan ekstrimisme. Melalui mata pelajaran agama, nilai nilai deradikalisasi ditanamkan menggunakan cara mengajarkan jalan kebenaran tanpa menjelek jelek keyakinan dan agama berbeda. Materi pelajaran pendidikan agama yang diajarkan sejalan dengan nilai nilai pancasila. Agama harus bisa berfungsi menjadi pilar kebangsaan, yang bermakna bahwa ajaran agama membentuk manusia agar saling bertoleransi serta mendukung satu sama lain dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat tercipta karena adanya sikap saling menghormati hak asasi manusia.

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural pada satu sisi dapat sebagai kekuatan sosial yang begitu menarik bila saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman di Indonesia bisa pula menjadi potensi konflik sosial bila masyarakat tidak memegang teguh prinsip “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia<sup>1</sup>. Aksi vandalisme yang mengatasnamakan agama rentan terjadi dan Islam menjadi salah satu agama yang seringkali menjadi tertuduh atas tindakan tindakan semacam ini. Tuduhan semacam ini tentu merupakan tuduhan keliru sebab pada dasarnya Islam merupakan agama

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 3

rahmah. Aksi aksi intoleransi sebenarnya sangat bertentangan dengan agama manapun. Pemahaman tidak menyeluruh pada ajaran agama tertentu akan membuat seseorang bertindak melakukan hal yang menyimpang dan sangat berbahaya jika perbuatan demikian dianggap hal yang tepat dan benar.<sup>2</sup> Sebuah survey terhadap pelajar dan mahasiswa yang dilakukan oleh lingkaran survey Indonesia menyimpulkan bahwa 31% pelajar dan mahasiswa masuk kategori tidak toleran.<sup>3</sup>

Moderasi beragama sebagai solusi dalam membangun kerukunan serta menjaga perdamaian pada kehidupan bermasyarakat yang plural serta menghindarkan dari praktik beragama yang ekstrim dan radikal. Kementerian Agama sejak tahun 2019 sudah memulai program program dengan topik moderasi beragama yang mencerahkan dalam menyebarkan cara pandang, perilaku, dan praktik keagamaan bersifat pertengahan, menghargai perbedaan, menghormati sisi kemanusiaan laki laki dan perempuan, membentuk perdamaian, menjunjung tinggi adab, serta memajukan kehidupan manusia yang terwujud dalam kehidupan yang adil, ihsan, amanah, toleran, kasih sayang terhadap manusia tanpa membedakan dan menghargai perbedaan.<sup>4</sup>

Moderasi beragama sangat penting ditanamkan pada peserta didik supaya tercipta hubungan serasi antara guru, peserta didik, dan lingkungan masyarakat. Guru memegang peranan penting dalam menangkal sikap radikal, ekstrim, dan

---

<sup>2</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru dalam membangun moderasi di sekolah", *Jurnal Falasifa* 11, No. 2 September 2020, 184

<sup>3</sup> Hidayat F Supiana dan Maslani, "Peran Guru agama dalam menanamkan modrassi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Al karim* 6, No.1, 2021, 249.

<sup>4</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020 – 2024*, 12 - 13

intoleran. Meskipun dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat kurikulum, bahan ajar, buku ajar namun guru selaku penyampai materi pelajaran merupakan penentu dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran agama.

Kehidupan beragama terdapat dua kutub ekstrim yang dapat kita temui, yakni ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Kutub ekstrim kanan cenderung mengabaikan konteks sebab terlalu terpaku pada teks. Sementara pada posisi yang berseberangan, kutub ekstrim kiri cenderung mengabaikan teks dan terfokus pada konteks. Moderasi beragama menempatkan diri ditengah tengah kedua kutub ekstrim tersebut, yakni menghargai teks namun mendialogkannya dengan realitas kekinian. Konteks pendidikan Islam, moderasi beragama bukan hanya mampu menghasilkan peserta didik menjadi shaleh secara eksklusif, tapi lebih dari itu peserta didik harus mampu menjadikan keshalihannya tersebut sebagai sarana untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada kapanpun dan dimanapun berada.

Kesadaran dan pengenalan keberagaman sangat krusial dilakukan sejak dini dan berkelanjutan. Pembiasaan akan perbedaan terhadap peserta didik dapat melatih sikap penerimaan diri pada peserta didik itu sendiri. Moderasi beragama bukan hanya milik satu kepercayaan akan tetapi semua agama mempunyai ajaran moderasi dalam beragama. Moderasi beragama yang berlandaskan nilai nilai Islam setidaknya terdapat sembilan nilai moderasi beragama yang penting untuk diajarkan pada peserta didik yaitu *At Tawassuth* (tengah – tengah), *Al I'tidal* (Tegak lurus dan bersikap proporsional), *At tasamuh* (toleran), *Asy Syura* (Musyawarah), *Al Ishlah* (perbaikan), *Al Qudwah* (kepeloporan), *Al Muwathanah* (Cinta tanah air), *Al La'urf* (Anti kekerasan), *I'tiraf al urf* (ramah budaya). Sementara itu, poin nilai moderasi

beragama dalam ajaran Hindu setidaknya tergambar dalam tiga ajaran yaitu *vasudhaiva kutumbhakam* (kita semua bersaudara), *tat twam asi* (aku adalah kamu), dan *tri hita karana* (tiga penyebab terciptanya kebahagiaan). Pendidikan Kristiani, nilai moderasi beragama tertuang dalam nilai kasih dan pengampunan yaitu dalam frasa ‘terimalah satu sama lain’. Frasa ini akan dikombinasikan dengan konsep moderasi beragama. Makna moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).<sup>5</sup>

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu merupakan salah satu sekolah negeri yang terdapat di kecamatan Sausu. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Trans Sulawesi No. 176 Sausu. Saat proses penelitian ini sekolah sedang dalam masa uji coba penerapan lima hari masuk sekolah yakni senin sampai jumat pukul 07.00 sampai pukul 14.00. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini memiliki guru dan peserta didik yang berasal dari latar belakang beragam suku dan agama menjadikan sekolah ini memiliki tanggung jawab lebih dalam memberikan contoh keharmonisan hidup dalam keragaman agama, suku, budaya dan ras. Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu terdiri dari tiga agama besar yaitu Hindu dengan 204 peserta didik, Islam 146 peserta didik, Kristen Protestan 60 Peserta didik sedangkan Kristen Katolik 11 peserta didik. Ada tiga Guru Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Hindu, dan guru

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18



Pendidikan Agama Kristen. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran agama dilakukan sebagaimana jadwal yang ada. Muatan moderasi beragama terdapat dalam materi ajar. Salah satu materi yang memuat moderasi beragama dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu materi toleransi. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, salah satu materi yang memuat materi moderasi beragama terdapat dalam materi Yajna dalam mahabharata. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, materi moderasi beragama tertuang dalam materi ras, etnis dan gender.

Penguatan sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah akan membuat peserta didik dapat menyikapi perbedaan dengan sikap tenang, dan menghargai ragam agama, budaya, suku dan kelas sosial. Moderasi beragama juga akan melahirkan sikap cinta tanah air, memiliki rasa bangga terhadap negara dan melestarikan budaya daerah. Nilai nilai moderasi beragama yang telah nampak di diri peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu pada observasi awal dilakukan penulis diantaranya adalah toleransi, musyawarah, anti kekerasan, dan ramah budaya. Penerapan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu nampak jelas dalam pelaksanaan upacara setiap senin di sekolah dan kegiatan perayaan hari besar lainnya yang diikuti oleh semua peserta didik tanpa terkecuali. Selain itu, pihak sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik melalui OSIS untuk mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama dalam penguatan nilai nilai moderasi beragama pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu ?
2. Bagaimana nilai nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama dalam penguatan nilai nilai moderasi beragama pad peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu.
- b. Untuk mengetahui nilai nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan sebagaimana penulis paparkan berikut :

1) Menambah pengetahuan konseptual dalam khazanah ilmu pendidikan agama di Indonesia yang menanamkan nilai toleransi, demokratis, dan anti kekerasan.

2) Memberikan wawasan dasar sebagai langkah meminimalisir tindakan intoleran.

3) Sebagai referensi keilmuan dalam mengamalkan nilai Islam moderat di lembaga pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1) Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai bahan refleksi dalam upaya penguatan moderasi beragama bagi peserta didik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan wawasan, ide, inspirasi dan motivasi bagi guru pendidikan agama dalam menyusun strategi pembelajaran sebagai upaya penguatan moderasi beragama bagi peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan untuk membantu guru meningkatkan dan mengembangkan perannya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya tentang moderasi beragama.

### 3) Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik sebagai wawasan tambahan dalam menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### 4) Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam mengkaji lebih dalam tentang strategi guru dalam penguatan sikap moderasi beragama peserta didik.

## **D. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### a. Strategi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>6</sup> Pengertian strategi menurut beberapa ahli pendidikan sebagai berikut :

- 1) Dewi Salma Prawiradilaga, strategi berarti usaha yang dilakukan oleh perancang dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi materi dan interaksi antara guru dan peserta didik.<sup>7</sup>
- 2) Made Wena, strategi adalah metode atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 1092

<sup>7</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 11

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 2

3) Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, strategi adalah alat atau pendekatan apapun yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam keadaan tertentu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>9</sup>

4) Stephanie K. Marrus sebagaimana dituliskan oleh Husein Umar mendefinisikan strategi sebagai sebuah proses mengidentifikasi rencana eksekutif puncak yang difokuskan pada tujuan jangka panjang organisasi, serta pembuatan strategi atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>10</sup>

Berdasarkan berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi dalam penelitian ini adalah suatu upaya atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu namun strategi ini masih berupa konsep yang diterjemahkan secara praktis melalui model atau metode. Strategi, metode maupun model merupakan istilah yang defenisinya hampir sama bahkan sering dianggap sama.

#### b. Guru Pendidikan Agama

Pengertian guru menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar. Guru adalah tenaga pendidik dan memiliki tanggung jawab kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan dalam melaksanakan tugas sebagai hamba Allah.<sup>11</sup> Guru pendidikan agama dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran

---

<sup>9</sup> Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), 79

<sup>10</sup> Husein Umar, *Strategi Management In Action*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), 31

<sup>11</sup> Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : Duta Aksara, 1998), 17

agama. Peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah bab I pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>12</sup> Jadi yang dimaksud guru pendidikan agama dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan agama Hindu dan pendidikan agama Kristen di sekolah.

### c. Moderasi Beragama

Secara etimologi, kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *Moderation* yang mengacu pada sikap yang masuk akal atau pola pikir yang menghindari berlebihan.<sup>13</sup> Al wasathiyah yang berarti terbaik, sedang, terpusat, seimbang, jalan tengah adalah kata bahasa Arab untuk moderasi.<sup>14</sup> Moderasi adalah terjemahan dari kata Latin *moderatio* yang berarti tidak lebih dan tidak kurang melainkan sedang. Cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu berwatak moderat, selalu bertindak adil, dan tidak menjalankan agama secara berlebihan merupakan contoh dari moderasi beragama.<sup>15</sup> Jadi yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah cara

---

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, 3

<sup>13</sup> John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2009), 384

<sup>14</sup> Raghīb Al Asfahani, *Mufradat al-faḥḥ Al Qur'an*, (Damaskus : Dar al qalam, t.th), 513

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, 17

pandang maupun sikap dalam beragama dengan mengambil jalan tengah yaitu dengan tidak berlebihan dan tidak mengurangi ajaran agama yang dianut. Moderasi beragama ada keseimbangan antara pengamalan ajaran agama sendiri serta penghormatan terhadap agama dan keyakinan orang lain yang berbeda. Inti dari moderasi beragama adalah bersikap pertengahan dalam pengamalan ajaran agama.

## **2. Penegasan Operasional**

Adapun maksud peneliti secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu” adalah meneliti bagaimana strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama di sekolah sehingga dapat tercapai sikap sesuai nilai nilai moderasi beragama dengan indikator 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti radikalisme dan kekerasan, 4) akomodatif budaya lokal. Peneliti menggunakan teori Wina Sanjaya dalam menjawab rumusan masalah tentang strategi guru dan teori Aceng Abdul Azis dalam menjawab rumusan masalah tentang nilai moderasi beragama.

## **E. Garis – Garis Besar Isi Proposal Penelitian**

Garis garis besar isi diperlukan untuk mempermudah penulisan tesis, maka penulis menyusun menjadi lima bab yaitu :

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah serta Garis garis besar isi.

Bab II merupakan bagian dari kajian pustaka yang didalamnya penulis mencantumkan telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka pemikiran.

Bab III merupakan bagian yang dari metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan disain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan bagian dari hasil dan pembahasan yang memuat tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Bab V merupakan bagian penutup sebagai bagian akhir dari semua rangkaian bab awal sampai bab akhir yang berisi kesimpulan dan implikasi penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian tema serupa dengan yang akan penulis lakukan mengenai strategi guru Pendidikan Agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik.

1. Jauharotul badi'ah, penelitian tesis mahasiswa pascasarjana IAIN Tulung Agung tahun 2021 dengan judul '*strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah (studi multisitus di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi)*'. Hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya dalam menumbuhkan perilaku moderasi beragama begitu penting sebab berhubungan dengan cara menciptakan keharmonisan dalam hidup beragama serta berbangsa yang damai, aman, harmonis, toleran dan taat pada aturan sebagai dampaknya, persatuan dan kesatuan bangsa yang besar ini dapat terpelihara dengan baik. Pembelajaran tentang toleransi beragama, pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan serta kegiatan peduli lingkungan sebagai penerapan strategi dalam menumbuhkan perilaku moderasi beragama. Guru di sekolah, orang tua di rumah memegang peranan penting dalam memantau proses belajar, proses ibadah serta perilaku peserta didik. Narasi ajaran damai, dakwah Rasulullah Saw di Madinah dan piagam Madinah termuat dalam kegiatan pembelajaran sebagai salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda, jam pelajaran yang minim, dan dukungan orang tua dirumah yang kurang dalam memantau kegiatan keagamaan peserta didik

merupakan faktor penghambat dalam upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama. Peserta didik mampu bersikap toleran, berkomitmen kebangsaan terhadap tanah air Indonesia, anti kekerasan, bersikap adil, cinta budaya daerah serta multikultural sebagai hasil dari penumbuhan sikap moderasi beragama.<sup>16</sup>

2. Nur Faida Pratiwi, Penelitian mahasiswi IAIN Ponorogo tahun 2022 dengan judul '*Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peserta didik di SMPN 2 Badegan*'. Hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dan pembiasaan sebagai upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama dilakukan guru dalam proses pembelajaran melalui penjelasan dan bimbingan kepada peserta didik. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah dan diskusi. Sikap toleransi dan saling menghargai dibangun melalui pembiasaan kegiatan shalat jumat dan kelas kewanitaan.<sup>17</sup>

3. Samsul AR, penelitian jurnal mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul ulum Banyuwang Pamekasan dalam Jurnal Al Irfan volume 3 nomor 1 Maret 2020 dengan judul '*Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama*'. Hasil penelitian ini dituliskan bahwa guru agama berperan penting dalam menanamkan moderasi beragama di lembaga pendidikan dengan memberikan pemahaman serta pengertian luas mengenai Islam yang rahmatan lil

---

<sup>16</sup> Jauharotul Badi'ah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah (studi multisitus di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi)*, (Tulung Agung : UIN SATU, 2022), xi

<sup>17</sup> Nur Faida Pratiwi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama bagi Peserta Didik di SMPN 2 Badegan*, (Ponorogo : IAIN, 2022), ii

alamin dengan mengedepankan sikap menghargai perbedaan. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam penerapan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar diantaranya metode diskusi, kerja kelompok dan karya wisata. Pemberian pemahaman tentang toleransi, keberagaman, menghargai pendapat orang lain, dapat dilakukan uru melalui tiga metode tersebut. Tugas utama guru sebagai pendidik juga diikuti dengan tugas untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menghargai hak hidup bagi orang lain serta hak beribadah sesuai keyakinan masing – masing.<sup>18</sup>

4. Khaerun Nisa dan Muhlis, dalam jurnal *educandum* volume 8 nomor 1 Juni 2022 dengan judul penelitian '*Pendidikan moderasi beragama di Sulawesi Tengah*'. Hasil riset disebutkan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama bagi dunia pendidikan mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Hal ini menjadi angin segar terutama bagi guru di kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Masih rendahnya tingkat pemahaman guru tentang moderasi beragama di kabupaten Sigi ditemukan dari hasil observasi menjadi masalah yang perlu ditangani dengan tindak lanjut pelaksanaan diklat secara kontinyu dan menyeluruh bagi guru khususnya guru agama di sekolah umum oleh Kementerian Agama kabupaten Sigi. Pandemi covid 19 menjadikan guru madrasah maupun guru di sekolah umum lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai inovasi media pembelajaran. Sebelum pandemi covid 19 guru pendidikan agama Kristen di SD Bala Keselamatan Watubula Sigi menggunakan media pembelajaran pohon

---

<sup>18</sup> Samsul AR, Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama, *Al irfan* 3, No.1, Maret 2020

kebaikan dan media board game, begitu pula dengan guru madrasah dan guru agama di sekolah umum yang memanfaatkan media pembelajaran yang beragam. Pada masa pandemi covid 19 atau pada masa penerapan pembelajaran jarak jauh penanaman nilai moderasi beragama dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran kreatif melalui google classroom yang digunakan oleh guru akidah akhlak dan guru kimia dari MA Biromaru, Sigi. Pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran terpadu dengan memanfaatkan video yang memuat nilai toleransi dan anti kekerasan terhadap peserta didik. Media pembelajaran lainnya yang digunakan dalam masa pandemi covid 19 yaitu media pembelajaran jarak jauh berbasis radio yang digunakan oleh guru agama Kristen dan budi pekerti di SD Inpres Bolapapu Kulawi, Kabupaten Sigi. Problematika penyelenggaraan pembelajaran berbasis online dapat diatasi dengan memanfaatkan media pembelajaran jarak jauh berbasis radio.<sup>19</sup>

5. Muria khusnun nisa, dkk, penelitian dalam jurnal riset agama volume 1 nomor 3 desember 2021 dengan judul ‘Moderasi beragama : Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital’. Hasil penelitian disimpulkan bahwa menjadi moderat adalah ajaran semua agama. Sejarah peradaban dunia menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah milik semua agama bukan hanya milik satu agama tertentu saja. Agama Islam dalam ajaran wasathiyat mengajarkan untuk bersikap moderat. Bersikap moderat, adil, rendah hati dan istiqomah dalam agama Islam adalah ajaran wasathiyat. Jika ajaran

---

<sup>19</sup> Khaerun Nisa dan Muhlis, Pendidikan Moderasi Beragama di Sulawesi Tengah, *Educandum* 8, No. 1, Agustus 2022

wasathiyat sudah diterapkan, maka dalam kehidupan sehari – hari orang – orang tidak akan bersikap ekstrim. Pemahaman wasathiyat merupakan refleksi dari prinsip moderat, toleran, seimbang dan adil. Misionaris Kristen pada abad ke 16 terdapat ajaran moderasi beragama sebagai perspektif dalam menengahi ekstrimitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umat Kristen. Alkitab sebagai kitab suci agama Kristen juga tidak terdapat ayat yang mengajarkan peperangan, kekerasan dan pengrusakan di muka bumi sebab Yesus juga mengajarkan untuk selalu berbuat kebajikan. Perspektif gereja Katolik juga mengajarkan tentang moderasi beragama. Kesatuan ajaran dasar orang beriman dalam gereja Katolik menyebut diri persekutuan iman, harapan dan cinta kasih. Landasan dalam moderasi beragama pada agama Hindu yang paling menonjol adalah Moksartham jagadhita ya ca iti dharma yakni keseimbangan antara lahiriah dan jiwa (atman), sehingga mencapai moksa. Ajaran Ahimsa dalam agama Hindu lainnya yang berisi kesadaran untuk tidak membunuh dan menyakiti. Pengembangan sikap ini membutuhkan kemampuan sikap tidak merendahkan agama dan keyakinan orang lain maupun sikap tidak saling menghina. Menurut keyakinan Budha mengartikan metta sebagai spirit agama yang berarti berpegang teguh pada cinta kasih dengan berlandas pada nilai – nilai kemanusiaan : toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Aspek penting dalam spiritual umat Budha yaitu Budha dharma yang merupakan jalan tengah agar terhindar dari ekstrimitas untuk menuju pada kebahagiaan sejati. Ajaran agama Konghucu juga terdapat ajaran sifat – sifat mulia yang berkaitan dengan moderasi beragama. Lima sifat mulia (*wu chang*) terdiri dari ; *Ren/Jin* yang berarti cinta kasih, rasa kebenaran, halus pribadi, tahu diri, pekerti (sopan santun) ;

*I / Gi* yaitu solidaritas, senasib sepenanggungan dan membela kebenaran ; *Li / lee* yaitu sopan santun ; *Ce / ti* yaitu bijaksana ; *Sin* yaitu kepercayaan, dapat menepati janji.<sup>20</sup>

6. Evan Dusep Dongoran, dkk penelitian dalam jurnal *Real coster : Real Community service centre journal* volume 3 nomor 1 Maret 2020 dengan judul ‘Menanamkan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Kristen di SMAN 1 Bintang Timur’. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa moderasi beragama amat dibutuhkan dalam kemajemukan agama untuk memelihara kerukunan umat beragama. Penanaman nilai – nilai moderasi beragama amat tepat dilakukan dalam dunia pendidikan. Karakter para pelajar harus dibangun melalui pendidikan yang benar agar kelak berguna bagi bangsa dan negara. Pemahaman moderasi beragama yang benar perlu ditanamkan pada peserta didik Kristen. Pemahaman moderasi beragama yang benar akan membawa peserta didik mempunyai perilaku baik di masyarakat berupa keseimbangan antara mengasihi Allah serta mengasihi sesama manusia, sikap toleransi antar umat beragama namun tetap dengan identitas agamanya, penerimaan serta penghargaan terhadap realitas perbedaan dalam lingkungan masyarakat termasuk lingkungan teman sekolah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muria Khusnun Nisa, dkk, Moderasi beragama : Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Impelementasi di Era Disrupsi, *Jurnal riset agama* 1, No. 3, Desember 2021

<sup>21</sup> Evan Dusep Dongoran, dkk, Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Bintang Timur, *Realcoster : Real Community Service Centre Journal* 3, No.1, Maret 2020

Untuk memudahkan melihat perbandingan persamaan dan perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu dengan tema serupa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jauharotul Badi'ah	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah (studi multisitus di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pembahasan yang sama tentang strategi guru dalam penanaman sikap moderasi beragama.	Perbedaannya adalah lokasi penelitian dan objek penelitiannya adalah guru pendidikan agama Islam di dua sekolah sedangkan penelitian selanjutnya adalah guru pendidikan agama secara umum di satu sekolah.
Nur Faida Pratiwi	Upaya guru pendidikan agama	Persamaan penelitian ini adalah	Perbedaannya adalah pada penelitian ini sasarannya

	Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama bagi peserta didik di SMPN 2 Badegan.	pada pembahasan penelitian tentang moderasi beragama.	adalah peserta didik SMP sedangkan penelitian selanjutnya sasarannya peserta didik SMA. Fokus penelitian ini pada upaya guru sedangkan penelitian selanjutnya tentang strategi guru.
Samsul AR	Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama.	Persamaan penelitian ini adalah pembahasan tentang penanaman moderasi beragama oleh guru agama.	Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas peran guru agama sedangkan penelitian selanjutnya membahas strategi guru pendidikan agama.
Khaerun nisa dan Muhlis	Pendidikan moderasi beragama di Sulawesi Tengah.	Persamaan penelitian ini adalah tema pembahasan tentang moderasi beragama.	Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas pendidikan moderasi beragama bersifat umum sedangkan pada penelitian selanjutnya fokus pada strategi guru pendidikan



			agama dalam penguatan moderasi beragama.
Muria Khusnun Nisa, dkk	Moderasi beragama : landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital.	Persamaan penelitian ini adalah tema pembahasan moderasi beragama.	Perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus pembahasan pada landsan moderasi beragama dan implelementasi di era disrupsi digital sedangkan penelitian selanjutnya fokus pada penguatan moderasi beragama.
Evans Dusep Dongoran, dkk	Menanamkan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Kristen di SMAN 1 Bintan Timur.	Persamaan penelitian ini adalah tema pembahasan tentang moderasi beragama.	Perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus pada penanaman sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Kristen sedangkan pada penelitian selanjutnya fokus pada strategi guru pendidikan agama secara umum dalam penguatan moderasi beragama.

Tabel Penelitian terdahulu

## **B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Strategi**

Strategi dalam bahasa Yunani sebagai kata benda dan kata kerja. *Strategos* merupakan kata benda yang berasal dari perpaduan kata *stratos* yang berarti militer dan *ago* yang berarti memimpin. *Stratego* merupakan kata kerja yang bermakna merencanakan.<sup>22</sup> Slameto berpendapat bahwa strategi merupakan rencana mengenai langkah langkah pemberdayaan serta penggunaan potensi dan sarana yang dimiliki demi peningkatan efektifitas dan efisiensi.<sup>23</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, pengertian strategi yang disini berupa rencana yang disusun dengan mengerahkan semua potensi dan sarana yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian strategi dalam The merriam webster dictionary mencakup pengertian berikut ini , '*strategy is the science and art of military command employed with the object of meeting the enemy under condition advantageous to one's own force*'.<sup>24</sup> Berdasarkan defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa digunakan dalam bidang militer yang berkaitan dengan seni siasat dalam memenangkan peperangan kemudian strategi diadopsi dalam bidang lain termasuk pada bidang pendidikan.

---

<sup>22</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Scopio, 2019), 2

<sup>23</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 90

<sup>24</sup> Ibid

Strategi adalah pola umum dari sejumlah tindakan yang harus diambil karena sebuah strategi sebenarnya belum menghasilkan masalah praktis tapi masih berbentuk rencana atau gambaran menyeluruh maka dikatakan sebagai pola yang luas.<sup>25</sup>

Strategi merupakan istilah yang dapat bermakna sempit maupun luas. Pengertian strategi secara sempit serupa dengan metode atau teknik yaitu bagaimana mengkomunikasikan kepada khalayak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian strategi secara luas melibatkan pendekatan, taktik dan pemilihan sumber termasuk media.<sup>26</sup>

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi dapat dimaknai sebagai prosedur mental yang berisi urutan langkah – langkah yang menggunakan upaya kreatif guna mencapai tujuan tertentu. Istilah strategi memiliki banyak makna yang tidak selalu sama sesuai dengan penggunaannya. Secara umum, strategi dapat bermakna sebagai suatu rencana tindakan yang terdiri dari sekumpulan langkah – langkah untuk memecahkan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>27</sup>

Strategi merupakan rencana, teknik, atau urutan tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sesuai dengan definisi yang diberikan dalam bidang pendidikan.<sup>28</sup> Aminuddin Rasyad menyatakan bahwa maksud dari

---

<sup>25</sup> Ni Nyoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok : Rajawali Pers, 2019), 121

<sup>26</sup> Gunawan dan Darmani, *Model & Strategi Pembelajaran Aktif & Menyenangkan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Centre, 2018), 86

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2020), 126

<sup>28</sup> Ibid

strategi adalah bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup> Hamruni berpendapat bahwa strategi dalam konteks bidang pendidikan adalah praktek praktek yang penting bagi pertumbuhan pendidikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.<sup>30</sup>

Strategi dibutuhkan dalam pembelajaran agar tujuan dapat dicapai seefektif mungkin. Strategi adalah pola umum dari rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>31</sup> Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan digunakan teknik pembelajaran khusus untuk melaksanakannya. Ditinjau dari apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu upaya yang terdiri dari taktik dan prosedur yang menjamin peserta didik dapat mencapai tujuannya. Strategi yang dimaksud mencakup lebih dari sekedar strategi untuk belajar. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan atau taktik.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi merupakan rencana yang bersifat konseptual dapat berupa metode maupun teknik yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang merancang strategi terlebih dahulu harus mengetahui dengan baik kekuatan yang dimilikinya serta faktor – faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun luar.

---

<sup>29</sup> Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Uhamka Press, 2003), 110

<sup>30</sup> Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Akif – Menyenangkan*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 2

<sup>31</sup> Zainal Asri, *Micro Teaching*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 13

<sup>32</sup> Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 19

Strategi pembelajaran merupakan istilah yang sering disandingkan dengan model dan metode pembelajaran. Strategi merupakan rencana yang bersifat konseptual, sedangkan metode pembelajaran merupakan langkah – langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Penyelenggaraan proses pembelajaran dari awal sampai akhir tergambarkan melalui model pembelajaran. Menentukan strategi yang digunakan, maka guru harus terlebih dahulu mengetahui tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

## **2. Komponen Komponen Strategi Pembelajaran**

Menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, hal yang perlu diperhatikan adalah komponen komponen yang terdapat dalam satu strategi pembelajaran. Menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Gunawan dan Darmani, ada lima komponen strategi pembelajaran yaitu : (1) kegiatan pra pembelajaran, (2) penyajian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes dan (5) tindak lanjut.<sup>33</sup>

Berdasarkan komponen strategi pembelajaran menurut Dick dan Carey dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan strategi pembelajaran setidaknya harus memuat lima komponen tersebut. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pra pembelajaran berupa kegiatan pendahuluan yang berguna untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tahapan berikutnya adalah penyajian informasi yang merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran. Tahapan selanjutnya adalah partisipasi peserta didik yaitu guru berupaya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak

---

<sup>33</sup> Gunawan dan Darmani, *Model & Strategi Pembelajaran Aktif & Menyenangkan*, 86

bersifat satu arah atau *teacher center* melainkan *student center*. Mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran maka perlu dilakukan evaluasi berupa tes atau penilaian. Tahap akhir adalah tindak lanjut yang harus dilakukan seorang pendidik agar dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Gunawan dan Darmani, komponen strategi pembelajaran yaitu : (1) pemberian motivasi atau menarik perhatian, (2) menjelaskan tujuan instruksional kepada peserta didik, (3) pemberian stimulus, (4) memberi petunjuk belajar, (5) memunculkan penampilan peserta didik, (6) pemberian umpan balik, (7) menilai penampilan, (8) menyimpulkan.<sup>34</sup>

Komponen strategi pembelajaran menurut Gagne dan Briggs lebih banyak daripada komponen menurut Dick dan Carey, namun tidak semua pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus memuat sembilan komponen tersebut. Beberapa pelaksanaan kegiatan pembelajaran hanya menggunakan sebagian dari komponen tersebut sesuai dengan karakter peserta didik serta perilaku yang terdapat pada tujuan pembelajaran. Tahap pertama adalah pemberian motivasi dengan tujuan menarik minat serta perhatian peserta didik dalam keikut sertaannya mengikuti pembelajaran. Tahap berikutnya berupa pemberian penjelasan kepada peserta didik mengenai tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kompetensi, maka guru harus mengingatkan pada peserta didik materi prasyarat yang terdapat dalam pembelajaran. Pemberian stimulus dalam pembelajaran berfungsi merangsang respon peserta didik untuk memanggil kembali ingatan mereka pada materi pelajaran. Pemberian petunjuk pembelajaran sebagai

---

<sup>34</sup> Ibid, 86 - 87

panduan langkah langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu langkah untuk menampilkan peserta didik yaitu dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang dapat mengeksplere kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dan menemukan hal hal baru terkait materi pembelajaran. Guru harus mengoptimalkan pemberian umpan balik atau feedback pada penampilan peserta didik dengan memberikan penguatan maupun pujian terhadap apa yang telah dilakukan peserta didik. Penilaian terhadap peserta didik merupakan bagian dari evaluasi yang berguna untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Tahap akhir adalah menyimpulkan apa yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Pendapat berbeda terkait komponen strategi pembelajaran dikemukakan oleh Yusuf Hadi Miarso yang mengemukakan sembilan komponen yaitu : (1) terpenuhinya tujuan pembelajaran secara menyeluruh, (2) teknik pembelajaran, (3) penyelenggaraan kegiatan belajar, (4) peristiwa pembelajaran, (5) urutan pembelajaran, (6) penilaian, (7) manajemen kelas, (8) tempat atau latar, dan (9) waktu.<sup>35</sup>

Komponen strategi pembelajaran menurut Miarso berbeda dengan komponen strategi pembelajaran yang dipaparkan sebelumnya. Menurut Miarso, tahapan awal komponen strategi pembelajaran berupa pemenuhan tujuan pembelajaran secara menyeluruh seperti tumbuhnya minat peserta didik dalam mempelajari sejarah Islam. Pemilihan teknik pembelajaran menjadi hal penting

---

<sup>35</sup> Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana pranada media, 2011), 530

yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Penyelenggaraan pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan semua peserta didik, guru mata pelajaran, dan tenaga pendidik lainnya. Peristiwa pembelajaran merupakan proses pembelajaran dan upaya yang dilakukan setiap tahap sehingga proses pembelajaran berhasil. Urutan pembelajaran merupakan tahapan tahapan dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran diperlukan evaluasi berupa penilaian sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran. Manajemen kelas diperlukan agar guru dapat mengelola kelas dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat berhasil. Proses pembelajaran membutuhkan tempat atau latar yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Waktu dalam proses pembelajaran perlu dikelola seefisien mungkin agar semua materi pembelajaran dapat tersampaikan.

### **3. Guru Pendidikan Agama**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefenisikan guru sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar.<sup>36</sup> Muhibbin Syah mengutip pendapat Meeloed menyatakan ‘*guru as a person whose accupation is teaching other*’ yaitu orang dengan pekerjaan mengajar orang lain.<sup>37</sup>

Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat Husnul Chotimah menuliskan bahwa guru merupakan seseorang yang berperan memfasilitasi transfer ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.<sup>38</sup> Sementara itu, Moh Uzer

---

<sup>36</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 377

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), 222

<sup>38</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), 20



Usman mengartikan guru adalah seseorang dengan karir yang membutuhkan keterampilan tertentu, dengan kata lain orang tanpa keterampilan tersebut tak akan mampu melakukan pekerjaan ini.<sup>39</sup> Pengertian khusus pada Undang undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>40</sup>

Penanaman berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah merupakan peran guru sebagai pendidik. Tanggung jawab guru membentuk prinsip dan sikap pada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan kepribadian yang positif. Seorang guru membantu peserta didik mencapai potensi mereka dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Kepribadian, pandangan guru, latar belakang pendidikan dan tingkat pengalaman mengajar semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik untuk belajar.<sup>41</sup>

Seorang guru, menurut Zakiah Daradjat adalah orang yang mampu menjalankan tugasnya sebagai pembimbing peserta didik.<sup>42</sup> A.Qodri memandang guru sebagai pengasuh, panutan dan penasihat bagi kehidupan peserta didik. Guru seringkali dipandang sebagai digugu yang harus diteladani, karena itu memberikan

---

<sup>39</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 5

<sup>40</sup> Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, 2

<sup>41</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga : LP2M Salatiga, 2020), 12

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 266

contoh yang baik bagi seorang anak dalam pendidikan akhlak dipandang sangat penting.<sup>43</sup> Al Ghazali seperti yang dikutip oleh Shafique Ali Khan menegaskan bahwa seseorang dapat disebut guru jika ia dipekerjakan oleh sekolah untuk memberikan ilmu kepada peserta didik dan diberi imbalan atas pekerjaannya.<sup>44</sup>

Berbagai defenisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang diberi upah atas jasa mengajar, membimbing dan mendidik orang lain melalui jalur formal. Guru merupakan pekerjaan profesional yang hanya bisa dilakukan oleh orang dengan keterampilan tertentu.

Misi pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem yang terorganisasi cukup luas dan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan jasmani, rohani, dan emosi serta masalah keimanan dan kepercayaan.<sup>45</sup>

Istilah edukasi juga digunakan untuk merujuk pada pendidikan yang berasal dari kata kerja latin '*educere*' yang berarti memasukkan suatu pengetahuan kedalam fikiran seseorang. Ungkapan ini menunjukkan bahwa ada tiga elemen yang berperan yaitu pengetahuan, prosedur memasukkan dan fikiran orang. Seseorang dapat dikatakan telah menerima pendidikan jika pengetahuan telah memasuki fikirannya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> A.Qodry A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : CV Aneka Ilmu, 2003), 72

<sup>44</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al Ghazali*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), 62

<sup>45</sup> Depag, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Depag, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 10

<sup>46</sup> Hasan Langgulung, *Asas – Asas pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1992), 4

Kata – kata bahasa Arab yang sering digunakan untuk pendidikan seperti *At ta'lim*, *at tarbiyah*, dan *at ta'dib*. *At ta'lim* mengacu pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan melalui instruksi. *At ta'dib* lebih berorientasi pada proses pendidikan yang menghasilkan penyempurnaan akhlak peserta didik. *At tarbiyah* mengacu pada kepedulian terhadap pendidikan.<sup>47</sup>

Salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib ada dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia adalah pendidikan agama. Hal ini karena harapan salah satu aspek kehidupan beragama terwujud sepenuhnya.<sup>48</sup>

Pendidikan agama didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilakukan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sesuai yang tertuang pada peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama.<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama adalah seorang profesional yang secara aktif membimbing dan mendidik peserta didik dengan maksud membentuk sikap, kepribadian dan kemampuan untuk menghayati ajaran agamanya. Tiga orang tenaga pendidik agama yang dilibatkan dalam penelitian ini di sekolah lokasi penelitian adalah guru

---

<sup>47</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar – Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 86 - 88

<sup>48</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 1

<sup>49</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010, 3

pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Kristen dan guru pendidikan agama Hindu.

#### **4. Guru sebagai Jabatan Profesional**

Pekerjaan atau profesi guru membutuhkan kemampuan khusus yang berhubungan dengan pekerjaan. Tidak semua orang memiliki keterampilan dan kemampuan menjadi guru. Dibutuhkan pemahaman terkait ilmu keguruan yang diperoleh dari hasil pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan keguruan sebab menjadi seorang guru melibatkan lebih dari sekedar penyampaian pengetahuan tapi juga membutuhkan keterampilan memberikan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan tanggung jawab perkembangan mereka dan pengembangan kemampuan kognitif serta psikomotorik mereka sehingga mereka dapat menjadi insan bermanfaat ditengah masyarakat yang beragam.

Menurut Abd Rahman Getteng dan Rosdiana, dalam bukunya etika profesi keguruan, setidaknya ada tiga macam tugas yang diberikan kepada guru yaitu tugas di dunia profesional, tugas untuk tujuan kemanusiaan , dan proyek untuk masyarakat.<sup>50</sup> Pendidikan, pelatihan dan pengajaran merupakan tanggung jawab profesi guru. Tugas guru dari sisi kemanusiaan di sekolah adalah memposisikan dirinya sendiri sebagai orang tua kedua sehingga guru dapat menjadi idola bagi peserta didik. Peran guru dalam masyarakat adalah sebagai pemberi ilmu

---

<sup>50</sup> Abd Rahman Getteng dan Rosdiana, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2020), 26

pengetahuan yang wajib mencerdaskan masyarakat agar tercipta warga negara Indonesia seutuhnya dan berlandaskan Pancasila.<sup>51</sup>

Untuk memastikan bahwa guru adalah pekerjaan profesional, berikut ini ciri-ciri utama pekerjaan profesional :<sup>52</sup>

- a. Pekerjaan profesional membutuhkan kedalaman informasi yang hanya dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan yang berkompeten sehingga kinerja didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki dan dapat dijelaskan secara ilmiah.
- b. Untuk membedakan satu profesi dengan profesi lainnya, suatu profesi menekankan pada kompetensi dalam bidang tertentu yang memiliki ciri khas untuk jenis profesinya.
- c. Tingkat keterampilan dan pengetahuan suatu profesi ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang diperoleh dan diakui oleh masyarakat sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik yang dimiliki oleh profesi tersebut maka akan semakin dihormati profesi itu.
- d. Suatu profesi tertentu akan mempengaruhi komunitas sosial selain dibutuhkan oleh masyarakat juga membuat komunitas sangat sensitif terhadap dampak apapun yang mungkin akan ditimbulkan oleh aktivitas profesi.

## 5. Kompetensi Guru

Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dicapai melalui pendidikan profesi merupakan empat kompetensi yang harus dimiliki guru sesuai undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.<sup>53</sup>

a. Kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang melibatkan :

- 1) Pemahaman atau dasar akademik yang kuat
- 2) Pengenalan karakter peserta didik

---

<sup>51</sup> Ibid, 26 - 27

<sup>52</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 15

<sup>53</sup> Abd Rahman Getteng dan Rosdiana, *Etika Profesi Keguruan*, 37 - 38

- 3) Kemampuan mengembangkan kurikulum
  - 4) Mampu merencanakan pembelajaran dengan baik
  - 5) Melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik
  - 6) Penggunaan teknologi pembelajar
  - 7) Melakukan evaluasi dalam pembelajaran
- b. Kompetensi kepribadian, tercakup didalamnya adalah :
- 1) Percaya diri
  - 2) Konsisten
  - 3) Bersikap dewasa
  - 4) Bijaksana
  - 5) Berwibawa
  - 6) Berakhlak mulia
  - 7) Patut diteladani
  - 8) Introspeksi terhadap kinerja diri
  - 9) Berkeinginan untuk selalu belajar
- c. Kompetensi sosial, guru harus mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat. Kompetensi ini mencakup :
- 1) Mampu berkomunikasi dengan baik
  - 2) Mampu memanfaatkan teknologi sesuai fungsi
  - 3) Mampu bergaul dengan baik antar sesama warga sekolah
  - 4) Mampu menempatkan diri di masyarakat
- d. Kompetensi Profesional, berupa kemampuan atas penguasaan materi pelajaran dengan luas dan mendalam.<sup>54</sup>

## 6. Macam Macam Strategi Pembelajaran

Beberapa teori tentang macam macam strategi pembelajaran dikemukakan oleh beberapa tokoh. Berikut ini, penulis uraikan beberapa strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh tokoh yaitu :

### a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung adalah pemberian instruksi langsung dari guru melalui tugas tugas tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik dibawah

---

<sup>54</sup> Abd Rahman Getteng dan Rosdiana, *Etika Profesi Keguruan*, 37 - 38

pengawasan yang ketat oleh guru.<sup>55</sup> Pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan ciri strategi pembelajaran langsung.<sup>56</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran langsung yang berperan sebagai pusat informasi adalah guru dan peserta didik sebagai penerima informasi. Peserta didik dalam strategi ini bersikap cenderung pasif sehingga strategi ini tidak cocok digunakan untuk membangun keterampilan proses dan sikap yang diperlukan untuk berfikir kritis dan mampu kerja secara berkelompok. Metode yang dapat digunakan pada strategi pembelajaran langsung diantaranya ceramah, latihan, demonstrasi.

Menurut Arends sebagaimana yang dikutip Tri anto, bahwa pembelajaran langsung merupakan suatu strategi pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik terhadap informasi prosedural dan deklaratif yang diorganisasikan secara tepat.<sup>57</sup>

Pembelajaran langsung yang dipaparkan Arends lebih mengarah pada upaya guru dalam memberikan pemahaman konsep kepada peserta didik beserta langkah langkah yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah. Jadi dalam pembelajaran langsung semua konsep dan prosedur pembelajaran sudah disiapkan oleh guru sehingga peserta didik hanya menerima apa yang telah diarahkan oleh guru.

---

<sup>55</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), 54 - 55

<sup>56</sup> Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 16

<sup>57</sup> Tri Anto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 41

Pembelajaran langsung tidak melibatkan peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung

Fokus pendekatan pembelajaran tidak langsung adalah para peserta didik yang secara aktif memperoleh pengetahuan dari guru yang berperan sebagai fasilitator.<sup>58</sup> Guru mengawasi lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik berpartisipasi.<sup>59</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator. Pengelolaan pembelajaran tidak langsung, guru memberikan ruang gerak seluas luasnya kepada peserta didik untuk memperhatikan, mencari tahu, menjelaskan sesuai data yang diperoleh sebagai dasar dalam menyusun hipotesis. Penggunaan strategi ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas, keterampilan serta kemampuan interpersonal.

Strategi pembelajaran tidak langsung membutuhkan waktu yang lebih lama, guru kurang mampu mengawasi setiap aspek pembelajaran, serta hasil pembelajaran yang mungkin tidak sesuai yang diharapkan merupakan kelemahan dari strategi pembelajaran tidak langsung. Metode yang dapat digunakan pada pembelajaran tidak langsung diantaranya diskusi hasil pengamatan, membentuk konsep, menghasilkan konsep, pemecahan masalah serta inquiri terbimbing.

---

<sup>58</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Strategi belajar mengajar*, (Depok : Rajawali Pers, 2019), 157

<sup>59</sup> Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, 17



Pembelajaran tidak langsung memberikan kesempatan sebesar besarnya pada peserta didik untuk turut serta terlibat dalam proses pembelajaran sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik karena dapat mengutarakan ide dan gagasannya.

c. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi ekspositori diawali dari pemahaman bahwa peserta didik adalah individu yang kosong dengan ilmu.<sup>60</sup> Menurut Lyusri dan Situmorang yang dikutip oleh Tri Ariani strategi pembelajaran ekspositori tidak menuntut peserta didik menemukan materi pelajaran karena materi pelajaran sudah disusun oleh guru sehingga lebih menekankan pada proses bertutur.<sup>61</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan bertutur sehingga kemampuan verbal menjadi kunci dalam strategi ini. Guru berperan sebagai aktor yang mendesain pemahaman pengetahuan peserta didik melalui penyampaian materi secara verbal agar peserta didik mampu menguasai materi pelajaran secara maksimal. Strategi pembelajaran ekspositori sama halnya dengan strategi pembelajaran langsung yaitu pembelajaran didominasi oleh guru sehingga pembelajaran terkesan ‘teacher center’.

Pembelajaran ekspositori, meskipun berpusat pada guru namun dapat menjadi pilihan pendekatan pembelajaran yang menarik jika guru mampu

---

<sup>60</sup> Gunawan dan Darmani, *Model & Strategi Pembelajaran Aktif & Menyenangkan*, 90

<sup>61</sup> Tri Ariani, Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika, *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika* 4, No.1 (2017), 20

berinteraksi dengan peserta didik secara baik dan guru mampu menyajikan pembelajaran secara verbal dengan baik. Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dapat diterapkan dalam menyampaikan materi sejarah yang memungkinkan guru menceritakan kisah pahlawan yang disimak dengan baik oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengingat secara detail setiap kejadian.

d. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi belajar untuk mencari dan menemukan sendiri.<sup>62</sup> Strategi pembelajaran inkuiri banyak dipengaruhi oleh teori belajar kognitif yaitu proses belajar bukan hanya sekedar menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan tapi lebih dari itu, ilmu pengetahuan didapatkan melalui keterampilan berfikir sehingga dapat bermakna bagi peserta didik.<sup>63</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan untuk mencari informasi secara mandiri. Penggunaan keterampilan berfikir oleh peserta didik untuk menentukan sendiri inti materi yang diajarkan oleh guru ditekankan dalam strategi pembelajaran inkuiri.

Pendekatan pembelajaran inkuiri, guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran inkuiri ini dapat diterapkan pada penyampaian materi IPA yang menuntut adanya praktikum untuk memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

---

<sup>62</sup> Gunawan dan Darmani, *Model & Strategi Pembelajaran Aktif & Menyenangkan*, 92

<sup>63</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 195

e. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual menekankan pada proses mengajak peserta didik untuk mencari konten materi yang sedang dipelajari kemudian menghubungkannya dengan kejadian nyata.<sup>64</sup> Menurut Hadiyanta yang dikutip oleh Ari Irawan dan Chatarina Febriyanti bahwa strategi kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran yang terdapat di dalam kelas dengan aplikasi praktis dalam kehidupan mereka.<sup>65</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk menemukan hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat memanfaatkan apa yang diperoleh dari belajar untuk kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran kontekstual berpusat pada peserta didik.

f. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang menekankan pada kemampuan peserta didik memecahkan masalah secara logis dan sistematis.<sup>66</sup> Menurut Boud dan Felletti yang dikutip oleh Moh Eko nasrulloh strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan upaya mengkonfrontasi peserta didik dengan masalah masalah praktis yang dilakukan sendiri atau oleh orang-orang

---

<sup>64</sup> Ibid, 255

<sup>65</sup> Ari Irawan dan Chatarina Febriyanti, Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematika, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, No.1, (2016), 10

<sup>66</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 213

sekitar.<sup>67</sup> Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang digunakan dengan memberikan masalah kepada peserta didik agar mereka mengembangkan kemampuan berfikirnya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Peserta didik perlu dihadapkan pada masalah masalah untuk melatih mereka menemukan cara penyelesaian masalah yang dihadapi dengan bijaksana. Strategi ini dapat membantu peserta didik dapat meningkatkan kualitas mereka pada aspek afektif selain aspek kognitif.

g. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pilihan strategi yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>68</sup> Fokus pada strategi pembelajaran kooperatif terletak pada kerjasama peserta didik selama proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan wawaasan.<sup>69</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mengasah kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi dan berkolaborasi sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja. Strategi pembelajaran kooperatif membantu peserta didik untuk bekerja sama dengan teman dan memungkinkan mereka

---

<sup>67</sup> Moh Eko Nasruloh, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam PAI Sebagai Upaya Mencegah Perkelahian Siswa, *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, No.1, (2020), 4

<sup>68</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 241

<sup>69</sup> Mailinda Wati dan Welly Anggraini, Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw : Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Fisika, *Indonesian Journal Of Science And Mathematics Education* 2, No.1, (2019), 100

mengemukakan ide, gagasan, pendapat dalam kelompok. Strategi ini tepat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran terutama pada jam pelajaran terakhir dalam kondisi peserta didik kehilangan konsentrasi belajar agar mereka tertarik mengikuti pembelajaran. Strategi ini sering digunakan pada pembelajaran kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik dapat berkolaborasi dengan sesama peserta didik.

#### h. Strategi pembelajaran kemampuan berfikir

Strategi pembelajaran kemampuan berfikir menekankan pada kemampuan berfikir peserta didik yang diperoleh setelah melewati proses diskusi yang lama dan konsisten serta melibatkan pengalaman peserta didik.<sup>70</sup> Berfikir kreatif dan berfikir kritis merupakan komponen kemampuan berfikir.<sup>71</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran kemampuan berfikir menuntut peserta didik untuk mencari tahu serta menemukan sendiri konsep yang semestinya diketahui melalui dialog berdasarkan pengalaman peserta didik sebagai dasar dalam berfikir. Ada kesamaan antara strategi kemampuan berfikir dan strategi inkuiri yaitu kemampuan peserta didik dalam pencarian dan penemuan sendiri konsep materi yang dipelajari menjadi tujuan dari strategi ini. Meski demikian, perbedaan antara kedua strategi ini terletak pada titik tolak strategi kemampuan berfikir ada pada pengalaman peserta didik. Strategi kemampuan berfikir memungkinkan peserta didik menganalisa materi

---

<sup>70</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 225

<sup>71</sup> Nur Astuti Puspaningtyas, Peningkatan Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) pada Pembelajaran Ekonomi, *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 8, No.2, (2019), 136

pembelajaran dengan kemampuan berfikir kritis yang dilakukan dengan cara berdialog terus menerus dengan sesama peserta didik maupun dengan guru.

i. Strategi pembelajaran interaktif

Penekanan pada diskusi antar peserta didik menjadi hal yang utama dalam strategi pembelajaran interaktif.<sup>72</sup> Peserta didik dapat berkontribusi menyumbangkan ide, gagasan dan pengalaman melalui diskusi dan berbagi.<sup>73</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran interaktif merupakan strategi pembelajaran melalui diskusi untuk memunculkan ide, gagasan, pemahaman serta mengembangkan keterampilan sosial diantara peserta didik. Diskusi kelas dalam strategi pembelajaran interaktif dapat memunculkan hasil belajar berupa pemahaman konseptual, keterlibatan semua peserta didik dan guru serta membangun keterampilan berkomunikasi dan proses berfikir.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran interaktif diantaranya adalah diskusi, debat, belajar kerjasama berkelompok, latihan teman sejawat, diskusi panel dan tutorial berkelompok. Strategi pembelajaran interaktif membuat peserta didik menjadi aktif bukan hanya secara fisik tapi juga mental.

j. Strategi pembelajaran mandiri

Kepercayaan diri, inisiatif individu peserta didik dan pengembangan diri dikembangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran mandiri.<sup>74</sup> Berdasarkan

---

<sup>72</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, 158

<sup>73</sup> Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, 18

<sup>74</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, 163

penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran mandiri guru dapat membantu peserta didik dengan berperan sebagai pemandu dan pemantau perkembangan belajar peserta didik. Selain belajar sendiri, strategi belajar mandiri juga dapat dilakukan dalam kelompok kecil sehingga tercipta pembelajaran antar teman sejawat yang memungkinkan saling membantu diantara para peserta didik. Strategi belajar mandiri dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas peserta didik untuk berfikir kritis, menelaah masalah, merefleksi, dan mengambil tindakan yang tepat. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran mandiri diantaranya adalah proyek penelitian, modul belajar, dan kontrak belajar.

k. Strategi pembelajaran eksperensial

Strategi pembelajaran eksperensial merupakan strategi berdasarkan pengalaman yang berpusat pada pembelajar dan berorientasi pada aktivitas peserta didik.<sup>75</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa proses belajar merupakan fokus pada strategi belajar eksperensial bukan terletak pada hasil belajar. Strategi pembelajaran ini dapat dilakukan di dalam kelas serta diluar kelas.

Strategi pembelajaran eksperensial selain dapat meningkatkan pemahaman peserta didik juga dapat meningkatkan memori jangka panjang pada peserta didik sebab pembelajaran melalui pengalaman cenderung lebih berkesan. Pengalaman adalah guru terbaik, karena itu pembelajaran eksperensial sebagai upaya guru memberikan pengalaman belajar yang berkesan pada pembelajar. Proses pembelajaran eksperensial ini dapat diawali dengan melakukan kegiatan atau

---

<sup>75</sup> Iif Khoiru Ahmadi, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, 18

terlibat langsung dalam kegiatan kemudian menyimpulkan dan terakhir mengaplikasikan atau menerapkan pengalaman tersebut. Belajar dari pengalaman diharapkan akan menjadi memori jangka panjang bagi peserta didik.

#### 1. Strategi belajar tuntas

Strategi belajar tuntas diawali dari anggapan bahwa seluruh peserta didik dapat belajar secara efektif dalam situasi yang benar serta mencapai hasil terbaik untuk semua materi pelajaran.<sup>76</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa setiap peserta didik mempunyai perbedaan dalam menerima pembelajaran. Diantara peserta didik terdapat peserta didik yang memiliki pemahaman yang cepat terhadap materi pelajaran tapi terdapat pula peserta didik dengan pemahaman yang lambat terhadap materi pelajaran. Lambatnya penerimaan materi oleh peserta didik mengakibatkan kelompok ini kurang berpartisipasi dalam proses interaksi di kelas.

Semua peserta didik memungkinkan mencapai hasil terbaik, maka pembelajaran harus dilakukan secara sistematis. Pengorganisasian tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, pemberian evaluasi, dan konseling kepada peserta didik yang tidak mencapai target tertentu adalah contoh pembelajaran sistematis. Melalui pembelajaran tuntas, kemajuan belajar dapat terdiagnosis dengan dilakukannya tes, setelah mengalami kemajuan belajar sesuai target yang telah ditentukan peserta didik dapat maju ke tahap selanjutnya. Bagi peserta didik yang mengalami gagal dalam satu materi pembelajaran maka dilakukan remedial dan bimbingan belajar.

---

<sup>76</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, 164



m. Strategi pembelajaran partisipatif

Peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui penggunaan strategi pembelajaran partisipatif.<sup>77</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran partisipatif, peserta didik harus benar benar berpartisipasi penuh dalam pembelajaran partisipatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peserta didik secara keseluruhan ikut serta berperan dalam pembelajaran sehingga tidak terdapat peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran partisipatif ini memberikan kesempatan sebesar besarnya pada peserta didik untuk terlibat penuh dan memberikan kontribusi pada pembelajaran sejak perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

### C. Moderasi Beragama

#### 1. Pengertian Moderasi Beragama

*Al wasathiyah* adalah istilah bahasa Arab untuk kata moderasi. *Al wasathiyah* berasal dari kata *wasath* dalam bahasa Arab. *Wasath* adalah bahasa Arab untuk kata adil, pertama, terbaik dan seimbang antara dua sudut pandang yang bertentangan.<sup>78</sup> *Al mutawassith* dan *al mu'tadil* adalah defenisi lain dari istilah *wasath*. Istilah *Al wasath* juga menunjukkan makna *Al mutawassith baina al mutakhasimani* yang berarti perantara diantara dua orang berselisih.<sup>79</sup> Al Asfahaniy

---

<sup>77</sup> Ibid

<sup>78</sup> Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah*, (Yogyakarta : Semesta Aksara, 2021), 51

<sup>79</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Al Wasatiyyah Fi Al Qur'an*, (Kairo : Maktabat At Tabi'i, 2001), 2

menggambarkan *wasath* berada di tengah tengah dua ekstrim atau dengan kata keadilan, yaitu standar atau biasa biasa saja. *Wasathan* juga merujuk pada praktik menahan diri dari sikap kaku bahkan menyimpang dari jalan kebenaran agama.<sup>80</sup>

Wahbah Az Zuhaili dalam buku yang berjudul '*Qadaya al-fiqh wa al-fikr al muashir*' memberikan pendapat tentang peluang terbaik untuk stabilitas dan ketenangan yang sangat penting bagi kesejahteraan individu dan masyarakat terletak pada moderasi. Stabilitas dan ketenangan tersebut disebabkan karena wasathiyah merupakan puncak dari kehormatan dan kemuliaan Islam.<sup>81</sup>

Ibnu Asyur memberikan dua defenisi untuk kata *wasath*. Pertama, kata *wasath* secara etimologi merujuk pada sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung yang ukurannya sama. Defenisi kedua, secara terminologi *wasath* diartikan sebagai cita cita Islam yang dilandasi oleh pola pikir yang lurus dan masuk akal serta menahan diri untuk tidak melebihi lebihkan dalam bidang tertentu.<sup>82</sup>

Istilah latin *moderatio* yang berarti moderasi adalah asal kata moderasi atau tidak berlebih dan tidak kekurangan. Pengertian *moderatio* juga mencakup penguasaan diri dari sudut pandang yang terlalu berlebihan dan terlalu kurang atau lemah.<sup>83</sup> Kata moderat dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung dua arti

---

<sup>80</sup> Al Alamah Al Raghbi Al Asfahaniy, *Mufradat Al Fadz Al Qur'an*, (Beirut : Dar El Qalam, 2009), 869

<sup>81</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Qadaya Al Fiqh Wa Al Fikr Al Muashir*, (Beirut : Dar Al Fikr, 2006), 583

<sup>82</sup> Ibnu Asyur, *At Tahrir Wa At Tanwir*, (Tunis : Ad Dar Tunisiyyah, 1984), 17 - 18

<sup>83</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15

(1) senantiasa menghindari perbuatan atau pernyataan yang berlebihan, dan (2) bergerak menuju dimensi atau jalan tengah.<sup>84</sup>

Ketika berbicara tentang pandangan yang dianut oleh orang atau organisasi tertentu, moderasi beragama didefinisikan sebagai keseimbangan.<sup>85</sup> Lukman hakim Saifuddin mengklaim bahwa moderasi beragama merupakan sebuah kompromi yang memungkinkan keragaman Indonesia. Agama dan kearifan lokal saling melengkapi dan tidak bertentangan dalam warisan budaya nusantara. Setiap warga negara, tanpa memandang ras, suku, budaya, agama, atau politik harus mau mendengarkan dan belajar satu sama lain untuk mengembangkan kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan diantara mereka. Moderasi harus difahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna. Menjaga kebersamaan melalui pola pikir toleran sangat erat kaitannya dengan praktik moderasi beragama. Perasaan saling memahami dan ikut saling merasakan apa yang dirasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita merupakan warisan leluhur yang menjadikan bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang ramah dan santun.<sup>86</sup>

Pendekatan jalan tengah untuk memahami ajaran agama dikenal sebagai moderasi beragama. faham keagamaan yang berimbang yang tidak memiliki ideologi agama sayap kanan yang mengarah pada radikalisme atau ideologi sayap

---

<sup>84</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 751

<sup>85</sup> Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama, Konsep, Nilai dan Perkembangannya di Pesantren*, (Jakarta : Yayasan Tali Buana Nusantara, 2020), 36

<sup>86</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, v -vi

kiri yang mengarah pada liberalisme merupakan perspektif moderasi beragama.<sup>87</sup> Defenisi moderat lainnya adalah bersikap toleran atau tidak menjadi terlalu ekstremis. Moderat berada ditengah dan tidak memihak kelompok sosial tertentu.<sup>88</sup>

Kesimpulan yang dapat penulis tuliskan adalah moderasi beragama sebagai sikap beragama seseorang dengan memilih pilihan pertengahan yaitu tidak berlebihan serta tidak mengurangi ajaran agama yang dianutnya. Moderasi beragama ada keseimbangan antara pengamalan ajaran agama sendiri serta penghormatan terhadap agama dan keyakinan orang lain yang berbeda. Pemahaman terhadap moderasi beragama secara utuh akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman, damai dan bertoleransi.

## **2. Nilai Nilai Moderasi Beragama**

Guru dan peserta didik diharapkan menjunjung tinggi nilai nilai moderasi beragama. Prinsip prinsip ini berasal dari ajaran Islam, namun karena bersifat universal kemungkinan besar juga dapat ditemukan dalam agama agama lain. Nilai nilai moderasi beragama mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Nilai nilai moderasi beragama ini dipandang prioritas. Nilai nilai moderasi beragama ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Nilai nilai moderasi beragama ini sebenarnya telah nampak dalam kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia yang multikultural. Aceng Abdul Azis menuliskan sembilan nilai moderasi beragama yaitu : (1) *At tawassuth*, (2) *Al Al I'tidal*, (3) *At tasamuh*, (4) *Asy Syura'*,

---

<sup>87</sup> Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), 5

<sup>88</sup> Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah*, 171

(5) *Al Ishlah*, (6) *Al Qudwah*, (7) *Al Muwathanah*, (8) *La 'unf*, (9) *I'tibar al urf*.<sup>89</sup>

Berikut ini penulis kemukakan masing masing nilai moderasi beragama secara rinci dan jelas :

a. Tengah Tengah (*At tawassuth*)

*At tawassuth* adalah cara memahami dan menjalankan agama yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi. <sup>90</sup> *At tawassuth* yang berarti pertengahan.<sup>91</sup>

Melalui ayat Al Qur'an, istilah *tawassuth* dalam Islam dijelaskan pada ayat :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (البقرة ٢/ : ١٤٣)

Terjemahnya :

*“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan agar Rasul (Muhammad Saw) menjadi saksi atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian” (Qs. Al –Baqarah :143).*<sup>92</sup>

Kata *At tawassuth* yang berarti tengah, sedang, dan patut diteladani berasal dari kata *wasathan* dalam ayat diatas. Manusia menjadi netral terhadap kiri dan kanan ketika berada di tengah, yang dapat mendorong mereka untuk bersikap adil. Seseorang bisa menjadi contoh bagi semua pihak ketika berada di posisi tengah dan terlihat oleh semua orang dari semua sudut.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> Aceng Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai – Nilai Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 33

<sup>90</sup> Aceng Abdul Azis, dkk, *Impelentasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 10

<sup>91</sup> Achmad Siddiq, *Khittah Nahdlatul Ulama*, (Surabaya : Khalista, 2005), 59

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Cordoba, 2018), 22

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2011), 415

Penerapan *At tawassuth*, perlu memperhatikan hal hal berikut ini yaitu dalam menyebarkan ajaran agama menolak bersikap ekstrim, tidak mudah mengkafirkan orang lain dalam menanggapi perbedaan pemahaman keagamaan, memegang teguh prinsip ukhuwah dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. *At tawassuth* memiliki peran sentral diantara sembilan nilai yang ada. Dampak positif akan diperoleh melalui pemikiran dan praktik kehidupan sebagai akibat dari nilai *at tawassuth*. Sikap *at tawassuth* ini akan menjadikan sikap serta perilaku tengah tengah tidak condong ke kanan serta tidak pula condong ke kiri dan dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Sikap *at tawassuth* juga erat kaitannya dalam ibadah individual maupun sosial. Hidup seorang muslim perlu bersikap tengah antara urusan dunia dan akhirat. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa ciri dari nilai *at tawassuth* adalah mengutamakan sikap pertengahan. Penguatan nilai *at tawassuth* bagi peserta didik dapat membiasakan peserta didik untuk hidup dalam keragaman dan perbedaan tanpa membedakan perlakuan terhadap yang berbeda.

b. Tegak lurus (*Al I'tidal*)

*Al I'tidal* secara bahasa diartikan lurus dan tegas.<sup>94</sup> *Al I'tidal* bermakna berpihak pada kebenaran atau kemaslahatan tidak sewenang wenang dalam bertindak.<sup>95</sup> *Al I'tidal* bertujuan untuk bertindak proporsional dan adil sebagai salah

---

<sup>94</sup> Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 39

<sup>95</sup> Sitti Chadidjah, dkk, *Impelementasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI, Al Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1, Januari – Juni 2021, 116

satu dari sembilan nilai moderasi beragama. Qs. Al-Maidah ayat 8 merupakan sumber dari prinsip adil dalam Islam :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلنَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة / ٥ : ٨)

Terjemahnya :

“Hai orang – orang yang beriman ! jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al – Maidah : 8).<sup>96</sup>

Islam mewajibkan pemeluknya untuk menjunjung tinggi kewajiban bertindak adil dalam segala interaksi dengan orang lain. *Al I'tidal* merupakan sikap jujur apa adanya tidak mudah goyah dan menegakkan keadilan pada siapapun. *Al I'tidal* memiliki sifat menempatkan sesuatu pada konteks yang tepat, tidak bias dalam menilai sesuatu, proporsional dan konsisten. Keadilan sosial harus selalu didukung dengan moderasi beragama. keadilan sosial akan berfungsi sebagai landasan kebijakan publik, membawa nilai nilai pokok agama ke mata publik.

#### c. Toleransi (*At Tasamuh*)

Kata *samah* merupakan asal kata *tasamuh* yang memiliki arti sama dengan kedermawanan, kemudahan, pengampunan, dan kedamaian.<sup>97</sup> Arti *tasamuh* adalah memiliki hati yang ringan dalam merangkul keragaman.<sup>98</sup> Menurut bahasa Arab, kata *tasamuh* mengandung arti lembut, baik dan pemaaf. Secara umum *tasamuh*

---

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 108

<sup>97</sup> Aceng Abdul Azis, dkk, *Impelementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 13

<sup>98</sup> Ibid

adalah sikap akhlak yang terpuji dalam lingkungan kelompok sosial, dimana terdapat sikap saling menghargai antar manusia dalam parameter yang ditetapkan oleh ajaran Islam.<sup>99</sup> Zakiyuddin Badhawwy mengemukakan bahwa *tasamuh* merupakan pola fikir yang muncul dalam kesediaan untuk mentolerir sudut pandang dan sikap orang lain meskipun berbeda satu sama lain.<sup>100</sup> Pendapat diatas menunjukkan bahwa *tasamuh* mengisyaratkan sikap terbuka, baik hati, rela, dan lembut dalam merangkul keragaman. Ketika berbicara tentang topik topik keagamaan, terutama yang bersifat furu' atau yang menimbulkan khilafiyah (perbedaan), serta masalah sosial dan budaya, toleransi atau *tasamuh* sangat penting.<sup>101</sup>

Konteks *tasamuh* dalam Islam berdasarkan ayat Qs Al – An'am ayat 108 berikut ini :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الانعام : ١٠٨)

Terjemahnya :

*“Dan janganlah kamu memaki sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan’.* (Qs. Al An'am : 108).<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Ade Jamarudin, Membangun *Tasamuh* Keberagaman dalam Perspektif Al Qur'an, *Jurnal Toleransi* 8, No.2, Juli – Desember 2016, 171

<sup>100</sup> Zakiyuddin Badhawwy, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 51

<sup>101</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme dalam Jurnal PAI*, (Surabaya : Dosen STAI Taruna, 2013), 171

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 141



Ketika memiliki sikap *tasamuh*, seseorang bebas untuk menjalankan keyakinan tanpa takut dikritik atau mengganggu keyakinan orang lain. *Tasamuh* bertujuan mengenali dan menghormati keanekaragaman dalam semua aspek kehidupan. Toleransi dalam Islam tidak berarti bahwa semua agama di dunia adalah sama, tapi toleransi dalam Islam berarti bersikap menghargai agama lain dalam menjalankan agama dan keyakinan mereka dan tidak memaksa pemeluk agama lain untuk masuk Islam atau meninggalkan kepercayaan mereka serta tidak pula mengikuti agama dan keyakinan mereka.

Persoalan agama dan kepercayaan di dunia, keberagaman merupakan keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Keterbukaan dan penerimaan terhadap banyak sudut pandang adalah tanda dari mentalitas *tasamuh*. Ciri ciri sikap *tasamuh* ini yaitu menghormati perbedaan agama, suku, ras serta menghargai pelaksanaan ibadah dan hari raya agama lain. Bentuk penghormatan atas perbedaan agama, suku, budaya dan ras adalah dengan membiarkan agama lain melaksanakan ibadah dan hari raya dengan tenang, damai tanpa gangguan. Memberikan kesempatan kepada suku dan ras berbeda melakukan ritual adat dan budaya juga merupakan implementasi sikap *tasamuh*.

d. Musyawarah (*Asy Syura*')

Musyawarah juga dikenal dengan *syura*' yaitu saling melibatkan, saling meminta pendapat, saling bertukar perspektif sambil menjelaskan dan menegosiasikan suatu situasi.<sup>103</sup> Menurut Ar Ragib Al Asfahaniy, musyawarah

---

<sup>103</sup> Aceng Abdul Azis, dkk, *Impelementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 15

mensyaratkan mengungkapkan sudut pandang dengan mengembalikan sebagian darinya kepada yang lain, yaitu menimbang satu pendapat dengan pendapat lain untuk sampai pada pendapat yang disepakati, hal ini berarti as syura' mengacu pada masalah yang diperdebatkan.<sup>104</sup> Musyawarah dalam hal ini merupakan solusi atas adanya perbedaan persepsi maupun sudut pandang terhadap sesuatu. Musyawarah merupakan cara untuk mengumpulkan berbagai pendapat berbeda sehingga didapatkan kesepakatan yang disetujui dan siap dilaksanakan bersama.

Musyawarah dalam Islam terdapat dalam Surah Asy Syura :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (الشورى : ٣٨)

Terjemahnya :

*“Dan (bagi) orang – orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”. (Qs. Asy Syura : 38).<sup>105</sup>*

Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Musyawarah adalah salah satu jenis perintah Allah yang berusaha untuk membangun struktur sosial yang demokratis. Musyawarah merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah bersama, mengumpulkan beragam pandangan untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah ditandai dengan diskusi secara berkelompok dalam pengambilan keputusan, keterbukaan terhadap sudut pandang orang lain, penolakan untuk memaksakan pandangan sendiri pada orang lain, dan kepatuhan serta menghormati hasil keputusan kelompok.

---

<sup>104</sup> Al Alamah Al Raghib Al Asfahaniy, *Mufradat Al Fadz Al Qur'an*, 873

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 487

e. Perbaikan (*Al Ishlah*)

*Al Ishlah* mengacu pada pengambilan langkah langkah konstruktif, reformatif untuk kepentingan bersama.<sup>106</sup> Tindakan tindakan reformatif dan konstruktif dilakukan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dengan menyesuaikan situasi perubahan dan perkembangan zaman. Nilai *Al Ishlah* mengacu pada tindakan yang diambil untuk membuat sesuatu yang sudah ada menjadi lebih baik. Nilai *Al Ishlah* berarti upaya memperbaiki suatu keadaan dari yang tadinya tidak baik atau meningkatkan keadaan yang sudah baik menjadi semakin baik. Konsep *Al Ishlah* mengingatkan umat Islam pada khususnya agar tidak berdiam diri namun selalu bersikap dinamis menuju perubahan yang lebih baik.

*Al Ishlah* digunakan untuk keuntungan semua pihak. *Al Ishlah* berpedoman pada prinsip *Al muhafazhah 'ala al qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yang menyerukan untuk menjaga adat budaya yang lama sambil mengadopsi kebiasaan baru yang lebih menguntungkan.<sup>107</sup> *Al Ishlah* juga mengacu pada menyalurkan sesuatu dengan mengembalikannya ke tujuan semula.

Makna reformatif dan konstruktif pada *Al Ishlah* merupakan suatu pendekatan untuk memperbaiki keadaan dengan menekankan kepentingan bersama dan bersiap untuk menyelesaikan perbedaan pendapat demi kebaikan bersama. Perbaikan keadaan mulai dari diri sendiri hingga kelompok atau negara yang

---

<sup>106</sup> Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai – Nilai Islam*, 50

<sup>107</sup> Ibid

bertikai, dalam posisi ini sebagai umat beragama harus menjadi pelopor dalam mendamaikan demi kepentingan bersama. *Al Ishlah* berperan sebagai pendamai yang tidak bisa memihak dalam hal ini disebut juga mediator yang harus berada di tengah. *Al Ishlah* dicirikan oleh dukungannya untuk reformasi yang lebih baik, memprioritaskan kepentingan bersama, dan upaya menyelesaikan perselisihan untuk kepentingan semua orang.

f. Kepeloporan (*Al Qudwah*)

*Al Qudwah* merupakan kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti contoh, panutan dan teladan dalam hidup.<sup>108</sup> Menjadi contoh seperti ini menunjukkan komitmen proaktif untuk membimbing manusia menuju kesejahteraan. Rasulullah Saw telah berperan sebagai inspirasi dengan membimbing bangsa Arab dan kelompok etnis lainnya menuju peradaban yang sukses di Madinah. Kesejahteraan manusia tidak hanya berlaku bagi manusia lainnya melainkan untuk lingkungan sekitar serta ciptaan Tuhan yang lain. Sikap *Qudwah* telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dengan kesempurnaan. *Al Qudwah* didasarkan pada gagasan bahwa seseorang harus memimpin dengan keteladanan meniru Rasulullah Saw sedekat mungkin. Terbentuknya pemimpin yang bertanggungjawab yang dapat mengarahkan masyarakat menuju kedamaian, kebahagiaan, dan kemakmuran hingga ke tingkat negara akan dihasilkan dari penerapan prinsip *Al Qudwah* dari tingkat individu hingga masyarakat.

---

<sup>108</sup> Ibid, 53

Konsep *Al Qudwah* yang menjadi karakter dalam nilai moderasi beragama diterapkan dalam tatanan sosial, berarti seseorang dapat dikatakan moderat jika mampu memimpin orang lain dalam menegaakkan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Seorang muslim harus menjadi pemimpin dalam mengajarkan kebaikan pada masyarakat. *Al Qudwah* adalah nilai moderasi beragama yang ditandai dengan kemampuan memberi teladan, mengambil tindakan positif untuk diri sendiri dan menjadi pencetus kebaikan seperti menjaga lingkungan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan, bangsa dan negara.

g. Cinta tanah air (*Al Muwathanah*)

*Al Muwathanah* sebagai pemahaman serta sikap mengakui adanya negara dan bangsa yang pada akhirnya menumbuhkan nasionalisme atau cinta tanah air dimanapun berada.<sup>109</sup> Rasulullah Saw telah mencontohkan sebagai bentuk kecintaannya pada tanah air maka setelah hijrah ke Madinah beliau kembali menuju Mekah dalam peristiwa fathu Makkah. Islam dan negara terhubung dengan moderasi beragama dalam konteks *Al Muwathanah*. Nilai *Al Muwathanah* menunjukkan bahwa agama bukan hanya mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan tapi juga mengatur aturan ketatanegaraan. Menurut pemahaman moderat, pada kenyataannya Islam tidak memiliki struktur ketatanegaraan yang kaku atau mutlak melainkan prinsip prinsip etika yang menjadi panduan dalam etika bernegara.

Mencintai tanah air serta mengakui kedaulatan negara lain sebagai bagian yang terdapat di dalam prinsip Islam moderat. Menurut catatan sejarah,

---

<sup>109</sup> Ibid, 56

kemerdekaan Indonesia diraih atas dasar agama oleh orang-orang beragama maka agama memperoleh tempat yang tinggi dalam undang-undang. Cinta tanah air merupakan komitmen kebangsaan untuk mengukur bagaimana pandangan, perilaku dan praktik seseorang dalam beragama memberi efek kepada penerimaan dasar kebangsaan. Bentuk cinta tanah air Indonesia menjadi hal yang penting adalah pengakuan yang mencakup penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, undang-undang dasar 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta Bhineka Tunggal Ika sebagai pengikat bangsa yang beragama.

*Al Muwathanah* penting untuk dijadikan sebagai ukuran moderasi beragama karena dari sudut pandang *Al Muwathanah*, berpegang pada prinsip-prinsip agama sama dengan memenuhi kewajiban sipil. Sebaliknya, menjunjung tinggi tanggung jawab sipil adalah cara mempraktikkan prinsip-prinsip agama. Menghormati simbol negara, rasa persaudaraan terhadap sesama, dan mengakui kedaulatan bangsa lain adalah sifat *Al Muwathanah*. Jika mencintai negara kita, akan membuat kita menghormati dan mengakui kedaulatan negara lain.

h. Anti kekerasan (*La 'unf*)

Menolak ekstrimisme yang melahirkan kekerasan baik di dalam diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial merupakan arti dari anti kekerasan.<sup>110</sup> Ekstrimisme ini dipandang dalam konteks moderasi beragama sebagai ideologi tertutup yang berusaha mengubah tatanan sosial dan politik. Ini adalah upaya untuk memaksakan

---

<sup>110</sup> Ibid, 62

kehendak seseorang yang seringkali bertentangan dengan norma atau kesepakatan sosial.

Islam adalah agama yang menekankan kebaikan dan kasih sayang. Islam merupakan agama yang tidak menyukai kekerasan, sekalipun itu pada penganut agama yang berbeda. Setiap agama mengajarkan kasih sayang. Manusia dapat belajar banyak tentang perilaku kasih sayang dari Al Qur'an dan hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Al kitab sebagai pedoman umat Kristen terdapat banyak ayat yang membahas tentang kasih sayang sesama manusia. Kitab *Chandogya upanisad*, ajaran tentang *tat twam asi* sebagai dasar kasih sayang dalam ajaran Hindu. Semua ini berarti bahwa ajaran kasih sayang terdapat pada semua agama dan tidak ada agama yang membenarkan perilaku kekerasan. Sifat anti kekerasan dalam moderasi beragama antara lain mengutamakan penyelesaian konflik secara damai, menahan diri dari tindakan main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada pihak berwenang, dan mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan. Lemah lembut namun tegas dan memberikan kepercayaan penuh penanganan kemaksiatan dan pelanggaran hukum pada aparat yang berwenang merupakan bagian dari sifat anti kekerasan.

i. Ramah budaya (*I'tibar al 'urf*)

Demi kelangsungan kehidupan masyarakat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, perbuatan dan hasil yang diperoleh manusia.<sup>111</sup> Manusia diberikan kebebasan dan kapasitas untuk bekerja, berfikir dan menciptakan budaya.

---

<sup>111</sup> Ibid, 64

Pengolahan alam menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia membutuhkan kerja fikiran manusia. Misi utama nabi Muhammad Saw adalah untuk memimpin umat manusia agar tidak terlepas dari nilai nilai ketuhanan dalam mengembangkan budaya.

Islam adalah agama yang universal, menekankan persamaan, keadilan, tenggang rasa, kebebasan dan kehormatan. Islam juga memiliki ajaran teosentris sebagai ajaran utama dan itu merupakan tema peradaban Islam.<sup>112</sup> Islam feksibel dan toleran terhadap budaya lokal selama tidak melanggar nilai nilai pokok ajaran Islam. Proses pelaksanaan serta teknis pelaksanaan menjadi masalah atau kendala. Gusdur menyebut hal ini sebagai ‘pribumisasi Islam’.<sup>113</sup> Umat Islam diharuskan oleh prinsip prinsip Islam untuk menegakkan tradisi dan melestarikan budaya. Budaya yang kosong dari warna agama harus diisi dengan prinsip prinsip Islam. Kebudayaan kebudayaan yang bertentangan dengan Islam harus dimodifikasi secara arif dengan mempertimbangkan kearifan lokal, setelah itu harus dimurnikan dari aspek aspek yang bertentangan dengan Islam dan dijadikan positif. Islam menghormati dan mengakui budaya yang berlaku di masyarakat karena budaya merupakan komponen integral dari kehidupan sosial budaya yang merupakan salah satu nilai moderasi beragama.

Kebhinekaan dalam masyarakat itu penting. Keanekaragaman manusia sebagai ciptaan Allah meliputi bangsa, agama, ras, budaya dan lain lain dengan maksud untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan sosial dalam kehidupan

---

<sup>112</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung : Mizan, 1991), 229

<sup>113</sup> Dainuri, Hukum Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal Terateks* 1, No.1, Oktober 2016, 39



sosial budaya yang membentuk kebudayaan dalam masyarakat. Sebagian orang hidup dengan budaya dan menganggap budaya sebagai bagian dari ajaran agama sehingga kita perlu melestarikan budaya yang ada dan tidak menghancurkan budaya yang ada meski kita anggap bertentangan dengan Islam.

Akomodatif terhadap budaya lokal serta menerima praktik budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam merupakan bentuk ramah budaya. Sejauh mana seseorang bersedia menganut praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan adat istiadat setempat dapat ditentukan oleh seberapa akomodatif keyakinan dan sikap mereka terhadap budaya tersebut. Prinsip dasarnya adalah bahwa budaya dan ajaran agama harus cocok tidak bertentangan.

Agama adalah ajaran yang datang langsung dari Allah Swt sedangkan kebudayaan adalah hasil perbuatan, pemikiran dan pendapat manusia sehingga kebudayaan dan agama memiliki posisi yang berbeda. Agama dan budaya telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat sehingga keduanya seringkali dikaitkan dan dihubungkan. Menghormati tradisi, praktik dan budaya masyarakat setempat merupakan salah satu kualitas toleransi budaya sebagai bagian dari konsep moderasi beragama. Melalui proses akulturasi, nilai nilai agama dan adat disesuaikan. Nilai ramah budaya di sekolah biasanya termuat dalam kurikulum muatan lokal. Pengenalan budaya lokal pada peserta didik akan memperkuat rasa kebangsaan yang dimiliki sehingga akan menumbuhkan sikap cinta tanah air pada diri peserta didik.

### 3. Keterkaitan Sembilan Nilai Moderasi Beragama

Sembilan nilai moderasi beragama merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Sembilan nilai ini saling terkait satu sama lain sehingga tidak bisa berdiri sendiri ataupun dipisahkan dari yang lain. Sembilan nilai ini memungkinkan untuk dipraktikkan secara bersama sama dalam praktik keagamaan di sekolah maupun di masyarakat. Adapun indikator yang mencerminkan nilai moderasi beragama sebagai berikut :

a. Nilai *At tawassuth* ( tengah tengah ) dengan indikator mampu menjaga antara hak dan kewajiban agar seimbang, seimbang dalam menjalankan kehidupan dunia dan bekal menuju akhirat, seimbang dalam pelaksanaan ibadah dan menjalankan kehidupan sosial, seimbang dalam menggunakan akal dan wahyu serta mengutamakan sikap tengah tengah dalam segala hal tidak berat ke kanan maupun ke kiri.

b. *Al Al I'tidal* ( tegak lurus ) dengan indikator menempatkan sesuatu pada konteks yang tepat, tetap tidak memihak, menganalisis sesuatu secara proporsional, bertindak secara konsisten, membela hak individu sambil menjunjung tinggi hak orang lain.

c. *At Tasamuh* ( toleran ) dengan indikator menghormati keragaman suku, agama, ras, antar golongan (SARA), penerimaan perbedaan sebagai bagian alami dari interaksi manusia, menghindari fanatisme terhadap kelompok sendiri, menerima realitas kelompok lain, dan ketaatan pada tradisi dan hari raya agama lain.

d. *Al Syura'* ( musyawarah ) dengan indikator bersama sama mendiskusikan dan memutuskan masalah, terbuka untuk mendengar perspektif orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri, dan menghormati serta mengikuti hasil keputusan kelompok.

e. *Al Qudwah* ( kepeloporan ) dengan indikator jadi teladan, melakukan refleksi dan introspeksi secara berkala, menghindari mencari kesalahan orang lain, memulai membuat kebaikan kebaikan dari hal kecil seperti menjaga kebersihan lingkungan, hemat energi, dan lainnya.

f. *Al Ishlah* ( perbaikan ) dengan indikator mencoba mengubah sesuatu dengan lebih baik, memprioritaskan kepentingan bersama, terbuka untuk menyelesaikan perbedaan demi kebaikan yang lebih besar.

g. *Al Muwathanah* ( cinta tanah air ) dengan indikator penghormatan terhadap simbol negara, kesiapan melindungi negara dari ancaman fisik dan non fisik sesuai dengan undang undang yang ada, rasa persaudaraan antar warga negara, dan pemahaman tentang wilayah negara secara keseluruhan.

h. *La 'urf* ( anti kekerasan ) dengan indikator mencintai perdamaian, mengutamakan cara damai daripada cara kekerasan dalam menyelesaikan konflik, tidak tahan dengan kekerasan, tidak menghakimi orang lain dan menyerahkan masalah kepada pihak berwenang.

i. *I'tibar al 'urf* ( Ramah budaya ) dengan indikator menghargai nilai nilai yang berkembang di masyarakat, menjaga dan tradisi dan adat istiadat setempat, menghindari tuduhan tuduhan bid'ah dan sesat pada masyarakat yang menjalankan ritual adat budaya.

Sembilan nilai moderasi beragama yang ada, nilai *At tawassuth* merupakan nilai yang pertama. Nilai *At tawassuth* inilah yang menjiwai delapan nilai moderasi beragama lainnya. *Al Al I'tidal* sebagai nilai kedua sering diartikan sama dengan *At tawassuth*. *At tawassuth* atau wasathiyah bisa dimaknai sebagai adil yang melahirkan kata *Al I'tidal* atau tegak dalam beragama.

Nilai *tasamuh* sebagai nilai yang ketiga juga memuat nilai *At tawassuth*. *Tasamuh* tidak hanya mengacu pada toleransi beragama tapi juga toleransi antar kelompok ras, etnis dan sosial yang berbeda. *Tasamuh* bukan berarti menganggap semua agama sama dalam perkara akidah tapi meyakini agamanya yang benar dengan tidak mengganggu apalagi menghina agama lain. Pada bagian inilah nilai *At tawassuth* terkandung dalam *tasamuh*.

*Asy syura* atau musyawarah adalah nilai keempat dan mengandung nilai *tawassuth* didalamnya. Istilah moderator mengacu pada orang menengahi. Kesepakatan bersama atau mufakat merupakan hasil tertinggi dari *Asy syura*. Ketika perbedaan pendapat terjadi, usaha untuk mencari jalan tengah harus maksimal agar menghasilkan keputusan yang menguntungkan semua pihak.

*Al Qudwah* yang diartikan sebagai dorongan untuk memulai kebajikan merupakan nilai kelima. Hubungan antara nilai *Al Qudwah* dan *At tawassuth* dapat dilihat pada keinginan seseorang untuk memimpin dengan keteladanan dan menghindari memaksakan kehendak pada orang lain meskipun meyakini dirinya benar.

Nilai keenam dalam *Al Ishlah* yang berarti upaya reformatif untuk memperbaiki keadaan. Nilai *Al Ishlah* sangat erat kaitannya dengan *Al Qudwah*.

Perbaikan dilakukan bukan dengan cara membuang yang lama tetapi disinilah poin *tawassuth* yaitu dengan menjaga produk lama yang masih baik dan melakukan inovasi yang lebih baik sehingga tetap terjaga fase demi fasenya.

Nilai ketujuh adalah *Al muwathanah* yaitu cinta tanah air yang juga berkaitan dengan nilai *At tawassuth*. Ketika menyatakan diri mencintai tanah air maka dengan demikian juga harus mengakui dan menghargai kedaulatan negara lain. *Al Muwathanah* merupakan sikap menolak bentuk penjajahan baik di dalam maupun diluar negeri. Cinta tanah air menuntut harus bersikap aktif memajukan tanah air dan menghindari sikap pasif.

Menolak segala bentuk kekerasan bukan berarti suatu sikap lemah dan pengecut. Nilai kedelapan *Al La 'urf* atau anti kekerasan berkaitan dengan nilai *tawassuth*. Sikap pertengahan dalam menolak kekerasan namun masih menggambarkan karakter seorang muslim yang tegas, berwibawa, dan bijaksana. Nilai nilai anti kekerasan ini mengarahkan manusia agar menyelesaikan permasalahan melalui hukum yang berlaku.

*I'tiraf al 'urf* atau ramah budaya yang mengandung konsep *tawassuth* merupakan nilai kesembilan. Proses moderasi beragama atau akulturasi inilah terjadi penyesuaian antara norma agama dan norma adat. Inspirasi penerapan ajaran agama juga dapat bersal dari adat dan budaya.

#### **4. Indikator Moderasi beragama**

Moderasi beragama merupakan sikap yang selalu bergerak dinamis tidak diam dan statis sebab ada interaksi yang terus menerus dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Akal dan wahyu sangat menentukan perilaku beragama seseorang.

Sikap moderat berarti mengkombinasikan antara akal dan wahyu dalam sikap beragama. Sikap moderat berlawanan dengan sikap ekstrim. Untuk mengukur sejauh mana sikap moderat seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator yang dirumuskan. Indikator ini bukan rumusan final namun bisa saja berkembang atau bertambah. Indikator moderasi beragama dapat dirumuskan berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>114</sup>

a. Komitmen kebangsaan

Cara pandang seseorang terutama yang berkaitan dengan penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara disebut komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan ini penting untuk diingat apalagi dengan munculnya pandangan-pandangan keagamaan baru yang tidak sesuai dengan budaya yang telah lama menjadi pilar identitas luhur bangsa sehingga tahapan tertentu akan memunculkan paham yang membenturkan ajaran agama dengan budaya seakan-akan budaya adalah musuh dari ajaran agama. Munculnya paham-paham keagamaan yang bersifat trans nasional yang memiliki cita-cita mewujudkan terbentuknya negara khilafah tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang sudah disepakati sejak dulu oleh pendiri bangsa Indonesia. Cita-cita pendirian negara khilafah akan sangat berbahaya jika masuk ke ranah pendidikan terutama sekolah.

b. Toleransi

Toleransi adalah kecenderungan memberi ruang kepada orang lain untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat mereka tanpa gangguan terutama jika ekspresi keyakinan yang bertentangan dengan keyakinan kita. Toleransi jika

---

<sup>114</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43

diterapkan dengan baik dalam kehidupan beragama aka mengantarkan pemeluknya pada keyakinan yang inklusif, terbuka, dan ramah antar umat beragama.

Hidup dalam demokrasi membutuhkan toleransi untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul akibat keberagaman. Kepekaan masyarakat yang kuat terhadap berbagai perbedaan sosial akan menjadi bukti bahwa masyarakat berhasil menerapkan demokrasi.

Selain toleransi intra dan antar agama, toleransi sosial politik juga diperlukan. Kemampuan untuk secara tulus menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan untuk mentolerir keagamaan yang ada di masyarakat merupakan tanda moderasi beragama terkait toleransi.

c. Anti kekerasan

Akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit dapat menimbulkan kekerasan dan radikalisme. Ajaran agama pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan namun pada kenyataannya terdapat kelompok kelompok yang mengatasnamakan agama muncul dengan sikap dan ekspresi kekerasan sebagai dampak dari ideologi yang berkeinginan melakukan perubahan tatanan kehidupan sosial dan politik masyarakat. Bentuk bentuk kekerasan yang muncul dari pemahaman radikal tidak terbatas pada kekerasan fisik tapi juga non fisik. Tuduhan sesat terhadap individu atau kelompok orang yang menganut paham berlawanan juga merupakan hasil dari sikap dan manifestasi keagamaan yang radikal.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk di alam semesta. Umat Islam sudah semestinya menampakkan

perilaku kasih sayang pada sesama hingga Islam yang muncul di publik merupakan Islam yang ramah dan lembut bukan sebaliknya Islam dengan kesan angker dan penuh kekerasan. Keyakinan dan praktik keagamaan yang menjunjung tinggi kesetaraan, menghormati orang lain, dan mengakui bahwa keragaman adalah fakta kehidupan sosial. Umat Islam harus mengedepankan sikap lemah lembut namun pada saat tertentu diperlukan ketegasan. Ketegasan dan kekerasan merupakan dua sikap yang berbeda. Umat Islam harus bersikap tegas terkait aqidah namun bukan berarti harus melakukan kekerasan. Umat Islam harus menjadi agen yang mengenalkan ajaran Islam yang ramah pada dunia sehingga tuduhan tuduhan radikal, intoleran, teroris bisa dihilangkan.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Interaksi agama dan budaya seringkali menjadi subyek kontroversi yang berlarut larut khususnya dalam Islam. Konflik sering muncul antara adat istiadat yang tumbuh di masyarakat dengan paham keagamaan khususnya dalam Islam. Ilmu Fiqh berfungsi sebagai mediator antara ajaran keagamaan dengan adat serta budaya daerah. Tradisi yang baik dapat digunakan sebagai sumber hukum, hal ini terbukti mampu menyelesaikan masalah antara ajaran Islam dengan adat tradisi lokal.

Salah satu sikap tidak bijaksana adalah sikap beragama yang tidak menghormati tradisi dan budaya. Pandangan keberagaman yang terkesan eksklusif ini jauh dari prinsip dan cita cita agama karena akan melunturkan nilai nilai kearifan lokal. Gagasan bahwa budaya maupun agama menjadi musuh satu sama lain tidak



sejalan dengan moderasi beragama. Keduanya tidak bisa saling dipertentangkan tapi justru harus saling mengisi kekosongan satu sama lain.

Menurut Gusnarib dalam jurnal berjudul ‘Pembelajaran nilai – nilai karakter Islam Moderat di Perguruan Tinggi’, Penanaman nilai kepada peserta didik tidak hanya ditekankan pada nilai – nilai moral dalam berbangsa dan bernegara saja tapi nilai – nilai kearifan lokal merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif.<sup>115</sup> Pembentukan karakter peserta didik tak lepas dari pemahaman dan penerapan peserta didik terhadap nilai – nilai budaya yang ada di daerah. Penanaman terhadap nilai – nilai kearifan lokal akan berdampak pada sikap peserta didik dalam menerima perbedaan budaya yang rentan ditemui di Indonesia.

### **5. Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah**

Praktik moderasi beragama dapat dimaknai sebagai upaya menyerap prinsip prinsip inti ajaran agama, meningkatkan loyalitas kepada negara, meningkatkan toleransi, dan menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama.<sup>116</sup> Proses pelembagaan moderasi beragama berarti mentransformasikan menjadi sebuah unit, lembaga, struktur atau institusi yang secara eksplisit mempertimbangkan strategi implementasi konsep tersebut agar menjadi program yang tertata dengan baik dan berjangka panjang.

Terlepas dari kenyataan bahwa ritual keagamaan setiap agama berbeda beda namun pesan yang mendasar di setiap agama bisa saja sama. Untuk menyelesaikan

---

<sup>115</sup> Gusnarib, Pembelajaran nilai – nilai karakter Islam Moderat di Perguruan Tinggi, *Jurnal Paedagogia* 7, No.2, September 2018

<sup>116</sup> Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama Konsep Nilai, dan Pengembangannya di Pesantren*, 144

permasalahan yang mungkin timbul baik dalam konteks antar umat beragama maupun inter umat beragama, sangat penting untuk memiliki pemahaman tentang dasar-dasar agama. Jika setiap pemeluk agama memahami inti dari ajaran agamanya maka moderasi beragama akan mudah tercipta.

Institusi pendidikan harus memimpin dalam memajukan moderasi beragama antara lain dengan memperbaiki kurikulum dan sumber belajar mengajar berdasarkan perspektif moderasi beragama. Kurikulum di lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian baik negeri maupun swasta harus memuat prinsip-prinsip moderasi beragama. Harus ada pertimbangan moderasi beragama dalam semua materi pendidikan terutama yang berhubungan dengan masalah sosial, politik dan agama.<sup>117</sup> Sekolah memiliki banyak potensi untuk mempromosikan dan memperkuat praktik moderasi beragama karena sekolah merupakan versi kecil dari masyarakat.

Untuk memperkuat pengabdian terhadap negara, toleransi dan semangat tanpa kekerasan, diperlukan sumber belajar mengajar berupa buku, gambar, audio visual, dan media lainnya. Konten moderasi beragama harus dikreasikan dengan konten media sosial yang juga bisa menjadi sumber materi edukasi bagi peserta didik. Selain kurikulum, gagasan toleransi beragama di sekolah harus fokus pada guru, yang berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan menanamkan nilai-nilai tertentu pada peserta didik. Maksud guru disini adalah semua guru yang mengampu mata pelajaran di sekolah bukan hanya sebatas pada

---

<sup>117</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 145

guru mata pelajarann pendidikan agama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memperhatikan rekrutmen calon guru berwawasan moderasi beragama sebagai salah satu upaya mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah.

Sekolah adalah tempat yang ideal untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang berbagai perbedaan. Guru membuat forum diskusi dengan menjelaskan bahwa agama menyebarkan pesan cinta buakn kebencian, dan bahwa sistem pendidikan mengakomodasi perbedaan. Hal ini penting, karena menurut beberapa survei, ada tiga cara utama pemahaman radikal dan intoleransi dapat menyusup ke lingkungan pendidikan ; pertama, melalui kegiatan ekstrakurikuler; kedua, melalui peran guru dalam proses belajar mengajar ; ketiga, melalui kebijakann sekolah yang longgar mengaktifkan terbukanya peluang masuknya radikalisme di sekolah. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut harus diperkuat.<sup>118</sup>

Sampai saat ini Kementerian Agama terus berupaya melakukan penguatan moderasi beragama pada lembaga pendidikan melalui berbagai pelatihan, seminar, maupun workshop bertema moderasi beragama dengan melibatkan kepala sekolah dan guru. Kegiatan kegiatan tersebut diharapkan sebagai langkah preventif dalam menangkal faham radikalisme dan intoleran melalui tiga pintu masuk faham tersebut di sekolah. Upaya terbaru yang dilakukan Kementerian Agama dalam rangka penguatan moderasi beragama adalah dengan pelaksanaan Computer Assisted Test ( CAT ) indeks profesionalisme dan moderasi beragama yang diikuti serentak oleh ASN Kementerian Agama.

---

<sup>118</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 147

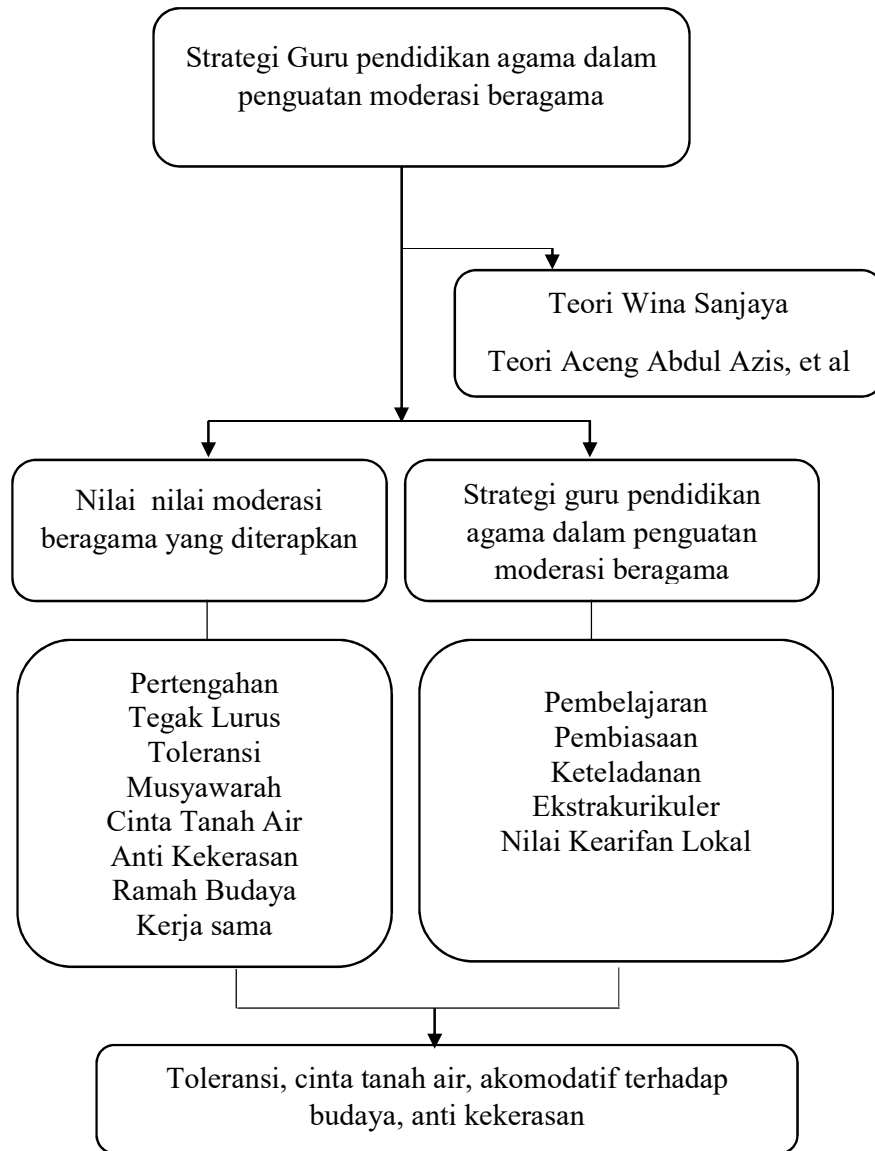
#### **D. Kerangka Pemikiran**

Sikap moderasi beragama tidak bisa begitu saja berkembang dalam diri seseorang, itu harus dipupuk sejak dini melalui kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman, menghadirkan perbedaan disetiap kesempatan, dan melalui kebiasaan. Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama adalah berusaha membina dan memberikan penguatan terhadap prinsip prinsip moderasi beragama dengan menggunakan metode metode tertentu dalam prosesnya.

Lokasi penelitian ini merupakan sekolah negeri dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlatar agama dan budaya berbeda. Lokasi penelitian memiliki latar beragam dan lebih bervariasi. Perbedaan agama, budaya, suku, ras, jenis kelamin, bahasa memungkinkan tingkat sensitivisme lebih besar. Oleh karena itu, penguatan nilai moderasi beragama akan membuat peserta didik terbiasa dalam menghadapi perbedaan. Proses pendidikan kebhinekaan harus selalu diutamakan yakni sikap menerima terhadap perbedaan yang ada diantara peserta didik. Selain sikap menerima perbedaan, peserta didik juga perlu dibekali pengetahuan dan wawasan tentang solusi dan keputusan yang perlu diambil ketika menemukan masalah yang berkaitan dengan perbedaan perbedaan yang ada. berikut penulis paparkan alur berfikir strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama di sekolah :

Bagan 2.1

**KERANGKA PIKIR**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Disain Penelitian

Metode penelitian pendidikan digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan dengan tujuan menemukan, menciptakan, dan menunjukkan suatu pengetahuan yang kemudian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah di bidang pendidikan.<sup>119</sup>

Penelitian yang dilakukan dengan judul Strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu merupakan penelitian di bidang pendidikan dengan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menjadikan diri peneliti sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari objek untuk mengungkap gejala holistik kontekstual.<sup>120</sup> Penelitian kualitatif ini membuat tidak ada pemisahan antara peneliti dan informan, kondisi di lapangan serta obyek penelitian.

Pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data di lapangan akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yaitu berupa uraian kata kata atau kalimat tertulis yang memperjelas tujuan penelitian sebagaimana tertuang dalam subjek penelitian yang dipilih.<sup>121</sup> Representasi deskriptif, gambaran sistematis,

---

<sup>119</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 75

<sup>120</sup> Agus Zaenal Fitri dan Nik Haryanti, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, (Malang : Madani Media, 2020), 35

<sup>121</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 50

faktual, dan akurat dari fakta atau fenomena yang diteliti adalah tujuan penelitian deskriptif kualitatif, suatu teknik untuk mempelajari keadaan sekelompok individu atau suatu objek.<sup>122</sup>

Metode penelitian kualitatif tergambarkan dalam buku tulisan Tohirin yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata lisan atau tulisan dari individu dan perilaku yang terlihat. Penelitian yang bertujuan untuk menciptakan gambaran yang holistik atau menyeluruh dan mendalam serta kompleks dari sudut pandang orang yang diteliti secara mendetail disebut penelitian kualitatif.<sup>123</sup> Peneliti mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi sebagai bagian dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang akurat, menyeluruh dan mendalam.

Penelitian fenomenologi pada dasarnya adalah sebuah tradisi yaitu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia.<sup>124</sup> Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi karena melibatkan pengalaman guru pendidikan agama sebagai objek penelitian dalam memberikan penguatan moderasi beragama pada peserta didik.

---

<sup>122</sup> Convelo G. Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1993), 73

<sup>123</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, Persada, 2013), 2

<sup>124</sup> Rukminingsih, dkk, *Metode Penelitian pendidikan*, (Yogyakarta : Erhaka Utama, 2020), 130

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu yang terletak di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun pertimbangan dilaksanakannya penelitian ini di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu adalah sebagai berikut :

1. Keragaman latar belakang guru, peserta didik dan orang tua pada lembaga pendidikan tersebut sebagai gambaran miniatur masyarakat.
2. Guru agama sebanyak tiga orang dan tenaga pendidik lainnya yang memiliki peran memberikan penguatan moderasi beragama kepada peserta didik agar kebhinekaan tetap terjaga.
3. Jenjang sekolah menengah atas dipilih sebab pada jenjang ini peserta didik memasuki usia dewasa sehingga merupakan usia yang tepat untuk memberikan penguatan moderasi beragama sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen atau alat dari penelitian itu sendiri. S.Margono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia yang dalam hal ini peneliti sebagai alat pengumpul data. Peneliti membuat modifikasi untuk memperhitungkan keadaan setempat.<sup>125</sup> Peneliti harus memastikan data yang diperoleh dilapangan adalah data valid.

---

<sup>125</sup> S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 38



Menentukan ruang lingkup penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengevaluasi data, mengumpulkan data, menilai data yang berkualitas, membuat penafsiran data serta menyusun kesimpulan merupakan fungsi dari human instrumen yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri.<sup>126</sup>

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting untuk menggali berbagai informasi melalui wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan data melalui dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dan berulang ulang sehingga data yang diperoleh benar benar valid.

Kehadiran peneliti dilapangan di mulai melalui pra observasi yang dilakukan. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara legal setelah mendapatkan izin penelitian dari pihak perguruan tinggi dalam hal ini Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Surat izin penelitian kemudian mendapat respon yang baik dari pihak sekolah yaitu Sekolah Menengan Atas (SMA) Negeri 1 Sausu. Pihak Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu kemudian membuat surat yang menyatakan bahwa penelitian benar telah dilakukan oleh peneliti secara langsung.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah sarana utama bagi penulis untuk memecahkan masalah. Selama penelitian, fakta daan informasi dikumpulkan kedalam database yang disebut data,

---

<sup>126</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 22

yang selanjutnya diolah untuk membuat laporan penelitian.<sup>127</sup> Sumber data merupakan tempat atau individu yang memberikan data maupun informasi selama proses penelitian.<sup>128</sup> Suharsimi arikunto menegaskan bahwa subyek darimana asal data diperoleh itulah yang dimaksud sumber data dalam penelitian.<sup>129</sup> Informasi yang dikumpulkan sebagai data terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder.<sup>130</sup>

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data data mengenai strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik dan data data mengenai nilai nilai moderasi beragama yang nampak pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas :

#### 1. Sumber data primer

Peneliti mengumpulkan data primer tentang strategi guru dalam penguatan moderasi beragama peserta didik dan nilai nilai moderasi beragama peserta didik melalui observasi dan wawancara mendalam. Laporan dalam bentuk dokumen juga menjadi data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian kemudian diolah bersama data lain.<sup>131</sup>

---

<sup>127</sup> Mustofa Aji Prayitno, *Implementasi Metode Tutor Sebaya sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X*, (PTK di MA YPIP Panjeng Ponorogo), (IAIN Ponorogo, 2022), 37

<sup>128</sup> Nurdin Ismail, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019), 207

<sup>129</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : 2002), 107

<sup>130</sup> Nurdin Ismail, *Metode Penelitian Sosial*, 205

<sup>131</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 309

Guru agama, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan lain merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yang berperan memberikan informasi tentang strategi guru agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik dan nilai nilai moderasi beragama yang nampak pada peserta didik.

Kepala sekolah berperan sebagai sumber data primer yang dapat memberikan informasi umum tentang keadaan sekolah, visi misi dan budaya religius di sekolah. Guru agama sebagai pemberi informasi mengenai strategi penguatan moderasi beragama bagi peserta didik. Peserta didik sebagai pemberi informasi mengenai proses dan hasil penguatan moderasi beragama.

## 2. Sumber data sekunder

Data pendukung atas data utama yang telah diperoleh disebut data sekunder. Data sekunder dapat berupa dokumen dokumen yang diperoleh dari sekolah. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen administrasi sekolah berupa sejarah berdirinya sekolah, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, laporan kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya dalam proses penguatan moderasi beragama.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan perolehan data yang objektif. Sebuah prosedur yang dilakukan secara sistematis dan standar untuk memperoleh data disebut pengumpulan data.<sup>132</sup> Peneliti melakukan pencarian dan penggalan data berkaitan dengan topik penelitian sebagai proses teknik

---

<sup>132</sup> Ahamd Tanzeh dan Suyitno, *Dasar – Dasar Penelitian*, (Surabaya : Elkaf, 2006), 30

pengumpulan data. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang dianggap representatif mendukung pelaksanaan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah :

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pada objek penelitian melalui pengamatan. Suharsimi arikunto mendefenisikan observasi sebagai strategi pengumpulan data yang melibatkan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti sambil melakukan pengamatan langsung terhadapnya.<sup>133</sup> Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu untuk mencatat semua hal atau kejadian yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai strategi guru agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik. Peneliti melakukan pencarian data melalui observasi yang dilakukan selama kurun waktu tiga bulan sejak 06 Februari 2023 sampai 06 Mei 2023.

Menurut Winarno Surahmad, teknik observasi secara langsung yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pendekatan pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung tanpa bantuan dari gejala subjek yang sedang diteliti pada kondisi alami maupun buatan.<sup>134</sup> Proses pengamatan langsung ini dilakukan peneliti dengan mempersiapkan alat tulis menulis dan alat perekam untuk

---

<sup>133</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), 136

<sup>134</sup> Winarno Surahmad, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1978), 155

mencatat hasil pengamatan berupa data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap observasi ini, hal yang diobservasi berupa aktivitas guru dan peserta didik terkait strategi guru agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik sampai data yang didapatkan cukup. Teknik observasi digunakan untuk menghasilkan data yang benar mengenai lingkungan belajar, sarana prasarana, program sekolah, sikap peserta didik, strategi guru dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di sekolah.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara merupakan ciri khas penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dan sebagai upaya mencocokkan data yang diperoleh. Wawancara mengacu pada proses pengumpulan informasi melalui interaksi langsung antara pengumpul data dan subjek penelitian atau sumber data.<sup>135</sup> Peneliti mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, salah seorang guru senior sebagai informan mengenai sejarah berdirinya sekolah, guru agama yang terdiri dari guru agama Islam, guru agama Kristen dan guru agama Hindu, serta peserta didik. Total informan yang peneliti wawancara berjumlah 14 orang dengan teknik *snowball sampling* yaitu melakukan wawancara secara bergulir hingga pada akhirnya sampai pada titik jenuh sebab data yang diperoleh sudah berulang maka peneliti memutuskan untuk berhenti.

---

<sup>135</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar – Dasar Penelitian*, 63

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan metode yang melibatkan penyiapan pertanyaan terlebih dahulu kemudian meminta informan untuk menjawab.<sup>136</sup> Peneliti menyusun sendiri daftar pertanyaan yang diajukan pada informan dalam wawancara terstruktur terkait dengan topik penelitian yaitu strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama. Daftar pertanyaan yang peneliti susun tanpa sepengetahuan informan sehingga memudahkan memperoleh dan menggali data yang sesungguhnya tanpa dibuat-buat. Selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara spontan sehingga data yang diperoleh bersifat umum dan tidak mendetail namun digunakan untuk mengetahui kondisi umum terkait topik penelitian. Alat yang peneliti gunakan dalam proses wawancara adalah alat tulis dan alat perekam. Penggunaan alat perekam oleh peneliti memudahkan peneliti mendengar kembali hasil wawancara yang terlewatkan dari pencatatan. Peneliti tetap memanfaatkan alat tulis sebagai media mencatat poin-poin penting dalam wawancara yang berlangsung.

### 3. Dokumentasi

Menghimpun dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk ditelaah sebagai data penunjang dilakukan sebagai bentuk teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Tahapan pengumpulan data peneliti lakukan dengan mengumpulkan semua dokumen terkait strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi

---

<sup>136</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 186

beragama peserta didik di sekolah. Dokumen yang peneliti kumpulkan berupa berupa catatan, transkrip, buku, print out informasi dari laman web sekolah, foto foto yang menggambarkan bahwa penelitian benar benar dilakukan di sekolah. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti sangat terbantu oleh data data yang diperoleh dari tata usaha, laman web sekolah serta dokumen dokumen yang diberikan oleh ketiga guru pendidikan agama sehingga memudahkan proses pengumpulan data.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif banyak dilakukan ketika proses penelitian dilakukan di lapangan. Meski demikian, analisis data sudah dilakukan sejak sebelum turun ke lapangan yang dimulai ketika merumuskan masalah, hingga selesainya penelitian di lapangan.

Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif menuliskan pendapat Bogdan dan Biklen yang menyatakan mengenai analisis data sebagai suatu proses yang melibatkan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi unit unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola serta menentukan apa yang penting dipelajari serta menyimpulkan apa yang layak dibagikan kepada orang lain.<sup>137</sup> Analisis data menurut penulis adalah pemilahan data untuk memilah mana data yang betul betul dibutuhkan sebagai data yang akurat dan valid serta dapat dipertanggung jawabkan terkait topik penelitian sehingga memudahkan orang lain untuk memahami data tersebut.

---

<sup>137</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono mengemukakan tiga alur yang digunakan dalam teknik analisis data yaitu : Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.<sup>138</sup> Berikut ini penulis tuliskan secara rinci mengenai teknik analisis data sesuai pendapat Miles dan Huberman.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan yang berkonsentrasi pada penyederhanaan, abstraksi, dan mengubah data yang belum diproses yang dihasilkan dari catatan lapangan.<sup>139</sup> Reduksi data adalah proses memilah dan memisahkan data dengan cara menghapus data yang tidak relevan dalam upaya memusatkan data pada strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik.

Mengklasifikasikan atau mengkategorikan data pada setiap level menggunakan deskripsi ringkas, melakukan lebih banyak analisis, menyusun ulang, menghapus informasi yang tidak dibutuhkan, dan mengatur data agar dapat divalidasi adalah proses reduksi data. Semua data yang terdapat pada rumusan masalah penelitian termasuk data yang direduksi. Peneliti mereduksi data hasil wawancara dengan membuang atau mengurangi kata kata atau bahasa yang tidak relevan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dari lapangan oleh peneliti masih bersifat data mentah yang menghasilkan banyak informasi yang menurut peneliti kurang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan sehingga peneliti memilah data yang benar benar

---

<sup>138</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 335

<sup>139</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 65



sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga banyak menerima informasi yang berulang sehingga data data yang demikian peneliti pilih untuk disajikan. Selain informasi berulang, peneliti juga memperoleh data yang berbeda antara satu informan dengan informan lainnya sehingga untuk memperoleh data yang valid, peneliti mencari informan lain dan memberikan pertanyaan serupa untuk mengetahui data mana yang valid.

## 2. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Pemilahan data hasil reduksi kemudian diberikan narasi pada peneliti untuk pengambilan keputusan sebagai bagian dari penyajian data pada penelitian kualitatif. Penyajian data hasil reduksi dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel agar lebih mudah dalam memahami apa yang sudah terjadi dan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.

Peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan setelah dianggap valid dengan penyajian berupa narasi dan tabel yang disajikan pada bagian hasil pembahasan sehingga hasil penelitian dapat difahami dengan mudah dan dapat menjadi informasi yang akurat bagi pembaca. Peneliti tidak menyajikan data data yang tidak relevan maupun yang tidak valid.

## 3. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data maka dilakukan tahapan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan telah didukung bukti bukti yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menghindari kesalahan dalam penarikan kesimpulan maka peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah dilakukan pengecekan data secara cermat dan teliti agar tidak terjadi kesalahan dan data yang tidak valid. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban dari fokus penelitian yang berbentuk deskriptif.

Peneliti melakukan observasi beberapa kali agar dapat menghasilkan data yang valid dan tanpa keraguan. Selain itu, wawancara dilakukan oleh peneliti pada beberapa peserta didik untuk memvalidasi jawaban dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pendidikan agama.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat kredibilitas dan validitas data. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan bukan sekedar argumentasi dan asumsi. Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan triangulasi data.

Triangulasi data yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat jenis triangulasi sebagai teknik pengecekan yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori.<sup>140</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat difahami bahwa triangulasi merupakan usaha untuk memperoleh data yang kredibel dan valid dengan cara menggunakan perbandingan data dengan sesuatu selain data itu sendiri. Peneliti dalam penelitian

---

<sup>140</sup> Ibid, 178

ini menggunakan teknik pengecekan data berupa triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik maupun guru sebagai informan utama dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Tujuan perbandingan ini untuk mengetahui kesamaan antara hasil wawancara yang diperoleh dengan hasil observasi yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan selama tiga bulan telah memperoleh kesamaan hasil antara wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara pada guru dan beberapa peserta didik untuk mengkonfirmasi kebenaran data yang diperoleh. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian peneliti lakukan pembuktian melalui observasi langsung selama rentang masa penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu merupakan satu satunya Sekolah Menengah Atas Negeri dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat di Kecamatan Sausu. Berdiri sejak tanggal 12 Juni 2004, SMA Negeri 1 Sausu terus berbenah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman demi menghasilkan putra putri terbaik bangsa di masa yang akan datang.

Keberadaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Sausu hingga kecamatan Balinggi. Pada awal tahun 2000an masyarakat kecamatan Sausu hingga Balinggi harus menempuh perjalanan jauh menuju kecamatan Torue untuk melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas. Jarak yang cukup jauh membuat banyak dari para siswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas atas dasar keterbatasan ekonomi. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu menjadi sekolah yang banyak diminati, hal ini nampak pada banyaknya pendaftar setiap tahun pada penerimaan peserta didik baru. Banyaknya jumlah pendaftar dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Sausu, terlebih lagi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu merupakan sekolah dengan kualitas yang cukup baik dan memadai sehingga mendorong masyarakat Kecamatan Sausu dan sekitarnya untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah ini

Sejak berdiri sampai saat ini, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu telah dipimpin oleh 2 Kepala Sekolah yaitu Riyadin periode 2005 – 2012 dan I Nyoman Puasa periode 2012 hingga sekarang.

### **1. Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap konflik sosial yang terjadi dikalangan masyarakat kecamatan Sausu. Perkelahian antar desa kerap terjadi khususnya dari kalangan usia pelajar. Biaya pendidikan yang mahal menjadi alasan banyaknya anak putus sekolah sebab sekolah tingkat menengah atas yang ada pada saat itu terletak di Kecamatan Torue yang berada cukup jauh dari Kecamatan Sausu. Sekolah yang jauh menjadi keluhan karena jarak dan biaya yang dibutuhkan akan membesar. Orang tua harus menyiapkan kendaraan agar anak dapat bersekolah. Faktor ekonomi inilah yang menyebabkan orang tua tidak menyekolahkan anak hingga tingkat menengah atas. Informasi yang peneliti peroleh dari Bapak Sugeng Sutrisno melalui wawancara.

“Karena anak-anak tidak sekolah jadi mereka sering berkumpul tidak ada kegiatan, akhirnya sering terjadi perkelahian antar kampung. Sejak itu kita melihat fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga kami mencoba membahas hal ini dengan pihak LKMD (Lembaga Kemasyarakatan Desa) untuk menginisiasi pendirian sekolah di Sausu”.<sup>141</sup>

Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKMD) yang saat itu diketuai Bapak Ngadiman berperan penting dalam proses berdirinya sekolah. Proses pendirian sekolah ini dimulai dengan pembebasan tanah sebagai lahan tempat berdirinya sekolah. Bapak Sugeng Sutrisno yang kala itu merupakan guru di Sekolah

---

<sup>141</sup> Sugeng Sutrisno, Guru, “Wawancara” Ruang Guru, tanggal 13 Februari 2023

Menengah Atas (SMA) Negeri Torue segera mengusulkan pembangunan unit baru ke Kantor Wilayah atau Kanwil (sebutan untuk Dinas Provinsi saat itu) dengan latar belakang rentan terjadinya konflik sosial sekaligus sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat.

Rencana pembangunan sekolah ternyata tidak berjalan mulus. Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pembangunan sekolah memerlukan waktu lebih lama dari perkiraan. Tahun 2003, saat pembangunan gedung masih tahap pengusulan pendaftar siswa baru hanya berjumlah 9 siswa sehingga tidak dapat memenuhi syarat kuota untuk dibukanya sekolah baru. Minimnya angka pendaftar pada awal sekolah ini dibangun dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat terkait pembukaan sekolah menengah atas di Kecamatan Sausu tersebut. Selain itu, masyarakat masih cenderung ragu dengan kualitas dan sarana prasarana sekolah sehingga enggan untuk mendaftarkan anak mereka. Angka pendaftar yang tidak mencukupi akhirnya membuat peserta didik baru yang terdaftar dipindahkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Torue sehingga harapan untuk membuka sekolah di Kecamatan Sausu belum dapat terwujud di tahun pertama.

Berkaca pada kejadian tahun sebelumnya, para inisiator pembangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Sausu gencar melakukan sosialisasi serta edukasi kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran untuk bersama bahu membahu membangun sekolah menengah atas agar di masa yang akan datang aksesibilitas pendidikan bagi para pelajar di Kecamatan Sausu dapat terpenuhi dan menjadi lebih baik. Kegiatan sosialisasi serta edukasi yang dilakukan pada masyarakat diharapkan akan berdampak pada semakin banyak orang tua

mendaftarkan anaknya di sekolah dan pembangunan sekolah dapat diajukan kepada pihak yang memiliki kewenangan.

Satu tahun berikut tepatnya 24 Juli tahun 2004 gedung sekolah sudah terwujud dan penerimaan siswa baru mencapai 114 siswa maka proses pembelajaran akhirnya dapat dilakukan. Nama awal Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Sausu dengan petugas pelaksana harian (PLH) Kepala Sekolah Bapak Sugeng Sutrisno selama 1 tahun. Ketua komite pertama Bapak Aris D dengan bendahara komite pertama Ibu Harmini. Kelulusan di tahun pertama sebanyak 84 siswa dengan jurusan IPA dan IPS. Jumlah alumni tahun pertama berkurang dari jumlah pendaftar pada tahun awal sebab seiring berjalannya waktu, beberapa siswa berhenti dan tidak melanjutkan sekolah.

Berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu berkat kerjasama, dukungan dan perhatian dari berbagai pihak. Keberadaan sekolah di satu Kecamatan menjadi solusi dari konflik sosial yang kerap terjadi. Pendidikan memberikan kontribusi besar dalam mengubah pola pikir masyarakat namun pendidikan yang terjangkau dalam hal biaya dan jarak dibutuhkan oleh masyarakat terutama kalangan menengah kebawah. Komite sekolah, pemerintah daerah setempat serta masyarakat harus selalu memberikan dukungan penuh agar sekolah tetap melahirkan alumni alumni yang berkualitas dan bermanfaat di masyarakat kedepannya.

## **2. Akreditasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Pada Tahun 2022 akreditasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memperoleh hasil B dengan nilai akhir 86 berdasarkan SK NO 1359/BAN-

SM/SK/2022 dengan tanggal SK 30 September 2022 dan berlaku hingga 27 November 2027.

### **3. Data Lahan dan Bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memiliki luas tanah keseluruhan 13.780 M<sup>2</sup> dengan luas bangunan 4.123 M<sup>2</sup>, luas halaman 1.200 M<sup>2</sup>, lapangan olahraga 2.800 M<sup>2</sup>, kebun 1.200 M<sup>2</sup>, dan lain lain 4.457 M<sup>2</sup>. Status kepemilikan lahan adalah milik negara.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu merupakan sekolah dengan lahan yang cukup luas sehingga sangat memungkinkan dilakukan pembangunan berbagai fasilitas dalam lingkungan sekolah. Pembangunan fasilitas sekolah tentunya akan berdampak pada peningkatan efektifitas dan kegiatan pembelajaran siswa dapat dengan maksimal dilakukan. Sekolah ini juga memiliki lokasi yang cukup strategis yaitu di Jalan Trans Sulawesi No. 176 Sausu Trans Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu berbatasan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Parigi dan Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pertanahan Sausu.

Lokasi yang luas memerlukan perhatian serius bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat untuk membenahinya. Hal ini menjadi penting guna menghindari terbenkainya lahan yang ada yang justru dapat menjadi pemicu masalah baru di lingkungan sekolah. Penyelesaian masalah luas lahan dibutuhkan kerjasama seluruh pihak, mulai dari perencanaan pembangunan serta proyeksi anggaran yang diperlukan, karena dalam upaya pembangunan tentu akan memerlukan sumber daya ada dana yang tidak sedikit. Saat ini perbaikan demi perbaikan dilakukan pihak



sekolah bekerjasama dengan komite sekolah yang selalu mendukung program sekolah.

#### **4. Visi dan Misi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

##### **a. Visi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil dan berwawasan lingkungan.<sup>142</sup>

##### **b. Misi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Berdasarkan visi diatas, maka dirumuskan misi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan prestasi dan profesionalisme siswa sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang efektif.
- 4) Meningkatkan kemampuan dan kesadaran siswa tentang kebersihan lingkungan sekolah.
- 5) Melibatkan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kebersihan, keindahan dan penghijauan.<sup>143</sup>

#### **5. Tujuan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk masyarakat yang religius, menjunjung kebinekaan, demokratis dan bermartabat, memajukan peradaban, serta mensejahterakan umat manusia lahir dan batin. Sekolah sebagai tempat kegiatan pembelajaran dilakukan tentu dibangun sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Secara spesifik sekolah hadir sebagai wadah dimana semua upaya untuk membentuk generasi bangsa melalui kegiatan pendidikan dilakukan. Begitu pula Sekolah Menengah Atas (SMA)

---

<sup>142</sup> Arsip TU SMA Negeri 1 Sausu

<sup>143</sup> Arsip TU SMA Negeri 1 Sausu

Negeri 1 Sausu hadir dan dibangun untuk mencerdaskan generasi muda yang ada di Kecamatan Sausu dan sekitarnya, dan harapan di masa yang akan datang generasi inilah yang akan membangun daerah asal mereka menjadi lebih baik, makmur dan sentosa. Berdasarkan visi dan misi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu maka dirumuskan tujuan sekolah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara teratur.
- 2) Terbentuknya siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ajaran agama.
- 3) Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Mendorong aktifitas dan kreativitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para siswa.
- 5) Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
- 6) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
- 7) Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah untuk mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala.<sup>144</sup>

#### **6. Keadaan Guru dan Tenaga kependidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Keberadaan guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan garda terdepan yang memiliki peranan penting demi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran dan keberlangsungan pendidikan berada di tangan guru. Melihat pentingnya peranan guru dalam pendidikan sehingga kompetensi guru juga harus dimaksimalkan, dimana guru yang kompeten tentu dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari proses pembelajaran sehingga pemahaman peserta didik dapat meningkat dan pengetahuan

---

<sup>144</sup> Arsip TU SMA Negeri 1 Sausu

mereka juga semakin luas. Guru yang kompeten tentu dapat menghasilkan serta menerapkan pendekatan-pendekatan baru yang dapat diaplikasikan pada proses pembelajaran agar peserta didik dapat menikmati dan menangkap secara baik apa yang coba disampaikan oleh guru. Tenaga kependidikan juga sangat diperlukan sebagai penunjang berjalannya proses pendidikan di sekolah, dapat dikatakan bahwa tenaga kependidikan adalah tenaga yang melakukan pekerjaan teknis untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sehingga dapat disimpulkan bahwa selain kompetensi guru, sebuah lembaga pendidikan juga akan berjalan baik jika tenaga kependidikan dapat memastikan bahwa administrasi tertata dengan baik.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memiliki 35 guru yaitu 22 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 3 guru berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan 10 guru berstatus Honorer. Adapun tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu berjumlah 9 orang yang berstatus honorer.

#### **7. Keadaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik sebagai individu yang mengalami proses pendidikan diharapkan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik dalam sebuah lembaga pendidikan.

Keberadaan peserta didik menjadi kunci apakah proses pembelajaran berhasil atau justru menghasilkan dampak yang nihil. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dimana melalui pembelajaran di sekolah diharapkan peserta

didik dapat menjadi individu yang berkualitas dan ideal, sehingga fokus utama yang perlu menjadi perhatian seluruh elemen yang ada di sekolah adalah peserta didik.

Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu secara keseluruhan berjumlah 423 peserta didik dengan dua jurusan kelas yaitu IPA dan IPS. Secara rinci berikut pembagian peserta didik berdasarkan tingkatan, kelas X sejumlah 132 peserta didik, kelas XI sejumlah 146 peserta didik dan kelas XII sejumlah 145 peserta didik. Kondisi sekolah dengan jumlah siswa yang sangat banyak menjadikan para pemangku kepentingan yang ada di sekolah untuk senantiasa berusaha memberikan pelayanan serta sarana dan prasarana terbaik untuk menunjang pembelajaran seluruh peserta didik.

Seiring dengan jumlah peserta didik yang besar, maka terciptalah keberagaman di antara satu dengan yang lain. Keberagaman ini meliputi keberagaman agama, suku, ras dan budaya. Terlebih lagi sebagian besar wilayah Kecamatan Sausu merupakan daerah transmigrasi sehingga banyak pendatang yang bermukim di wilayah sehingga lahirnya keberagaman. Keberagaman yang terjadi tentu harus diimbangi dengan pemberian edukasi melalui pembelajaran agar sikap moderat senantiasa terjaga pada diri peserta didik.

#### **8. Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai. Secara umum, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan di beberapa bagian, namun hal tersebut tidak menjadi halangan untuk para peserta didik memaksimalkan eksplorasi terkait

pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Sarana dan prasarana sekolah memiliki keadaan dan kondisi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Keadaan sarana prasarana Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu, penulis tuliskan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.1

No	Sarana / Ruang	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )	Kondisi			Keterangan
				Baik	Rusak Ringan	Rusak berat	
1.	Ruang Teori / Kelas	14	810 m <sup>2</sup>	✓			
2.	Laboratorium						
	a. Laboratorium IPA	1	150 m <sup>2</sup>			✓	
	b. Laboratorium Kimia	1	150 m <sup>2</sup>	✓			
	c. Laboratorium Fisika	1	150 m <sup>2</sup>	✓			
	d. Laboratorium Komputer	1	90 m <sup>2</sup>	✓			
3.	Ruang Perpustakaan	1	120 m <sup>2</sup>	✓			
4.	Ruang UKS	1	24 m <sup>2</sup>	✓			
5.	Ruang Koperasi	1	24 m <sup>2</sup>	✓			
6.	Ruang BP/BK	1	45 m <sup>2</sup>	✓			
7.	Ruang Kepala Sekolah	1	18 m <sup>2</sup>		✓		
8.	Ruang Wakasek	1	36 m <sup>2</sup>		✓		
9.	Ruang Guru	1	120 m <sup>2</sup>		✓		
10.	Ruang Tata Usaha	1	36 m <sup>2</sup>		✓		
11.	Ruang OSIS	1	45 m <sup>2</sup>	✓			
12.	KM/WC Kepala Sekolah	1	6 m <sup>2</sup>		✓		
13.	KM/WC Guru	1	6 m <sup>2</sup>		✓		
14.	KM/WC Siswa	10	24 m <sup>2</sup>	✓			
15.	Gudang	1	90 m <sup>2</sup>	✓			
16.	Ruang Ibadah /Musholla	1	49 m <sup>2</sup>		✓		
17.	Lapangan olahraga	1	2800 m <sup>2</sup>	✓			
18.	Halaman / Taman	1	1200 m <sup>2</sup>	✓			
19.	Kebun	1	1200 m <sup>2</sup>	✓			
20.	Lahan Kosong	1	4457 m <sup>2</sup>	✓			

Sumber data : Arsip TU SMA Negeri 1 Sausu Tahun 2023

### **B. Strategi Guru Pendidikan Agama dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk seluruh masyarakat terutama generasi muda. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dimana pendidikan hadir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perlu dipahami

bahwa kata mencerdaskan bukan sekedar pandai dari segi kognitif, akan tetapi juga tentang bagaimana peserta didik dapat mengenali diri sendiri, potensi, lingkungan serta masyarakat dengan seluruh perbedaan di dalamnya. Perbedaan inilah yang menjadikan peran Guru Pendidikan Agama penting untuk memberikan pencerahan terkait moderasi beragama di sekolah.

Moderasi beragama di sekolah penting untuk senantiasa disemai dan dirawat khususnya oleh Guru Pendidikan Agama adalah untuk memastikan bahwa peserta didik bersikap pertengahan, serta toleran dengan perbedaan yang mereka temui di sekolah. Melalui penanaman sikap moderasi beragama dapat meminimalisir terjadinya konflik antar peserta didik yang mengatasnamakan agama. Namun, dalam upaya mencapai hal ini, Guru Pendidikan Agama dalam hal ini yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu perlu untuk melakukan riset serta perencanaan strategi pembelajaran yang tepat guna menunjang sikap moderasi beragama peserta didik.

Mengetahui strategi guru pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu, peneliti fokus untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yaitu strategi guru pendidikan agama dalam penguatan nilai nilai moderasi beragama pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu.

Guru Pendidikan Agama Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu secara umum memahami strategi sebagai sebuah cara, langkah, tahapan dan metode dalam merancang atau merencanakan pembelajaran. Tiga guru pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memiliki kemampuan masing

masing dalam memberikan penguatan nilai nilai moderasi beragama baik melalui materi materi yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan agama maupun dalam interaksi sehari hari di sekolah. Perbedaan kemampuan serta pendekatan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama yang ada tentu akan menciptakan sinergi yang berkesinambungan dalam pelaksanaan pembelajaran serta penguatan nilai moderasi beragama peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, peneliti mengklasifikasikan strategi yang digunakan guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu sebagai berikut:

### **1. Melalui pembelajaran**

Proses pembelajaran yang dilakukan guru harus diawali dengan strategi yang baik agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi sebagai sebuah rencana atau konsep yang harus diaplikasikan. Strategi harus disiapkan dengan melihat semua unsur yang terlibat didalamnya seperti kondisi dan keadaan peserta didik, keadaan lingkungan, media yang digunakan serta kemampuan pendidik dalam menerapkan strategi tersebut.

Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mudah diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik terutama dalam pemanfaatan teknologi serta kecenderungan peserta didik dalam proses penerimaan pembelajaran yang diberikan. Strategi yang tepat juga akan memaksimalkan hasil yang hendak dicapai yaitu peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran serta penguatan nilai nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memberikan penguatan moderasi beragama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang tertuang dalam materi pelajaran dan tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>145</sup>

Agar materi materi pelajaran khususnya materi yang memuat nilai nilai moderasi beragama dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan melekat di hati sehingga menjadi karakter peserta didik maka guru pendidikan agama berupaya merancang dan merencanakan pembelajaran dengan baik. Rancangan strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi pemilihan bahan materi yang paling relevan, penggunaan contoh-contoh kasus yang terjadi di tengah masyarakat sampai dengan penggunaan media yang dapat menarik minat belajar peserta didik sehingga dapat dengan maksimal memahami maksud dari pembelajaran yang diberikan.

Beberapa materi dengan muatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Kristen pada kelas X terdapat materi ‘Ras, etnis dan gender’<sup>146</sup> pada kelas XI terdapat materi ‘Modernisasi, Al kitab tentang kasih (bersaksi, bersekutu dan melayani)’ dengan ayat pendukung Galatia 5 : 22 – 23, materi ‘Keadilan dan Perdamaian dalam keluarga’ ayat pendukung ayat 1 Samuel 16 : 1 – 12 tentang

---

<sup>145</sup> Observasi, ruang kelas, tanggal 11 Februari 2023

<sup>146</sup> Janse Belandina Non Serrano dan Stephen Suleeman, *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud, 2016), 165



bersikap adil dan Ayat Yesaya 57 : 21 (tiada damai bagi orang – orang fasik)<sup>147</sup>, pada kelas XII terdapat materi ‘menerapkan keadilan bagi sema insan’ ayat pendukung ayat matius 20 : 1 – 16.<sup>148</sup>

Pendidikan agama Islam memuat materi moderasi beragama pada kelas XI melalui materi ‘Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa’ dan pada kelas XII melalui materi ‘Bersatu dalam keragaman dan demokrasi’. Pendidikan Agama Hindu memuat materi moderasi beragama pada kelas X melalui materi ‘Catur asrama (Menghormati orang lain)’<sup>149</sup>, dan pada kelas XII melalui materi ‘Hukum Hindu dengan budaya, adat istiadat dan kearifan daerah setempat’<sup>150</sup>

Materi materi ini sesuai dengan agama yang dianut oleh masing masing peserta didik, dimana seluruh materi memiliki satu tujuan dan maksud yang sama yaitu bagaimana peserta didik dapat membangun perasaan saling menghormati serta tidak ekstrim dalam menanggapi perbedaan yang menyangkut agama. Selain itu seluruh materi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang diberikan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa seluruh agama mengajarkan kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan sehingga perbedaan yang mungkin ada tidak menjadi dasar timbulnya konflik karena telah

---

<sup>147</sup> Dien Sumiyatiningsih dan Stephanus, *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, (Jakarta : PT Gramedia, 2017), 111

<sup>148</sup> Janse Belandina Non Serrano dan Julia Suleeman Chandra, *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, (Jakarta : PT Gramedia, 2018), 179

<sup>149</sup> Ida Bagus Sudirga dan I Nyoman Yoga Segara, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud, 2016), 119

<sup>150</sup> I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah Mudana, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud, 2018), 41

tumbuh kesadaran bahwa tujuan semua agama adalah sama yaitu kebaikan sehingga saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain di lingkungan sekolah adalah merupakan hal yang sia-sia dan tidak dapat dibenarkan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dan diperkuat oleh hasil observasi, berikut ini strategi yang digunakan oleh guru pendidikan Agama dalam menyampaikan materi berkaitan dengan moderasi beragama :

a. Strategi pembelajaran langsung

Semua guru pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu menggunakan strategi langsung dalam memaparkan materi pelajaran terkait moderasi beragama. Strategi pembelajaran langsung menjadi pilihan yang utama karena implementasinya yang mudah dan tidak membutuhkan persiapan yang menguras waktu dan tenaga dalam perencanaannya. Strategi pembelajaran langsung juga merupakan strategi pembelajaran yang paling *familier* di kalangan peserta didik. Materi materi disampaikan secara langsung oleh guru pendidikan agama melalui metode ceramah.

“Pemberian materi paling sering kami lakukan dengan metode ceramah sebagai pengantar satu materi kepada peserta didik meskipun sekarang ada banyak metode pembelajaran karena metode ceramah masih perlu digunakan di beberapa materi”<sup>151</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pada beberapa kelas tertentu materi pelajaran disampaikan oleh guru pendidikan Agama Islam melalui metode ceramah disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki dan jumlah

---

<sup>151</sup> Tsaniatul Mufida, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” Ruang Guru, Tanggal 11 Februari 2023

peserta didik yang terbatas pada kelas tertentu sehingga strategi pembelajaran langsung sangat memungkinkan dilakukan<sup>152</sup>

“Saya pribadi dalam mengajarkan materi pelajaran berkaitan dengan moderasi beragama dilakukan dengan ceramah maupun demonstrasi misalnya pada materi catur asrama atau menghormati orang lain kami mendemonstrasikan bagaimana peserta didik harus bersikap ketika terjadi perbedaan pendapat diantara mereka dalam rapat di kelas”<sup>153</sup>

Strategi pembelajaran langsung menempatkan guru sebagai sumber belajar ternyata masih cukup efektif digunakan oleh guru pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dalam menyampaikan informasi dan membentuk keterampilan peserta didik. “Saya suka kalau bapak guru menyampaikan materi dengan ceramah karena bapak guru orangnya lucu dan seru”<sup>154</sup>

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru sudah semestinya memperhatikan kondisi peserta didik sebagai penerima informasi. Karakter peserta didik yang berbeda beda di dalam kelas harus menjadi perhatian sehingga dalam menggunakan strategi pembelajaran dapat mengakomodir semua individu peserta didik sebab itulah pembelajaran berdiferensiasi diperlukan. Diantara peserta didik di dalam kelas terdapat peserta didik yang introvert sehingga mungkin kurang menyukai pembelajaran yang terlalu ramai dan memaksa mereka untuk bersikap aktif bergerak dalam setiap pembelajaran. Beberapa peserta didik lebih maksimal

---

<sup>152</sup> Observasi, Masjid Sekolah, tanggal 11 – 18 Februari 2023

<sup>153</sup> I Gede Yasa Putra, Guru Pendidikan Agama Hindu, “Wawancara” Ruang Guru, Tanggal 13 Februari 2023

<sup>154</sup> Ni Made Ratna Mayomi, Peserta didik kelas XI-IPA3, Wawancara, Teras Ruang guru, Tanggal 11 Februari 2023

dalam menerima pembelajaran melalui pembelajaran langsung yang telah dirancang oleh guru.

Perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran langsung adalah bagaimana upaya seorang guru dalam menyampaikan materi. Strategi pembelajaran langsung menuntut guru untuk menjadi individu yang aktif memimpin pembelajaran sehingga guru perlu menggunakan pendekatan pendekatan yang menarik agar antusiasme peserta didik dapat terjaga dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan intonasi yang tepat, penyampaian materi yang jelas, sampai dengan menjadikan guru sebagai individu yang bersahabat. Langkah langkah diatas sangat penting karena apabila seorang guru keliru dalam penggunaan strategi langsung akan berakibat pada minimnya antusiasme peserta didik karena suasana pembelajaran yang dirasa membosankan dan cenderung monoton.

b. Strategi pembelajaran Ekspositori

Strategi ekspositori menekankan pada proses bertutur sehingga penyampaian materi dilakukan secara verbal. Strategi ekspositori merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat '*teacher center*'. Meskipun pendekatan pembelajaran ekspositori didominasi oleh guru, namun dapat menjadi pilihan pendekatan pembelajaran yang menarik jika guru mampu berinteraksi dengan baik kepada peserta didik. Proses bertutur menjadi menarik bagi peserta didik jika guru yang memaparkan materi secara baik dan diselingi humor. Kecerdasan linguistik guru memiliki peran penting dalam kesuksesan pendekatan ini. "Saya lebih suka

kalau Pak Yasa menjelaskan materi dengan bercerita karena pak guru suka bercanda, bercerita tentang kehidupan dan cara bercerita pak guru menarik”<sup>155</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kemampuan guru pendidikan Agama Hindu dalam menerjemahkan konsep materi pelajaran dalam bahasa yang lugas diakui oleh peserta didik khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu<sup>156</sup>. Melalui wawancara yang peneliti lakukan pada guru Pendidikan Agama Hindu, peneliti merasakan sendiri bahwa Guru Pendidikan Agama Hindu sebagai guru yang menarik dalam berinteraksi dan dapat mengajak pendengar larut dalam pembicaraan. “Pak Guru orangnya seru jadi kalo menjelaskan pelajaran tidak membosankan, Pak Guru suka humor jadi kita suka ketawa kalo dengar pak guru menjelaskan”<sup>157</sup>

Kemampuan verbal guru Pendidikan Agama Hindu menjadi unsur penting dalam penerapan strategi Ekspositori. *Feedback* dari peserta didikpun diperoleh. Peserta didik mengenal Guru Pendidikan Agama Hindu sebagai Guru yang menarik dalam bertutur sehingga materi pelajaran lebih mudah diingat dan melekat dalam benak peserta didik. Materi yang memuat moderasi beragama dipaparkan pada peserta didik dengan bahasa yang lugas namun tetap diselengi humor dan contoh dalam kehidupan.

---

<sup>155</sup> Ni Made Ratna Mayomi, Peserta didik kelas XI-IPA3, Wawancara, Teras Ruang guru, Tanggal 11 Februari 2023

<sup>156</sup> Observasi, Ruang Kelas, tanggal 11 – 18 Februari 2023

<sup>157</sup> I Kadek Sugianto, Peserta didik kelas XII-IPA2, Wawancara, Teras Ruang guru, Tanggal 11 Februari 2023

Strategi Ekspositori digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terutama pada materi ‘keadilan dan perdamaian dalam keluarga’.

“Sebelum memulai pelajaran kita awali dengan doa. Setelah itu melakukan tahapan tahapan seperti biasa, absensi dan apersepsi. Saya menyampaikan materi dengan bercerita tentang pentingnya keluarga dan peran keluarga dalam hidup kita. Saya sampaikan ke anak anak bahwa mereka harus berdamai dulu dengan diri sendiri, keluarga baru bisa diterapkan keluar kepada masyarakat luas. Jadi saya ceritakan contoh contoh dalam kehidupan”<sup>158</sup>

Strategi Ekspositori menjadi salah satu pilihan pendekatan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan penguatan moderasi beragama di dalam kelas. Cerita cerita yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen diambil dari cerita cerita inspirasi dari orang lain maupun diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada materi toleransi, guru Pendidikan Agama Islam memberikan penguatan moderasi beragama melalui strategi ekspositori<sup>159</sup>. Kisah kisah inspiratif dari sejarah Islam diceritakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kisah hidup Rasulullah Saw dalam dakwah di Madinah serta perlakuan Rasulullah Saw kepada kaum Yahudi saat memimpin Madinah menjadi materi yang dijadikan contoh dalam cerita guru Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>158</sup> Lusmin, Guru Pendidikan Agama Kristen, “Wawancara” Ruang Guru, Tanggal 10 Februari 2023

<sup>159</sup> Observasi, Masjid Sekolah, tanggal 11 – 18 Februari 2023

“Kita suka kalau ibu guru menceritakan tentang sejarah karena kita jadi tahu. Padahal dulu kita tidak banyak tahu cerita cerita tentang sejarah Islam”<sup>160</sup>

Strategi ekspositori dilakukan oleh ketiga guru Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dengan tujuan agar peserta didik memahami materi yang diberikan dengan benar dan dapat mengungkapkan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Strategi ekspositori juga merupakan pancingan agar dalam diri peserta didik muncul rasa keingintahuan tentang materi yang dipaparkan guru. Gaya penyampaian masing masing guru pendidikan Agama berbeda, namun maksud dan tujuannya dapat tercapai dengan baik. Gaya bercerita guru pendidikan Agama Hindu yang santai dan diselengi humor dapat melekat dengan baik pada diri peserta didik, gaya bercerita yang tegas oleh guru Pendidikan Agama Kristen membuat peserta didik memahami makna berdamai terhadap diri sendiri dan orang lain melalui kisah dan pengalaman orang lain, gaya bercerita yang kalem dan lembut dari guru Pendidikan Agama Islam menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik pada materi materi sejarah Islam di masa lalu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran agama khususnya yang memiliki muatan nilai nilai moderasi beragama, memerlukan lebih banyak upaya untuk menarik perhatian peserta didik agar larut dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Strategi Ekspositori yang digunakan oleh semua Guru Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memiliki tujuan agar para peserta didik dapat ikut aktif dalam proses

---

<sup>160</sup> Aulia Hairunnisa, Peserta Didik kelas XI-IPA3, “Wawancara” Teras Ruang Guru, Tanggal 13 Februari 2023

pembelajaran dengan melakukan eksplorasi lebih dalam proses memahami materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran agama.

Berdasarkan penjelasan diatas juga diketahui bahwa guru mata pelajaran agama di Sekolah Mengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memiliki kemampuan dan pendekatan berbeda dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori, dimana perbedaan pendekatan tersebut bermuara pada hasil yang sama yaitu materi materi yang disampaikan menjadi menarik untuk diikuti dan dipahami oleh peserta didik. Perbedaan pendekatan dalam pengimplementasian materi yang digunakan juga menjadi *personal branding* dari masing masing guru tersebut. Meskipun secara keseluruhan strategi ini dinilai cukup baik dan berhasil dalam penguatan nilai nilai moderasi beragama, masih diperlukan perbaikan untuk dilakukan guna memaksimalkan hasil dari pembelajaran. Menurut hemat peneliti, bahwa dalam penerapan strategi ini masih memiliki kelemahan yaitu ketika guru pendidikan agama menerapkan strategi ekspositori, masih terdapat beberapa peserta didik yang bercerita di belakang bahkan tertidur sehingga guru pendidikan agama harus memikirkan cara agar penerapan strategi ini dalam pembelajaran menjadi menarik dan berkesan bagi peserta didik.

#### c. Strategi pembelajaran Kontekstual

Strategi kontekstual menekankan pada pemahaman peserta didik terhadap materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari hari. Peserta didik dituntut untuk mampu menemukan korelasi antara materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual menghubungkan



antara materi dengan contoh dunia nyata adalah untuk memberikan gambaran riil kepada peserta didik terkait kebenaran materi yang diberikan. Melalui pembelajaran tipe ini juga dapat meningkatkan kemampuan eksplorasi serta berpikir kritis peserta didik.

“Kalau dalam materi keadilan saya memberikan tugas untuk melihat bagaimana orang tuanya dirumah memperlakukan anak anaknya yang berbeda beda kebutuhan dan keinginannya. Dari tugas itu kemudian mereka menceritakan masing masing makna adil yang mereka fahami sesuai dengan apa yang mereka alami dalam keluarga”<sup>161</sup>

Guru pendidikan Agama Kristen dalam memberikan penguatan makna adil melibatkan peserta didik dalam pengalaman mereka secara langsung di dalam lingkungan keluarga sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik makna dari materi yang diajarkan. Pengetahuan peserta didik terbentuk dari korelasi antara materi pelajaran dan pengalaman mereka secara nyata dalam keluarga. Setelah memahami makna adil dalam lingkup kecil yaitu keluarga, peserta didik diharapkan dapat menerapkan perilaku adil dalam lingkup yang lebih besar yaitu di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui penyampaian materi, Guru Pendidikan Agama kristen berusaha memberikan gambaran dari lingkup paling kecil untuk mengurangi beban berfikir peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pemahaman bahwa untuk melakukan hal hal baik dalam hal ini bersikap adil tidak perlu langsung dilakukan secara masif, namun dilakukan dari lingkup terkecil kemudian ke lingkup yang lebih besar. Tujuan akhirnya adalah peserta didik juga dapat memiliki pemahaman bahwa kebaikan besar bermula dari kebaikan kecil.

---

<sup>161</sup> Lusmin, Guru Pendidikan Agama Kristen, “Wawancara” Ruang Guru, Tanggal 10 Februari 2023

Penerapan strategi kontekstual sebagaimana diceritakan Ibu Lusmin, melalui wawancara juga dibenarkan oleh Nicolas peserta didik kelas XII-IPS2 dalam wawancara yang dilakukan.

“Biasanya kita diberikan tugas, disuruh lihat kemudian mencatat itu bentuk bentuk adil dalam keluarga atau dalam jemaat di gereja. Nanti kita ceritakan hasilnya di kelas pada saat pelajaran agama. Saya senang kalau tugasnya seperti ini karena tidak susah”<sup>162</sup>

Penerapan strategi kontekstual dalam penguatan moderasi beragama utamanya pada materi adil yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dapat mudah terbentuk dengan menghubungkan dengan pengalaman di dalam kehidupan sehari hari. Diantara peserta didik terdapat individu yang memiliki daya nalar lemah sehingga mereka lebih berfikir praktis dan realistis. Membawa pemahaman mereka pada realita realita di sekeliling mereka akan lebih mudah difahami daripada memaparkan materi dengan bahasa yang rumit dan susah dimengerti.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama penggunaan strategi pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama kristen di sekolah Mengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu adalah mengajak peserta didik untuk secara mandiri dan aktif mengkorelasikan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sebagai bentuk justifikasi dan konfirmasi dari inti materi pelajaran agama yang diberikan agar mudah dipahami oleh peserta didik.

#### d. Strategi Pembelajaran berbasis masalah

---

<sup>162</sup> Nicolas, Peserta Didik kelas XII-IPS2, “Wawancara” Taman Sekolah, Tanggal 11 Februari 2023

Strategi pembelajaran berbasis masalah biasa digunakan oleh guru untuk mengajarkan peserta didik memecahkan masalah. Membiasakan peserta didik berhadapan dengan masalah tidak hanya melatih kemampuan berfikir tapi juga emosional peserta didik. Guru Pendidikan Agama Hindu menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam materi Hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat istiadat dan kearifan daerah tertentu. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dilakukan agar peserta didik menjadi lebih peduli dengan masalah yang terjadi di sekitarnya sekaligus berusaha secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

“Adat Istiadat dan budaya tidak bisa lepas dalam kehidupan kita. Kebetulan di kelas XII ada materi Veda sebagai sumber hukum Hindu. Jadi untuk materi di jam siang seperti ini saya bagi kelompok diskusi. Saya memberikan masalah yang berkaitan dengan materi untuk didiskusikan secara berkelompok supaya mereka menemukan solusi dan memaparkan hasil diskusinya bisa melalui power point atau di kertas”<sup>163</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru Pendidikan Agama Hindu merupakan guru yang inovatif dan mampu melihat kondisi peserta didik dalam menerapkan strategi pembelajaran<sup>164</sup>. Jam pelajaran di siang hari merupakan jam krusial yang sebagian besar peserta didik dihindangi rasa kantuk dan lapar sehingga minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran pun menurun. Guru Pendidikan Agama Hindu mampu melihat situasi dan menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian masalah sebagai bahan diskusi menarik minat

---

<sup>163</sup> I Gede Yasa Putra, Guru Pendidikan Agama Hindu, "Wawancara" Ruang Guru, Tanggal 13 Februari 2023

<sup>164</sup> Observasi, Ruang Kelas, tanggal 11 – 18 Februari 2023

peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya terutama berkaitan dengan hubungan hukum agama dengan adat istiadat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masing – masing guru Pendidikan Agama menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan materi moderasi beragama. Guru Pendidikan Agama Hindu dalam memaparkan materi moderasi beragama lebih inovatif disebabkan karena peserta didik beragama Hindu di berbagai kelas memiliki jumlah terbanyak dibandingkan agama lain. Terbatasnya jam pelajaran menyebabkan guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran beragam digunakan pada materi materi Pendidikan Agama yang lainnya. Kolaborasi antar guru Pendidikan Agama dalam penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran belum nampak terlihat.

## 2. Melalui pembiasaan

Pembiasaan sebagai strategi yang melibatkan proses penanaman kebiasaan. Pengulangan merupakan inti dari pembiasaan. Upaya pembiasaan dapat dilakukan oleh guru dengan mengucapkan salam setiap masuk kelas. Pembiasaan menjadi strategi yang sangat potensial mengingat melalui pembiasaan secara langsung maka nilai-nilai moderasi beragama pada diri peserta didik akan semakin kuat tertanam. Pembiasaan juga memungkinkan peserta didik untuk secara sadar mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama ketika berperilaku, yang mana perilaku ini akan menghasilkan persatuan dan rasa toleransi yang tinggi antar sesama.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan secara bertahap baik dari rumah maupun sekolah. Pembentukan karakter dapat dicapai dengan melakukan pengulangan setiap hari agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik sehingga sulit untuk ditinggalkan di kemudian hari. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu melalui ibadah rutin setiap hari pada pukul 12.00 – 12.30 Wita. Pukul 12.00 – 12.30 merupakan waktu ibadah bagi semua pemeluk agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu. Sebelum pukul 12.00 bel dibunyikan sebagai penanda waktu ibadah. Bagi pemeluk agama Hindu ibadah siang dilakukan tepat pada pukul 12.00 Wita. Pemeluk agama Islam melakukan shalat dzuhur menyesuaikan masuknya waktu dzuhur. Adapun pemeluk agama Kristen melakukan ibadah siang antara pukul 12.10 – 12.30. Pembiasaan Ibadah bersama ini tercantum dalam jadwal dan masuk dalam struktur kurikulum. Persamaan waktu ibadah untuk semua agama di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 1 Sausu pada akhirnya melahirkan pemahaman bagi seluruh elemen yang ada di sekolah khususnya peserta didik, bahwa kegiatan yang mengatasmakan kepentingan agama terutama dalam hal peribadatan dapat dilakukan tanpa bersinggungan satu sama lain.

Selain pembiasaan ibadah rutin secara bersama antar pemeluk agama, pembiasaan doa bersama setiap hari juga dilakukan. Setiap hari sebelum memulai pelajaran, peserta didik diarahkan untuk memulai aktivitas dengan doa menurut agama masing masing. Pembiasaan doa sebelum memulai aktivitas belajar dilakukan bersama guru dan peserta didik. “Memulai kegiatan dengan berdoa, kita

meminta Roh Kudus Tuhan turun didalam hati untuk memberikan pemahaman kepada kita atas pelajaran yang akan kita terima nanti”<sup>165</sup> Melalui kegiatan berdo’a bersama sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran juga bermaksud untuk meningkatkan nilai spiritual peserta didik dimana sebagai umat beragama sifat berserah diri kepada Tuhan serta menyandarkan segala sesuatu kepadaNya. Peningkatan nilai spiritualitas melalui kegiatan berdo’a diharapkan peserta didik dapat semakin erat dengan nilai nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama dan senantiasa mengamalkannya khususnya dalam menjaga moderasi antar umat beragama.

Pembiasaan doa bersama menurut agama masing masing tanpa saling mengganggu satu sama lain sebagai upaya mengajarkan peserta didik untuk bersikap toleransi atas perbedaan keyakinan yang mereka miliki. Adapun kendala yang menyebabkan peserta didik tidak mengikuti doa bersama di pagi hari adalah terlambat datang ke sekolah. Bagi peserta didik yang terlambat datang ke sekolah maka melakukan doa sendiri dan diberikan hukuman berupa membersihkan lingkungan sekolah.

Pembiasaan lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama sebagai upaya penguatan moderasi beragama pada peserta didik adalah kepedulian pada lingkungan. Praktek pembiasaaan peduli lingkungan dimulai dengan menjaga kebersihan kelas secara bersama setiap hari, bergotong royong membersihkan area sekolah dilakukan setiap hari jumat. Guru Pendidikan Agama selalu mengingatkan

---

<sup>165</sup> Lusmin, Guru Pendidikan Agama Kristen, “Wawancara” Ruang Guru, Tanggal 10 Februari 2023

pada peserta didik agar selalu menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari bentuk adil terhadap semua makhluk hidup. “Ibu Guru selalu bilang bahwa kita harus selalu menjaga kebersihan karena itu sebagai tanda kita orang beriman. Jadi kita selalu menjaga kebersihan terutama tanaman di depan kelas”<sup>166</sup> Terlebih lagi bagi umat muslim kebersihan dimaknai sebagai bagian daripada iman seseorang, hal ini tentu akan menjadi dorongan bagi peserta didik khususnya yang beragama Islam untuk menjaga kebersihan sebagai aktualisasi penjagaan iman mereka. Menjaga kebersihan juga merupakan indikator dalam upaya menjaga moderasi beragama, dimana lingkungan yang bersih tentu akan menciptakan kenyamanan bagi orang-orang di sekitarnya sehingga suasana hati akan senantiasa baik dan jauh dari suasana negatif yang dapat mengundang sikap untuk menimbulkan masalah dan mengancam moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu unsur penting dalam penguatan moderasi beragama. Peserta didik akan selalu mengingat rutinitas yang dilakukan di masa sekolah sehingga hal itu akan melekat dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan diharapkan peserta didik akan selalu melakukan rutinitas yang mengandung unsur-unsur kebaikan agar dapat menjadi insan yang toleran, moderat serta bermanfaat bagi sesama terutama dalam upaya menjaga moderasi beragama agar tetap terjaga. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan pembiasaan di sekolah adalah masih ada saja peserta didik yang tidak

---

<sup>166</sup> Aulia Hairunnisa, Peserta Didik kelas XI-IPA3, “Wawancara” Teras Ruang Guru, Tanggal 13 Februari 2023

mengikuti aturan atau jadwal yang telah diberikan oleh pihak sekolah sehingga guru Pendidikan Agama harus selalu memberikan nasehat dan melakukan kerjasama dengan guru lain seperti guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan hukuman yang bersifat mendidik agar menjadi efek jera bagi peserta didik. Hal hal yang memicu para peserta didik tidak mengikuti aturan yang diberikan adalah sikap acuh tak acuh terhadap sesuatu yang sifatnya demi kepentingan bersama, adanya sikap egois, malas, dan sikap-sikap buruk lainnya yang berasal dari internal peserta didik itu sendiri.

### 3. Melalui keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu unsur penting dalam penguatan moderasi beragama. Menjadi contoh bagi peserta didik merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama. Penting bagi guru karena guru merupakan individu yang menjadi panutan para peserta didik, maka dalam strategi meningkatkan nilai moderasi beragama peserta didik seorang guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang hendak diperintahkan kepada peserta didik. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru dimaksudkan agar peserta didik tidak merasa bahwa aktivitas dan kegiatan kegiatan yang diberikan sebagai sebuah paksaan karena mereka melihat bukan hanya mereka saja yang melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah satu bentuk keteladanan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu tercermin dalam aktivitas peribadatan<sup>167</sup>. Pada jam ibadah pukul 12.00 – 12.30 guru Pendidikan Agama melakukan ibadah bersama peserta didik.

---

<sup>167</sup> Observasi, Masjid Sekolah dan Ruang Kelas, tanggal 11 – 18 Februari 2023



Guru Pendidikan Agama Hindu bersama kepala sekolah memimpin ibadah dengan peserta didik beragama Hindu. Guru Pendidikan Agama Kristen juga melakukan ibadah bersama dengan peserta didik beragama Kristen setiap hari. Sementara itu guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa mengimami shalat dzuhur berjama'ah karena guru Pendidikan Agama Islam berjenis kelamin perempuan sehingga peran imam digantikan oleh guru lain yang beragama Islam. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat kendala pada guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya sebab guru Pendidikan Agama Islam mengajar di dua sekolah berbeda sehingga tidak bisa fokus berada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu. Peneliti berpendapat bahwa perlu tindak lanjut dari pihak terkait seperti Dinas Pendidikan dan Pengajaran Provinsi maupun Kementerian Agama Kabupaten untuk menambah jumlah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu terutama guru laki – laki agar dapat menjadi imam dan semakin menguatkan peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Bentuk keteladanan lain yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama adalah dengan memprakarsai pemberian sumbangan pemasangan plafon masjid sekolah yang diikuti oleh guru lain dan peserta didik meski berbeda keyakinan. Sumbangan atas pembuatan plafon masjid sekolah dilakukan karena belum adanya anggaran dari dana BOS maupun komite sekolah untuk alokasi tersebut. Pemberian sumbangan ini mendapat respon baik dari kepala sekolah, guru maupun peserta didik dan tidak ada yang keberatan atas permintaan ini. Guru pendidikan Agama dapat melakukan komunikasi dengan baik pada kepala sekolah, guru maupun

peserta didik yang ada di sekolah. Ide ini dapat diterima karena guru Pendidikan Agama sebagai pemrakarsa juga memberikan contoh langsung dalam pemberian sumbangan.

Melalui kegiatan pemberian sumbangan terhadap perbaikan salah satu rumah ibadah tertentu dalam hal ini masjid, tentu akan berdampak secara signifikan dalam peningkatan moderasi beragama yang ada di lingkungan sekolah. Bagi peserta didik yang beragama non-muslim, pemberian sumbangan merupakan bentuk keprihatinan dan kepedulian terhadap kepentingan peribadatan teman-teman yang beragama islam. Selain itu, peserta didik yang beragama islam tentu merasa sangat berterimakasih atas bantuan yang diberikan. Perasaan antara dua belah pihak akan berujung kepada prasangka baik yang tumbuh pada diri masing masing peserta didik. Prasangka baik antara satu dengan yang lain inilah yang dapat menjadi pemicu pemahaman bahwa dalam hal tolong menolong tidak ada perbedaan agama di dalamnya, karena membantu sesama adalah sebuah kewajiban sebagai bagian dari umat beragama.

Keteladanan juga ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama dalam mengikuti dan menghadiri kegiatan atau perayaan hari besar masing masing agama yang diadakan di sekolah. Sikap saling menghargai seperti ini menjadi contoh bagi peserta didik sehingga mampu menciptakan lingkungan yang aman dan damai di sekolah. Memenuhi undangan perayaan hari besar agama tentu dilakukan dengan batasan-batasan yang ada, dimana masing-masing pemeluk agama tidak melampaui batas dalam perayaan yang dilakukan, sehingga keimanan masing masing individu tetap terjaga dengan toleransi yang juga dicapai melalui keteladanan ini.

Keteladanan oleh guru Pendidikan Agama dalam bersikap dan menjalankan perintah agama merupakan strategi penting dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di sekolah sebab apa yang dilihat itulah yang diikuti oleh peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh guru juga dapat mengajarkan para peserta didik bahwa agama itu mudah dan fleksibel sehingga tidak ada tembok pemisah antara satu dengan yang lain dalam menjaga persatuan dan kedamaian.

#### 4. Melalui ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler menjadi salah satu tempat belajar mengorganisir perbedaan yang baik bagi peserta didik. Penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik terhimpun dalam satu wadah yang sama dengan perbedaan latar belakang, suku dan agamanya di dalamnya, yang mana ini dapat menjadi tempat bagi para peserta didik dalam meningkatkan sikap toleransi antar sesama. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, salah satu cara memberikan penguatan moderasi beragama bagi peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu adalah melalui ekstrakurikuler.

“Kita memiliki beragam ekstrakurikuler seperti paskibraka, pamuka, seni tari, olahraga, yoga, rebana, Paduan suara, dll. Ekstrakurikuler yang kita miliki merupakan usulan dari peserta didik yang kemudian dikembangkan oleh guru pendamping”<sup>168</sup>

Ekstrakurikuler selain menjadi wadah bagi peserta didik mengembangkan bakat dan minat juga dapat menjadi tempat bertukar pengalaman bagi peserta didik. Ekstrakurikuler yoga di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dibawah

---

<sup>168</sup> I Made Sudiana, Wakasek Kesiswaan, “Wawancara” Ruang Wakasek, Tanggal 11 Februari 2023

bimbingan guru Pendidikan Agama Hindu yaitu Bapak I Gede Yasa Putra. Yoga yang pada awal kemunculannya merupakan ajaran umat Hindu kini menjadi olahraga yang semakin populer dan diminati masyarakat umum. Ekstrakurikuler Yoga kemudian menjadi salah satu strategi penguatan moderasi beragama bagi peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu. Ekstrakurikuler Yoga tidak hanya diikuti oleh peserta didik beragama Hindu saja tapi terbuka bagi semua peserta didik yang berminat mengikuti. Informasi ini sebagaimana disampaikan oleh Ni Made Ratna Mayomi.

“Selain pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), saya juga mengikuti ekstrakurikuler Yoga yang dipandu Bapak Yasa. Kalau Ekstrakurikuler Yoga itu semua siswa boleh ikut tapi kalau sekarang yang menjadi anggota ekstrakurikuler Yoga baru siswa dari agama Hindu sama agama Kristen, kalau yang Islam belum ada”.<sup>169</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Hindu melakukan inovasi dengan membuka ekstrakurikuler Yoga yang tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik Hindu tapi terbuka untuk semua peserta didik, namun sampai saat ini belum terdapat anggota ekstrakurikuler Yoga dari peserta didik beragama Islam.

Hasil wawancara peneliti menemukan bahwa diantara peserta didik beragama Islam belum bergabung di ekstrakurikuler ini karena beberapa sebab yaitu karena memang tidak berminat dan karena ekstrakurikuler yoga didominasi peserta didik beragama Hindu. Informasi ini sebagaimana disampaikan oleh Egy Aprilia. “Peminat Yoga lebih banyak peserta didik beragama Hindu karena Yoga

---

<sup>169</sup> Ni Made Ratna Mayomi, Peserta didik kelas XI-IPA3, Wawancara, Teras Ruang guru, Tanggal 11 Februari 2023

merupakan olahraga spiritual”<sup>170</sup>. Pendapat senada dikemukakan oleh Nana Desvita Sari “Kalau ekstrakurikuler Yoga saya tahu tapi saya tidak ikut bergabung karena saya tidak minat dan peminat Yoga lebih ke agama Hindu”<sup>171</sup>. Pendapat senada juga dikemukakan Ayatul Husna “ Saya tidak bergabung ekstrakurikuler Yoga karena tidak tertarik, lagi pula lebih banyak yang ikut orang Hindu”<sup>172</sup>. Beberapa pendapat diatas menyiratkan bahwa masih adanya persepsi dari beberapa peserta didik khususnya yang beragama Islam bahwa Yoga merupakan ekstrakurikuler yang diperuntukkan khusus bagi peserta didik beragama Hindu. Persepsi dari beberapa peserta didik beragama Islam diatas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Hindu harus lebih intens dalam mensosialisasikan ekstrakurikuler yoga agar persepsi beberapa peserta didik bahwa yoga hanya diperuntukkan bagi peserta didik beragama Hindu dapat dihilangkan dan menarik minat bagi peserta didik lain dari berbagai agama.

Selain ekstrakurikuler yoga yang dibina oleh guru pendidikan Agama Hindu, ekstrakurikuler lain yang dibina langsung oleh guru Pendidikan Agama adalah kelompok paduan suara dibawah asuhan Ibu Lusmin Guru Pendidikan Agama Kristen. Melalui kelompok paduan suara ini, guru pendidikan Agama Kristen memberikan penguatan moderasi beragama dengan mengenal dan terus melestarikan lagu lagu wajib Nasional yang biasa dinyanyikan oleh kelompok

---

<sup>170</sup> Egy Aprilia , Peserta didik kelas XII-IPA1, Wawancara, Halaman Sekolah, Tanggal 11 Februari 2023

<sup>171</sup> Nana Desvita Sari , Peserta didik kelas XII-IPA1, Wawancara, Halaman Sekolah, Tanggal 11 Februari 2023

<sup>172</sup> Ayatul Husna , Peserta didik kelas XII-IPA1, Wawancara, Halaman Sekolah, Tanggal 11 Februari 2023

paduan suara pada upacara bendera yang dilakukan tidak hanya di sekolah namun juga di lingkup yang lebih tinggi yaitu tingkat kecamatan. Upacara Hardiknas 2 Mei 2023 bertempat di halaman Kantor UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Sausu menjadi salah satu momen penampilan kelompok paduan suara Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu yang berhasil memukau peserta upacara dengan aksi mereka menyanyikan lagu lagu Nasional didepan para peserta upacara se-Kecamatan Sausu.

Berbagai strategi dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dalam memberikan penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hidup bersama dalam perbedaan menyebabkan rawan terjadi gesekan gesekan yang memungkinkan terjadinya perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Konflik dan pertikaian merupakan hal yang pasti akan terjadi. Selisih paham hingga perkelahian pernah terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu namun berhasil diredam dan di damaikan oleh guru. Salah satu bentuk perselisihan yang pernah terjadi karena minimnya pengetahuan peserta didik tentang aturan dalam agama lain yang mengakibatkan kesalahpahaman antara peserta didik, sebagaimana dikatakan guru Bimbingan Konseling (BK) melalui wawancara berikut :

“Dulu beberapa tahun lalu pernah terjadi perkelahian antara peserta didik muslim dengan non muslim. Pemicunya karena peserta didik non muslim masuk kedalam masjid memakai sepatu sehingga peserta didik yang muslim merasa marah dan menyebabkan perkelahian. Untungnya dapat diredam oleh Guru Pendidikan Agama. Jadi oleh Guru Pendidikan Agama diberikan penjelasan”<sup>173</sup>

---

<sup>173</sup> Hasman Masirete, Guru Bimbingan Konseling, “Wawancara” Taman Sekolah, Tanggal 11 Februari 2023

Pentingnya memahami ajaran agama berbeda adalah sebagai wawasan bagi peserta didik sehingga dapat menghindari hal hal yang melanggar aturan agama berbeda. Kesalahan yang pernah dilakukan oleh peserta didik menjadi pelajaran bagi guru maupun peserta didik agar dapat bekerjasama memberikan pemahaman merata pada peserta didik tentang aturan aturan agama yang dianut maupun aturan agama berbeda. Mempelajari ajaran agama berbeda tidak berarti merubah akidah yang kita yakini cukup sebagai wawasan baru agar mampu menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yng penuh perbedaan. Memahami ajaran agama berbeda juga bukan berarti mencoba melakukan perbandingan antar dua agama, akan tetapi sebagai bahan edukasi agar kita mampu bersikap baik tanpa menimbulkan ketersinggungan antar umat beragama.

#### 5. Melalui Nilai Kearifan Lokal

Penanaman nilai kearifan lokal merupakan salah satu aspek penting dalam penguatan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu mengingat Kecamatan Sausu khususnya Sausu Trans tempat Sekolah ini berdiri merupakan daerah transmigrasi yang dihuni berbagai etnis suku, ras dan agama. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu merupakan gambaran kecil keberagaman suku, agama dan ras sehingga seni tari merupakan salah satu upaya melestarikan budaya dalam rangka mempersatukan beragam suku, ras, agama.

“Ekstrakurikuler yang ada di sekolah merupakan usulan dari peserta didik yang dikembangkan bersama guru pembina. Salah satu ekstrakurikuler yang ada yaitu Seni Tari yang dibuka untuk semua peserta didik dan seringkali tampil pada acara – acara yang diselenggarakan sekolah. Untuk Seni tari sendiri, mempelajari

beragam tarian daerah mulai dari tari khas daerah sini yaitu suku kaili dengan tari pamonte, maupun tarian suku lain seperti Tari Bali, dll”<sup>174</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, Seni tari merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diminati oleh peserta didik tanpa memandang suku maupun agama. Penampilan seni tari ditampilkan pada acara perpisahan sekolah dan cukup menarik perhatian peserta didik lain serta tamu undangan<sup>175</sup>. Pengenalan peserta didik kepada berbagai macam budaya daerah merupakan salah satu bentuk penanaman cinta tanah air yang diharapkan dapat membuka ruang aktivitas positif peserta didik sehingga peserta didik terhindar dari kegiatan – kegiatan negatif tanpa manfaat. Mempelajari tarian daerah tertentu, selain menambah keterampilan tentang tari juga dapat menambah wawasan peserta didik khususnya tentang sejarah tarian itu sendiri.

### **C. Nilai nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu**

Mengetahui nilai nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu, peneliti memperoleh data berupa hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan selama turun lapangan. Beragam nilai moderasi beragama nampak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu yang peneliti klasifikasikan sebagai berikut :

1. Nilai pertengahan ( At Tawassuth)

---

<sup>174</sup> I Made Sudiana, Wakasek Kesiswaan, “Wawancara” Ruang Wakasek, Tanggal 11 Februari 2023

<sup>175</sup> Observasi, Sekolah, 06 Mei 2023



Nilai pertengahan menjadi dasar bagi nilai nilai moderasi beragama yang lain. Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu telah menerapkan nilai pertengahan sebagaimana dikatakan kepala Sekolah dalam wawancara yang dilakukan.

“Selama saya menjadi kepala sekolah, belum pernah saya mendapati peserta didik dari agama manapun yang ikut aliran aliran keagamaan yang dilarang apalagi sampai terlibat kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama tertentu”<sup>176</sup>

Informasi dari kepala Sekolah senada dengan pernyataan semua peserta didik yang menjadi informan dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa selama ini peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu menunjukkan sikap seimbang antara praktek keagamaan maupun kehidupan sosial. Guru Pendidikan Agama bekerja sama dengan segenap tenaga pendidik lain berhasil menanamkan nilai tawassuth pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu sehingga mampu menyeimbangkan pemahaman keagamaan dengan pengetahuan. Guru pendidikan agama ibarat dokter harus mampu mendeteksi sedini mungkin jika ada gejala yang mengarah pada ketidak seimbangan antara perilaku beragama dan kehidupan sosial peserta didik khususnya di lingkungan sekolah.

Penerapan sikap pertengahan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu nampak pada perlakuan yang sama dari guru pendidikan Agama terhadap semua peserta didik meskipun berbeda suku, ras dan budaya. Perlakuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik diusahakan untuk adil dan tidak

---

<sup>176</sup> I Nyoman Puasa, Kepala Sekolah, “Wawancara”, Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 13 Februari 2023

mendiskriminasi salah satu agama. Perlakuan yang sama kepada seluruh agama yang ada di sekolah menjadikan peserta didik merasa berada pada posisi yang sama dalam hal keagamaan terlepas dari mereka mayoritas atau minoritas. Hal ini juga nampak pada kebijakan kepala sekolah yang memberikan kebebasan pada semua agama di sekolah dalam memilih satu kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di sekolah secara bersama sama.

“Sekolah memfasilitasi peserta didik membuat kegiatan perayaan hari besar agama masing masing di sekolah. Masing masing agama boleh memilih satu hari besar keagamaannya untuk dilaksanakan di sekolah. Misalnya Islam memilih Maulid Nabi atau Isra’ Miraj, Kristen memilih Natal, sedangkan Hindu memilih galungan atau Dharmasanti. Pada saat kegiatan satu agama berlangsung, maka bagi penganut agama lain mensupport kegiatan keagamaan tersebut”<sup>177</sup>

Berdasarkan data diatas, penerapan nilai pertengahan pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu telah dilakukan, hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam tujuan sekolah yakni ‘melaksanakan kegiatan keagamaan secara teratur dan menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak’. Diawali dari sikap pertengahan dapat menjalin silaturahmi antar umat beragama, antar suku dan kelompok berbeda dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada pelaksanaan kegiatan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah semua peserta didik turut serta membantu mensukseskan kegiatan tersebut tanpa terkecuali<sup>178</sup>. Tidak ada peserta didik yang

---

<sup>177</sup> I Made Sudiana, Wakasek Kesiswaan, “Wawancara” Ruang Wakasek, Tanggal 11 Februari 2023

<sup>178</sup> Observasi, Lingkungan Sekolah, tanggal 06 Februari – 06 Mei 2023

nampak menolak ataupun menentang perayaan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Sikap pertengahan juga menjadi dasar yang dimiliki oleh seluruh lapisan yang ada di sekolah untuk kemudian semakin meningkatkan usaha untuk merawat dan menjaga moderasi beragama. Sebagaimana pohon yang hendak berbuah, diperlukan akar yang kuat, sama halnya dengan moderasi beragama, dimana sebelum moderasi dapat dicapai maka diawali dengan kemampuan untuk bersikap pertengahan tanpa membedakan perbedaan yang ada. Penanaman akidah yang kuat dari penganut suatu agama tidak harus menimbulkan kebencian pada agama berbeda. Justru sebaliknya, semakin kuat akidah seseorang maka akan semakin bijak dalam menghadapi perbedaan.

## 2. Nilai Tegak Lurus (Al I'tidal)

Nilai tegak lurus seringkali diidentikkan dengan nilai adil. Bersikap adil bermakna menjunjung tinggi hak – hak orang lain maupun sesama makhluk hidup. Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Sausu menunjukkan nilai adil dengan selalu berupaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai upaya memberikan hak – hak pada tumbuhan sebagai sesama makhluk hidup. “Kita selalu berupaya menanamkan pada peserta didik agar peduli pada lingkungan sekitar. Jadi mereka sudah punya tugas piket masing – masing dan mereka harus bertanggungjawab terhadap tugasnya”<sup>179</sup>

Adil dapat dimaknai sebagai sikap untuk dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Praktek menjaga kebersihan lingkungan sebagai aktualisasi nilai-

---

<sup>179</sup> Lusmin, Guru Pendidikan Agama Kristen, “Wawancara” Ruang Guru, Tanggal 10 Februari 2023

nilai moderasi dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya, gotong royong, sampai dengan menjadikan kebersihan lingkungan sebagai hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena lingkungan yang bersih dan sehat mampu memaksimalkan hasil pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Aulia Hairunnisa kelas XI-IPA3 menambahkan melalui wawancara :  
“Biasanya kalau hari jumat kita ada jumat bersih terus kalau ada siswa terlambat masuk sekolah biasanya hukumannya membersihkan”<sup>180</sup>

Berdasarkan data diatas, penerapan nilai tegak lurus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia namun juga pada sesama makhluk hidup sebagaimana misi sekolah yakni ‘meningkatkan kemampuan dan kesadaran peserta didik tentang kebersihan lingkungan sekolah dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kebersihan, keindahan dan penghijauan’.

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu yang terdiri dari beragam agama maupun suku menerima perlakuan yang sama di sekolah. Tidak ada perbedaan sebagai peserta didik mayoritas diperlakukan lebih dibanding peserta didik minoritas. Sekolah memfasilitasi ibadah peserta didik dengan fasilitas yang sama dan memberikan kesempatan pada masing masing agama melakukan perayaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Guru pendidikan agama dalam menjalankan tugas mengajar memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama pada semua peserta didik.

---

<sup>180</sup> Aulia Hairunnisa, Peserta Didik kelas XI-IPA3, “Wawancara” Teras Ruang Guru, Tanggal 13 Februari 2023

“Di dalam kelas terdapat beberapa kelompok keagamaan seperti Muhammadiyah, NU dan LDII. Jadi kalau saya berikan praktek ibadah misalnya shalat, saya beri kebebasan misalnya bacaan iftitahnya berbeda. Saya tidak mempermasalahkannya. Jadi semua dapat nilai sesuai kemampuannya bukan berdasarkan kelompoknya”.<sup>181</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa Guru Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu berupaya untuk bersikap adil kepada semua peserta didik meskipun mereka berbeda pandangan. Guru Pendidikan Agama Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu juga berupaya untuk memisahkan antara kepercayaan para peserta didik terhadap ajaran agama dengan kemampuan kognitif peserta didik tersebut sebagai bentuk profesionalitas.

Guru harus mampu mewujudkan sikap adil di sekolah sebagai upaya menjaga moderasi beragama, salah satunya dengan bersikap adil kepada semua peserta didik meskipun mereka berbeda pandangan. Guru harus mampu memberikan pengertian kepada peserta didik atas perbedaan yang terjadi di dalam kelas agar peserta didik tidak merasa dikucilkan akibat perbedaan yang mereka miliki dari teman yang lain.

### 3. Nilai Toleransi (At Tasamuh)

Setiap lembaga pendidikan harus mengajarkan nilai toleransi kepada peserta didik terutama karena Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya, suku, ras maupun agama. Keragaman di Indonesia membuat nilai toleransi merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki setiap individu. Keberagaman inilah yang menjadikan

---

<sup>181</sup> Tsaniatul Mufida, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” Ruang Guru, Tanggal 11 Februari 2023

bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya dengan segala kemajemukan di tengah masyarakat.

Penerapan nilai toleransi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan dengan beragam cara seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, pada saat pembelajaran pendidikan Agama, pada saat jam ibadah, pada saat kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar keagamaan. Pembiasaan berdoa setiap pagi maupun sebelum memulai pelajaran dengan doa sesuai keyakinan masing masing mengajarkan pada peserta didik untuk menghargai perbedaan yang ada tanpa saling mengganggu satu sama lain. Pembiasaan berdoa juga dimaksudkan sebagai bentuk pembelajaran bagi peserta didik bahwa semua agama mengajarkan untuk melakukan kegiatan penghambaan dan berserah diri dengan segala kuasa-Nya tanpa memandang rendah ajaran kepercayaan yang lain karena semua kepercayaan atau agama mengajarkan kebaikan. “Kalau pagi diawali dengan berdoa dilakukan setelah apel pagi sesuai dengan keyakinan masing masing. Untuk toleransi sendiri, terdapat materi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI”<sup>182</sup>

Menghargai dan menghormati semua bentuk perbedaan merupakan inti dari sikap toleransi. Berfikir terbuka tapi tidak kehilangan jati diri sebagai seorang umat beragama. Berdoa mengikuti doa ajaran agama lain bukanlah bentuk toleransi, tapi memberikan kesempatan pada semua pemeluk agama melakukan doa sesuai keyakinan tanpa intervensi maupun gangguan merupakan bentuk toleransi. Pemahaman bahwa toleransi mengajarkan tentang penerimaan dan penghormatan

---

<sup>182</sup> Tsaniatul Mufida, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” Ruang Guru, Tanggal 11 Februari 2023

namun dengan batasan batasan dan pematapan hati. Toleransi tidak mengajarkan untuk mencampur adukkan dua paham berbeda, akan tetapi mengajarkan bagaimana dua paham dapat berjalan berdampingan tanpa saling bersinggungan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pada jam pelajaran Pendidikan Agama dalam satu kelas biasanya peserta didik akan dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan agama masing masing.<sup>183</sup> Peserta didik beragama Kristen digabung menjadi satu baik Katolik maupun Prostestan untuk mengikuti pembelajaran pendidikan Agama di laboratorium ataupun perpustakaan, sementara itu untuk Pendidikan Agama Hindu dilakukan di dalam kelas tersebut karena hampir semua kelas jumlah pemeluk agama Hindu merupakan jumlah terbanyak, sedangkan Pendidikan Agama Islam paling sering dilakukan di masjid sekolah<sup>184</sup>. Pembelajaran Pendidikan Agama dan pelaksanaan Ibadah siang nampak nilai toleransi pada peserta didik dengan secara refleks dan spontan menuju tempat pelaksanaan pembelajaran maupun ibadah masing masing. Pelaksanaan ibadah agama Kristen dan agama Hindu biasanya dilakukan dalam ruangan yang berseblahan, meski demikian prosesi ibadah berlangsung khidmat dan tidak saling mengganggu.

Prosesi pembelajaran agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilaksanakan dengan asas toleransi dimana masing-masing agama mengajarkan bahwa perbedaan merupakan hal yang lumrah dan tidak bisa dihindari, dan segala sesuatu yang ada tergantung dari bagaimana cara kita

---

<sup>183</sup> Observasi, Lingkungan Sekolah, tanggal 06 Februari – 06 Mei 2023

<sup>184</sup> Observasi, Ruang Kelas dan Masjid Sekolah, tanggal 11 – 18 Februari 2023

menanggapi, mengatasi, serta menerima keberadaan perbedaan itu tanpa ada intensi untuk merasa superior daripada orang lain.

Pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah, nilai toleransi juga nampak dengan memberikan kebebasan pada penganut agama jika waktu ibadah tiba maka diberikan izin untuk melakukan ibadah. Adapun nilai toleransi pada perayaan hari besar keagamaan ditunjukkan dengan saling membantu antar peserta didik maupun guru dalam memperingati hari besar keagamaan penganut agama yang berbeda.

#### 4. Nilai Musyawarah (Asy Syura')

Nilai musyawarah perlu ditanaman sejak dini dan dimulai pada lingkungan kecil seperti keluarga maupun sekolah. Musyawarah erat kaitannya dengan hak demokrasi seseorang. Penerapan nilai nilai moderasi beragama, musyawarah adalah hal penting yang harus dilakukan karena perlu untuk menyelaraskan pemahaman, pemikiran, serta pendapat seluruh individu agar perbedaan tidak lagi menjadi pemicu terjadinya konflik terlebih Indonesia adalah negara demokrasi dimana semua orang memiliki hak untuk menyatakan pendapat, dan musyawarah adalah aktivitas untuk melahirkan kesepakatan demi kepentingan bersama agar terciptanya moderasi di tengah-tengah lingkungan sekolah.

Penerapan nilai musyawarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan dalam segala hal.

“Semua urusan atau kegiatan di sekolah didasari dengan prinsip musyawarah. Misalnya untuk perayaan kegiatan keagamaan yang akan



dilakukan di sekolah setiap tahun, itu kita rapatkan dulu untuk membahas masing masing kegiatan terutama mengenai anggarannya”<sup>185</sup>

Setiap kegiatan yang dilakukan diawali dengan rapat atau musyawarah sehingga berbagai pendapat dapat ditampung dan dipilih mana pendapat yang paling relevan untuk diterapkan. Musyawarah yang dilakukan pada setiap kegiatan juga menunjukkan bahwa tidak ada sikap otoriter dalam lingkungan sekolah sehingga semua warga sekolah diberikan penghargaan berupa kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Nilai musyawarah tersebut menunjukkan keterbukaan yang terjadi di lingkungan sekolah meski berbeda suku, agama dan budaya.

Musyawarah dilakukan untuk memperoleh keputusan yang paling baik. Prinsip musyawarah yang diterapkan di sekolah memungkinkan seluruh elemen yang ada untuk turut aktif dalam perumusan sebuah keputusan. Musyawarah juga dapat menjadikan setiap orang yang terlibat berada pada kedudukan yang sama penting, karena dalam musyawarah pendapat seseorang dinilai lebih penting dibandingkan orang itu sendiri. Musyawarah juga dapat menjadi sarana dalam mencapai moderasi beragama di sekolah karena dalam proses musyawarah ada begitu banyak perbedaan di dalamnya melakukan komunikasi intensif dan berusaha dalam merumuskan keputusan yang dapat membawa kemaslahatan bagi seluruh kalangan.

Penerapan nilai musyawarah pada setiap kegiatan juga melibatkan peserta didik sehingga peserta didik dapat mengeluarkan pendapatnya meski pendapat mereka berbeda dengan guru. Kepercayaan yang diberikan pada peserta didik

---

<sup>185</sup> I Nyoman Puasa, Kepala Sekolah, “Wawancara”, Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 13 Februari 2023

dalam menyampaikan pendapat dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri peserta didik. Musyawarah bersama antara guru dan peserta didik terutama dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah juga dapat menjadi masukan dan wawasan bagi guru sebab ide-ide yang diberikan peserta didik bersifat inovatif dan sesuai dengan kondisi terkini.

Kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam proses musyawarah menjadikan peserta didik memperoleh pembelajaran terkait pentingnya untuk tidak bersikap egois dan lebih mementingkan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi. Melalui musyawarah peserta didik juga dapat belajar menghargai pendapat orang lain dan tidak menilai seseorang hanya dari latar belakang seseorang berasal akan tetapi fokus kepada apa yang coba dikatakan. Sikap-sikap baik yang lahir dari musyawarah inilah yang menjadi pondasi kuatnya persatuan dan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu.

##### 5. Nilai Cinta Tanah Air (Al Muwatanah)

Setiap agama membawa ajaran damai dan salah satu bentuk kedamaian adalah ketika mampu hidup berdampingan di atas perbedaan yang ada dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setiap pemeluk agama harus memiliki jiwa nasionalisme sebab kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh atas dasar agama oleh orang-orang beragama sehingga sila pertama dalam Pancasila merupakan manifestasi dari agama itu sendiri.

Cinta tanah air merupakan perasaan bangga telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Cinta tanah air dapat dipahami sebagai rasa cinta pada negeri

tempat dimana seseorang dilahirkan, bermukim, sampai mencari penghidupan. Seseorang yang cinta tanah air hendaknya mencurahkan seluruh jiwa dan raga untuk mempertahankan bangsanya. Mempertahankan bangsa yang dimaksud bukan hanya tentang membela bangsa di medan perang, akan tetapi juga perlu diimplementasikan dalam bentuk perbuatan di kehidupan sehari-hari, tak terkecuali di sekolah.

Penerapan nilai cinta tanah air di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan dengan cara melaksanakan upacara rutin setiap senin yang tertuang dalam jadwal. Upacara dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan atas jasa jasa pahlawan kemerdekaan yang telah gugur di medan perang guna memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Tak hanya bentuk penghormatan, upacara juga bermaksud sebagai perwujudan cinta tanah air oleh guru dan peserta didik di setiap pekannya. Petugas upacara dilakukan secara bergilir dari tiap kelas. Setiap kelas yang terjadwal sebagai petugas upacara melaksanakan amanah dengan baik dan bertanggungjawab.

“Sebagai bentuk nasionalisme kita selalu mengadakan upacara bendera pada hari senin. Selain itu, kita juga turut berpartisipasi dalam perayaan perayaan hari besar nasional yang diadakan di Kecamatan. Bentuk partisipasinya kita seperti selalu mengikuti upacara perayaan hari besar di Kecamatan bahkan pengibaran bendera di kecamatan melibatkan siswa kita”<sup>186</sup>

Aulia Hairunnisa peserta didik kelas XI-IPA3 menambahkan :

“Kita selalu mengikuti upacara bendera setiap senin di sekolah. Biasanya kalau ada yang cerita dalam barisan itu pasti ditegur dan dimarah. Kalau

---

<sup>186</sup> I Made Sudiana, Wakasek Kesiswaan, “Wawancara” Ruang Wakasek, Tanggal 11 Februari 2023

saya biasanya jadi grup penyanyi yang menyanyikan lagu lagu kebangsaan. Jadi beberapa lagu kebangsaan kita hafalkan”<sup>187</sup>

Salah satu bentuk cinta tanah air adalah rutin mengikuti upacara bendera secara khidmat, menghadiri dan turut serta berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan hari besar nasional serta menghafal lagu lagu nasional. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu memiliki kelompok paduan suara yang dilatih oleh Guru Pendidikan Agama Kristen yaitu ibu Lusmin. Melalui kelompok paduan suara, peserta didik diajarkan menyanyikan lagu lagu kebangsaan sebagai salah satu bentuk cinta tanah air. Melihat semakin berkembangnya zaman, maka minat generasi muda terhadap lagu lagu kebangsaan juga semakin menurun. Peran lembaga pendidikan dalam menanamkan dan menguatkan rasa cinta tanah air kepada generasi muda sangat penting.

Nilai cinta tanah air sangat krusial jika berbicara peserta didik, mengingat bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa yang menentukan masa depan bangsa. Peran guru khususnya guru pendidikan agama sangat diharapkan dalam upaya menumbuhkan nilai cinta tanah air pada diri peserta didik. Nilai cinta tanah air juga dapat menjadi bekal bagi para peserta didik untuk dapat selalu menjaga persatuan demi keberlangsungan bangsa Indonesia.

#### 6. Nilai Anti Kekerasan (La ‘unf)

Moderasi beragama erat kaitannya dengan pencegahan konflik dan pertikaian antar umat beragama. Nilai anti kekerasan menjadi penting untuk ditanamkan pada peserta didik agar segala bentuk permasalahan tidak berujung

---

<sup>187</sup> Aulia Hairunnisa, Peserta Didik kelas XI-IPA3, “Wawancara” Teras Ruang Guru, Tanggal 13 Februari 2023

kepada tindak kekerasan yang membahayakan. Hal ini dikarenakan segala macam permasalahan dapat diselesaikan dengan kepala dingin dan pendekatan persuasif antara kedua belah pihak yang berselisih.

Penerapan nilai anti kekerasan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan dalam bentuk pencegahan. Pencegahan dilakukan dengan cara menuangkan dalam bentuk tata tertib berupa pemberian poin bagi pelaku perkelahian dan pelanggaran lainnya.

“Untuk siswa yang melanggar aturan ada poin yang diberikan. Pemberian poin itu tertulis, dan besaran poin sesuai dengan jenis pelanggaran. Perkelahian masuk dalam kategori pelanggaran berat sehingga poin dan hukuman yang didapat siswa besar. Karena itu siswa perlu hati hati. Hukuman terberat bisa dikeluarkan dari sekolah”<sup>188</sup>

Informasi tambahan disampaikan oleh Bapak I Made Sudiana selaku Wakil

Kepala Sekolah bidang Kesiswaan :

“Kita melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah guna mencegah terjadinya kekerasan yang melibatkan siswa. Kerjasama yang kita jalin misalnya dari Kepolisian dan Koramil biasanya kita undang sebagai pembina upacara untuk memberikan arahan kepada peserta didik. Kerjasama dengan pihak kecamatan juga kita lakukan agar polisi pamong praja (Polpp) bisa membantu mengawasi anak anak kalau ada yang bolos sekolah karena biasanya dengan kumpul kumpul seperti itu dapat memicu perkelahian”<sup>189</sup>

Upaya pencegahan terhadap tindak kekerasan harus dilakukan pihak sekolah agar peserta didik menghindari segala bentuk kekerasan baik kekerasan verbal seperti bullying maupun kekerasan fisik seperti pemukulan atau

---

<sup>188</sup> Hasman Masirete, Guru Bimbingan Konseling, “Wawancara” Taman Sekolah, Tanggal 11 Februari 2023

<sup>189</sup> I Made Sudiana, Wakasek Kesiswaan, “Wawancara” Ruang Wakasek, Tanggal 11 Februari 2023

pengeroyokan. Bentuk nilai anti kekerasan juga dilakukan pihak Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti kepolisian, kecamatan dan koramil. Kerjasama ini diharapkan mampu mengurangi gesekan yang terjadi antar sesama peserta didik maupun antar pelajar yang ada di lingkungan Kecamatan Sausu.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu juga senantiasa mengedepankan prinsip prinsip etika. Nilai seseorang ditentukan berdasarkan perilakunya sehari hari. Guru Pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri 1 Sausu juga berupaya agar peserta didik memiliki sifat lemah lembut guna menghindari terjadinya tindak kekerasan di sekolah. Sikap lemah lembut dapat memastikan seseorang selalu bertutur kata dan berperilaku dengan baik tanpa menyakiti hati orang lain. Sikap lemah lembut menjadi salah satu faktor yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses sosialisasi dalam kehidupan agar pertikaian dan perselisihan yang mengandung kekerasan dapat dapat dihindari dan perilaku moderasi senantiasa tetap terawat dan terjaga.

#### 7. Nilai Ramah Budaya (I'tibar al 'urf)

Budaya adalah sesuatu yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman suku, bahasa, dan agama yang tinggi. Terlebih lagi masyarakat indonesia masih cenderung memegang dan mencoba melestarikan budaya budaya masa lalu. Tentunya budaya yang juga erat dengan perbedaan antara satu dengan yang lain dapat menjadi pemicu terjadinya perselisihan antar umat beragama. Oleh

karena itu sikap ramah terhadap segala jenis kegiatan kebudayaan menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh para peserta didik.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu sebagai salah satu sekolah dengan tingkat keberagaman yang besar perlu untuk menanamkan sikap ramah tamah terhadap budaya. Penerapan nilai ramah budaya dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Adapun penerapan nilai ramah budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu berasal dari beragam suku, budaya dan agama. Berdasarkan data keadaan peserta didik yang diperoleh dari arsip tata usaha, mayoritas peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu beragama Hindu dan bersuku Bali. Salah satu ekstrakurikuler yang menjadi wadah bagi peserta didik mempelajari berbagai budaya adalah ekstrakurikuler seni tari.

“Salah satu ekstrakurikuler yang ada disini yaitu seni tari yang didalamnya boleh diikuti semua siswa yang berminat. Dalam ekstrakurikuler ini, siswa belajar beragam tarian dari beberapa daerah seperti tari kecak, tari pamonte, tari angin mammiri”<sup>190</sup>

Melalui ekstrakurikuler seni tari peserta didik diharapkan mampu mengenal dan mencintai berbagai budaya yang ada di Indonesia sehingga keberagaman dan budaya dapat berjalan beriringan. Esktrakurikuler seni tari ini juga dapat mencegah timbulnya pemikiran ekstrim dan radikal dari peserta didik agar tidak mudah menerima hasutan dari luar jika menemukan kelompok kelompok yang senantiasa mempertentangkan antara agama dan budaya.

---

<sup>190</sup> I Made Sudiana, Wakasek Kesiswaan, “Wawancara” Ruang Wakasek, Tanggal 11 Februari 2023

Ekstrakurikuler seni tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu berperan dalam edukasi kepada peserta didik perihal kebudayaan. Seni tari juga dapat menjadi media pembelajaran bagi para peserta didik dalam merawat moderasi beragama dapat selalu dilakukan dengan pendekatan yang terbatas, namun juga dapat dilakukan dengan pendekatan media seni yang penuh dengan estetika. Melalui ekstrakurikuler tari pihak sekolah berharap peserta didik dapat menjadi individu yang mencintai bangsanya dan menghargai perbedaan yang ada dengan selalu mengedepankan sifat ramah terhadap budaya yang ada.

#### 8. Nilai Kerjasama (At Taawun)

Kerjasama merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara bersama sama. Konteks keberagaman yang rentan akan perbedaan, nilai kerjasama menjadi hal wajib bagi semua individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri sehingga dalam konteks inilah nilai kerjasama diperlukan. Pandangan Islam, nilai kerjasama dalam moderasi beragama diperlukan dalam konteks muamalah. Perlu dilakukan kerjasama yang mengantarkan pada kebaikan untuk mengatasi masalah bersama antar umat beragama.

Penerapan nilai kerjasama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sausu dilakukan antar guru maupun peserta didik serta seluruh *stakeholder* sekolah dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Pelaksanaan hari besar keagamaan yang diselenggarakan di sekolah terbukti berjalan lancar dan sukses berkat kerjasama yang baik semua pihak di sekolah tanpa terkecuali. Nilai kerjasama juga nampak pada pelaksanaan ibadah, dimana semua guru bekerjasama mengarahkan peserta didik untuk melakukan ibadah. Nilai kerjasama juga nampak pada kegiatan



jumat bersih yang dilakukan di sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik tanpa terkecuali bekerjasama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kerjasama yang baik di sekolah membuat peserta didik terbiasa menjalin kolaborasi dengan pihak lain sehingga memperkuat hubungan antar peserta didik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu dilakukan melalui beberapa cara yaitu : melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran berbasis masalah, melalui pembiasaan, melalui keteladanan, melalui ekstrakurikuler, melalui nilai kearifan lokal.
2. Nilai – nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu yaitu : nilai pertengahan (At Tawassuth), nilai tegak lurus (Al I'tidal), nilai toleransi (At Tasaamuh), nilai musyawarah (Asy Syura'), nilai cinta tanah air (Al Muwatanah), nilai anti kekerasan (La 'unf), nilai Ramah Budaya (I'tibar al 'urf), dan nilai kerjasama (At Taawun).

#### **B. Implikasi Penelitian**

Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sausu. Implikasi penelitian tentang strategi guru pendidikan agama dalam penguatan nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sausu dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Strategi guru – guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu yang telah dilakukan hendaknya dipertahankan dan perlu kiranya bagi guru – guru pendidikan agama mencari strategi lain dan mengembangkan strategi yang ada agar lebih menguatkan nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu.
2. Penelitian ini menjadi masukan bagi guru – guru pendidikan agama agar berkolaborasi dalam proses pembelajaran pendidikan agama khususnya mengenai materi – materi yang memuat nilai moderasi beragama.
3. Nilai – nilai moderasi beragama yang telah diterapkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu hendaknya dipertahankan dan penguatan nilai moderasi beragama lainnya dapat dilakukan seperti nilai perbaikan (Al Ishlah) dan nilai kepeloporan (Al Qudwah).
4. Penguatan nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sausu dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan sekolah lain yang terdapat di Kecamatan Sausu.
5. Hendaknya dilakukan penelitian selanjutnya mengenai penguatan moderasi beragama melalui penelitian multi situs dengan subjek SMA Negeri 1 Sausu dan Madrasah atau Pondok pesantren yang ada di Kecamatan Sausu agar menjadi khazanah pengetahuan bagi masyarakat Kecamatan Sausu.